

HAK CIPTA/COPYRIGHT

© 2024 Dr. Bahdar, M.H.I

Email bahdar@uindatokarama ac.id
HP.081.341.207.628

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau menyebarkan seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik cetak maupun elektronik, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis, kecuali untuk keperluan pendidikan dengan menyebut sumbernya.

Penerbit:

Foto Copy Maestro Lere Palu Barat

Alamat: Jl. Diponegoro No.12, Palu, Sulawesi Tengah

Cetakan Pertama: September 2024

ISBN: Nomor belum ada

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan cahaya ilmu dan kemampuan untuk memahami dan mengamalkannya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah menebarkan ilmu dan kebaikan.

Buku Fikih Pendidikan: Qalbu, Fitrah, dan Akal dalam lahirnya Pengetahuan hadir sebagai upaya untuk menawarkan perspektif baru dalam pendidikan Islam. Pendidikan, menurut buku ini, bukan sekadar proses transfer ilmu atau penguasaan keterampilan, tetapi perjalanan holistik yang melibatkan qalbu, fitrah, dan akal manusia. Ilmu dipandang sebagai amanah Allah melalui qalbu, dan setiap proses belajar sebagai jalan hidayah yang menguatkan iman, akal, dan akhlak siswa.

Buku ini menyajikan kerangka konseptual dan praktis yang integratif, mulai dari proses lahirnya ilmu dalam diri manusia, peran niat dan kemauan, pentingnya ikhtiar dan doa, hingga model pembelajaran yang menyeimbangkan nilai, akal, dan praktik. Guru sebagai murabbi menjadi figur sentral, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing qalbu dan fitrah siswa. Selain itu, evaluasi berbasis proses dan sikap menjadi pijakan untuk memastikan pendidikan benar-benar menginternalisasi nilai dan membentuk karakter siswa.

Penyusunan buku ini tentu tidak terlepas dari keterbatasan penulis. Masih banyak aspek empiris,

integrasi teknologi pendidikan, dan adaptasi konteks sosial-budaya yang perlu diteliti lebih lanjut. Namun, dengan segala keterbatasan tersebut, buku ini diharapkan menjadi panduan konseptual dan praktis bagi guru, pendidik, mahasiswa, dan peneliti pendidikan Islam.

Semoga buku ini memberikan manfaat, membuka wawasan, dan menjadi inspirasi bagi semua pihak yang peduli terhadap pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan transformatif. Penulis mengharapkan doa dan masukan dari para pembaca untuk penyempurnaan karya ini di masa depan.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini menjadi **sarana menebar kebaikan dan cahaya ilmu** bagi pembaca, serta menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya.

Palu, Desember 2025

Penulis

Dr.Bahdar,M.H.I

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Hak Cipta.....	ii
Halaman Kata Pengantar.....	iii
Halaman Daftar Isi.....	iv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Kritik terhadap Dominasi Rasionalisme dalam Pendidikan.....	4
C. Urgensi Pendekatan Fikih Pendidikan.....	6

BAB II

FIKIH PENDIDIKAN DAN EPISTEMOLOGI ILMU

A. Fikih Pendidikan sebagai Cabang Ilmu Keislaman.....	10
B. Epistemologi Ilmu dalam Tradisi Islam.....	17
C. Problematika Epistemologi Pendidikan Kontemporer.....	23
D. Kerangka Pikir Buku.....	30

BAB III

HAKIKAT ILMU DALAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN DAN SUNNAH

A. Ilmu sebagai Anugerah Allah.....	39
B. Wahyu, Ilham, dan Pengetahuan Manusia	46
C. Hidayah dan Ilmu: Relasi Normatif.....	53

BAB IV

QALBU SEBAGAI PENERIMA AWAL ILMU DAN HIDAYAH

A. Makna Qalbu dalam Al-Qur'an.....	60
B. Qalbu dan Proses Penerimaan Ilmu.....	66
C. . Qalbu dalam Perspektif Ulama Klasik.....	75

BAB V

FITRAH MANUSIA DAN ARAH DASAR PENGETAHUAN

- A. Konsep Fitrah dalam Islam..... 85
- B. Relasi Qalbu dan Fitrah..... 91
- C. Fitrah dalam Pendidikan Islam..... 100

BAB VI

AKAL SEBAGAI ALAT PENGOLAH DAN PENENTU TANGGAPAN

- A. Kedudukan Akal dalam Islam..... 109
- B. Fungsi Akal dalam Proses Ilmu..... 115
- C. Kritik terhadap Rasionalisme Pendidikan.... 122

BAB VII

INTEGRASI QALBU, FITRAH, DAN AKAL DALAM LAHIRNYA ILMU PENGETAHUAN

- A. Model Epistemologi Qalbiyyah dalam Fikih Pendidikan..... 130
- B. Proses Lahirnya Ilmu dalam Diri Manusia.... 135
- C. Keunggulan Model Integratif..... 140

BAB VIII

MPLIKASI FIKIH PENDIDIKAN TERHADAP PROSES BELAJAR DAN MENGAJAR

- A. Konsep Belajar dalam Perspektif Qalbiyyah.. 146
- B. Konsep Belajar dalam Perspektif Qalbiyyah 149
- C. Strategi Pembelajaran Berbasis Qalbu–Akal.. 152

BAB IX

PENUTUP: REFLEKSI FIKIH PENDIDIKAN

- A. Sintesis Pemikiran Buku..... 156
- B. Kontribusi Buku bagi Pendidikan Islam..... 159
- C. Keterbatasan dan Arah Penelitian Lanjutan... 163
- D. Penegasan Akhir..... 164
- E. Daftar Pustaka..... 167
- F. Lampiran :

1. Snopsis Buku.....	171
2. Profil Penulis.....	172

BAB I PENDAHLUAN

A. Latar belakang Kegelisahan Akademik

Diskursus tentang sumber dan proses lahirnya pengetahuan dalam tradisi pendidikan Islam hingga kini masih didominasi oleh paradigma rasionalistik-empiris. Akal ditempatkan sebagai instrumen utama, bahkan sering dianggap sebagai titik awal penerimaan ilmu, sementara qalbu dan fitrah diposisikan sekadar sebagai pelengkap afektif dan spiritual. Paradigma ini tidak hanya tampak dalam kurikulum pendidikan modern, tetapi juga meresap ke dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk dalam pengajaran fikih. Akibatnya, proses pendidikan cenderung menekankan aspek kognitif-intelektual, sementara dimensi batiniah manusia sebagai subjek epistemik kurang memperoleh perhatian yang proporsional.

Kondisi tersebut menimbulkan kegelisahan akademik yang mendasar, terutama ketika paradigma rasionalistik tersebut dihadapkan dengan sumber normatif Islam. Al-Qur'an dan hadis justru menempatkan qalbu sebagai pusat kesadaran, pemahaman, dan penerimaan kebenaran. Al-Qur'an tidak jarang mengaitkan aktivitas memahami, membedakan yang hak dan batil, serta menerima petunjuk Allah dengan kondisi qalbu, bukan semata-mata dengan kerja akal rasional. Dalam banyak ayat, kegagalan manusia memahami kebenaran bukan disebabkan oleh lemahnya akal, melainkan oleh tertutupnya qalbu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam

epistemologi Islam, qalbu memiliki posisi fundamental dalam proses lahirnya pengetahuan.

Selain qalbu, konsep fitrah juga sering kali terpinggirkan dalam kajian epistemologi pendidikan Islam. Fitrah dipahami sebatas potensi bawaan yang bersifat pasif dan menunggu aktivasi melalui proses pendidikan rasional. Padahal, dalam perspektif Islam, fitrah memiliki kecenderungan bawaan menuju kebenaran, tauhid, dan nilai-nilai moral. Fitrah bukan sekadar “bahan mentah” pendidikan, melainkan orientasi ontologis dan epistemologis manusia dalam mengenali kebenaran. Ketika fitrah ini tidak menjadi landasan dalam proses pendidikan, maka ilmu yang lahir berpotensi kehilangan arah etik dan spiritualnya.

Kegelisahan akademik semakin menguat ketika praktik pendidikan fikih cenderung direduksi menjadi transmisi hukum-hukum normatif yang bersifat tekstual dan prosedural. Fikih diajarkan sebagai kumpulan ketentuan benar-salah yang harus dihafal dan diterapkan, tanpa mengaitkannya dengan proses batiniah siswa dalam memahami makna ibadah, tanggung jawab moral, dan relasi manusia dengan Allah. Dalam konteks ini, fikih pendidikan belum sepenuhnya berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengatur proses lahirnya ilmu dan pembentukan kesadaran beragama secara utuh.

Di sisi lain, dominasi akal sebagai sumber utama pengetahuan juga berimplikasi pada lahirnya cara pandang pendidikan yang mekanistik dan instrumentalistik. Siswa diposisikan sebagai objek transfer ilmu, bukan sebagai subjek spiritual-intelektual

yang memiliki qalbu, fitrah, dan akal yang saling terintegrasi. Akibatnya, pendidikan sering gagal melahirkan manusia berilmu yang rendah hati, beradab, dan memiliki orientasi penghambaan kepada Allah. Ilmu berkembang, tetapi tidak selalu sejalan dengan peningkatan kualitas moral dan spiritual.

Bertolak dari realitas tersebut, diperlukan sebuah rekonstruksi epistemologi ilmu dalam perspektif fikih pendidikan Islam. Rekonstruksi ini tidak bermaksud menafikan peran akal, melainkan menempatkannya secara proporsional sebagai instrumen yang bekerja setelah qalbu terbuka dan fitrah terarah. Dalam kerangka ini, qalbu dipahami sebagai pintu awal penerimaan hidayah dan makna, fitrah sebagai kecenderungan dasar menuju kebenaran, dan akal sebagai alat pengolah dan pengembang pengetahuan. Urutan ini diyakini lebih sejalan dengan sumber normatif Islam dan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak.

Oleh karena itu, kajian tentang *Fikih Pendidikan dan Epistemologi Ilmu: Peran Qalbu, Fitrah, dan Akal dalam Lahirnya Pengetahuan* menjadi penting dan mendesak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya khazanah fikih pendidikan, sekaligus menawarkan kerangka epistemologis alternatif yang lebih holistik dan non-reduksionistik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya melahirkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran batiniah yang selaras dengan fitrah

kemanusiaan dan tujuan penghambaan kepada Allah Swt.

B.Kritik terhadap Dominasi Rasionalisme dalam Pendidikan

Dominasi rasionalisme dalam pendidikan modern telah membentuk cara pandang yang menempatkan akal sebagai pusat dan titik awal seluruh proses lahirnya pengetahuan. Rasionalisme pendidikan mengasumsikan bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh melalui proses berpikir logis, analitis, dan empiris, sementara dimensi batiniah manusia seperti qalbu dan fitrah diposisikan sebagai unsur sekunder yang bersifat subjektif dan non-ilmiah. Paradigma ini, meskipun berhasil mendorong kemajuan sains dan teknologi, menyisakan persoalan mendasar ketika diterapkan secara absolut dalam konteks pendidikan Islam.

Dalam praktik pendidikan, dominasi rasionalisme tampak pada penekanan berlebihan terhadap aspek kognitif, pengukuran capaian belajar melalui instrumen kuantitatif, serta pengabaian dimensi spiritual dan moral sebagai bagian integral dari proses epistemik. Siswa dinilai berdasarkan kemampuan menghafal, menganalisis, dan memecahkan soal secara logis, sementara kepekaan qalbu, kemurnian niat, dan kesadaran etis jarang dijadikan indikator keberhasilan pendidikan. Akibatnya, pendidikan cenderung melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin orientasi nilai dan kedalaman makna.

Dari perspektif fikih pendidikan Islam, cara pandang tersebut mengandung problem epistemologis dan

normatif. Islam tidak pernah memisahkan akal dari qalbu dan fitrah dalam proses memperoleh ilmu. Al-Qur'an justru mengkritik manusia yang memiliki akal tetapi tidak menggunakannya karena qalbunya tertutup. Ini menunjukkan bahwa problem utama dalam pengetahuan bukanlah ketiadaan akal, melainkan rusaknya orientasi batin. Dengan demikian, rasionalisme yang mengabaikan peran qalbu berpotensi melahirkan ilmu yang terlepas dari tanggung jawab moral dan tujuan penghambaan kepada Allah.

Lebih jauh, rasionalisme pendidikan juga mendorong lahirnya sikap positivistik terhadap ilmu, di mana pengetahuan dipandang netral nilai dan bebas dari dimensi etik. Dalam konteks ini, fikih yang sejatinya merupakan disiplin normatif yang mengatur perilaku manusia berdasarkan nilai ilahiah sering direduksi menjadi sekadar produk rasional ijtihad ulama, tanpa dikaitkan dengan kesucian niat, ketakwaan, dan kebersihan qalbu sebagai prasyarat lahirnya pemahaman hukum yang benar. Akibatnya, pembelajaran fikih kehilangan daya transformatifnya dan berubah menjadi aktivitas kognitif yang kering secara spiritual.

Kritik terhadap dominasi rasionalisme juga mencakup dampaknya terhadap relasi guru dan siswa. Guru diposisikan sebagai otoritas intelektual semata, sementara siswa dipandang sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan pengetahuan rasional. Model ini bertentangan dengan pandangan fikih pendidikan Islam yang memandang siswa sebagai subjek bermartabat, memiliki fitrah yang harus dijaga, dibimbing, dan

disucikan. Pendidikan seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin, adab, dan tanggung jawab moral.

Dalam konteks yang lebih luas, dominasi rasionalisme turut melahirkan krisis makna dalam pendidikan. Ilmu dipelajari untuk kepentingan utilitarian nilai ujian, ijazah, pekerjaan bukan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki kualitas kehidupan manusia. Ketika tujuan pendidikan direduksi menjadi keberhasilan material dan kompetisi intelektual, maka pendidikan kehilangan ruhnya sebagai proses tazkiyat al-nafs dan pembentukan insan kamil.

Oleh karena itu, kritik terhadap dominasi rasionalisme dalam pendidikan bukanlah penolakan terhadap akal, melainkan penolakan terhadap absolutisasi akal. Fikih pendidikan Islam menawarkan kerangka epistemologis yang lebih seimbang, dengan menempatkan qalbu sebagai pusat kesadaran, fitrah sebagai orientasi dasar menuju kebenaran, dan akal sebagai instrumen pengolah pengetahuan. Melalui integrasi ketiganya, pendidikan diharapkan mampu melahirkan ilmu yang tidak hanya benar secara logis, tetapi juga lurus secara moral dan membawa manusia pada tujuan penghambaan yang hakiki.

C, Urgensi Pendekatan Fikih Pendidikan

Pendekatan fikih pendidikan memiliki urgensi yang sangat mendasar dalam merespons problem epistemologis dan praksis pendidikan Islam kontemporer. Di tengah dominasi rasionalisme dan reduksi pendidikan pada aspek kognitif-instrumental,

fikih pendidikan hadir sebagai kerangka normatif yang tidak hanya mengatur apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana ilmu diperoleh, dimaknai, dan diarahkan. Fikih pendidikan tidak memandang pendidikan sebagai proses teknis semata, melainkan sebagai aktivitas ibadah yang terikat dengan nilai, niat, dan tanggung jawab moral di hadapan Allah Swt.

Urgensi pendekatan ini tampak jelas ketika pendidikan mengalami krisis orientasi. Ilmu dipelajari untuk kepentingan pragmatis nilai akademik, gelar, dan status sosial sementara tujuan transendental pendidikan, yakni pembentukan manusia beriman, beradab, dan berakhlak mulia, semakin terpinggirkan. Fikih pendidikan menegaskan kembali bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban syar'i yang sarat dengan adab, etika, dan orientasi ibadah. Dengan demikian, pendekatan ini mengembalikan ilmu pada tujuan hakikinya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki kualitas kehidupan manusia.

Dari sisi epistemologi, fikih pendidikan penting karena menawarkan paradigma integratif dalam memahami lahirnya pengetahuan. Ilmu tidak dipandang lahir semata-mata dari kerja akal rasional, tetapi dari keterpaduan antara kebersihan qalbu, kesesuaian dengan fitrah, dan pengolahan akal secara proporsional. Fikih pendidikan memberikan landasan normatif bahwa kondisi batin seperti keikhlasan, ketakwaan, dan adab terhadap ilmu berpengaruh langsung terhadap kualitas pemahaman dan keberkahan ilmu. Tanpa landasan ini, pengetahuan berpotensi kehilangan dimensi etik dan transformatifnya.

Urgensi pendekatan fikih pendidikan juga terlihat dalam praktik pembelajaran, khususnya pada pengajaran fikih itu sendiri. Selama ini, fikih sering diajarkan sebagai kumpulan hukum normatif yang bersifat prosedural dan legalistik. Pendekatan fikih pendidikan menggeser orientasi tersebut menuju pemahaman yang lebih mendalam, yakni fikih sebagai proses pembentukan kesadaran hukum yang hidup dalam diri siswa. Melalui pendekatan ini, hukum tidak hanya diketahui, tetapi dihayati dan diamalkan dengan kesadaran qalbu dan tanggung jawab moral.

Lebih jauh, fikih pendidikan berperan penting dalam membentuk relasi edukatif yang beradab antara guru dan siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai *murabbi* yang membimbing perkembangan intelektual, spiritual, dan moral siswa. Siswa dipandang sebagai subjek yang memiliki fitrah yang harus dijaga dan dikembangkan, bukan sekadar objek transfer ilmu. Relasi ini mencerminkan prinsip keadilan, kasih sayang, dan amanah yang menjadi fondasi pendidikan Islam.

Dalam konteks tantangan pendidikan modern—seperti sekularisasi ilmu, krisis moral, dan disorientasi nilai—pendekatan fikih pendidikan menjadi semakin relevan dan mendesak. Fikih pendidikan mampu menjadi jembatan antara tuntutan akademik modern dan nilai-nilai keislaman yang normatif. Ia tidak menolak kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi memberikan rambu-rambu etik dan spiritual agar ilmu berkembang secara bertanggung jawab dan bermakna.

Dengan demikian, urgensi pendekatan fikih pendidikan terletak pada kemampuannya untuk merekonstruksi pendidikan Islam secara holistik. Pendekatan ini menegaskan bahwa lahirnya pengetahuan bukan sekadar proses intelektual, tetapi peristiwa moral dan spiritual. Melalui fikih pendidikan, diharapkan pendidikan Islam mampu melahirkan insan yang tidak hanya cerdas secara rasional, tetapi juga jernih qalbunya, selaras fitrahnya, dan lurus orientasi pengabdianya kepada Allah Swt.

BAB II

FIKIH PENDIDIKAN DAN EPISTEMOLOGI ILMU

A. Fikih Pendidikan sebagai Cabang Ilmu Keislaman

1. Definisi Operasional Fikih Pendidikan

Dalam penelitian dan penulisan ini, fikih pendidikan didefinisikan secara operasional sebagai:

Kerangka normatif Islam yang digunakan untuk menganalisis, menilai, dan mengarahkan praktik pendidikan meliputi tujuan, peran guru dan siswa, proses pembelajaran, metode, serta evaluasi berdasarkan prinsip-prinsip syariat, maqāṣid al-syarī‘ah, dan pertimbangan kemaslahatan manusia sesuai dengan fitrah dan konteks sosialnya.

Definisi operasional ini menegaskan bahwa fikih pendidikan tidak dipahami semata sebagai kumpulan hukum tekstual, melainkan sebagai alat analisis normatif-etis dalam praktik pendidikan Islam. Dengan demikian, fikih pendidikan berfungsi untuk:

- a. Menentukan legitimasi syar‘i praktik pendidikan,
- b. Mengukur kesesuaian pendidikan dengan tujuan perlindungan akal, agama, dan moral,
- c. Menjadi dasar pengambilan keputusan pedagogis yang berkeadilan dan berorientasi kemaslahatan.

2. Fikih Pendidikan dan Fikih Pendidikan Klasik

a. Fikih Pendidikan Klasik

Fikih Pendidikan klasik merujuk pada pemikiran para ulama klasik yang membahas pendidikan dalam kerangka fikih dan adab, meskipun belum dirumuskan sebagai disiplin tersendiri. Kajian ini tersebar dalam karya-karya ulama seperti *al-Ghazālī*, *Ibn Sahnūn*, *Ibn Jama'ah*, dan *Ibn Qayyim al-Jawziyyah*, yang menekankan aspek:

- 1) Kewajiban menuntut ilmu,
- 2) Adab guru dan siswa,
- 3) Etika pengajaran,
- 4) Tanggung jawab moral guru,
- 5) Hubungan ilmu dengan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*).

Fikih pendidikan klasik bersifat normatif-moral, dengan fokus utama pada pembentukan akhlak dan kesalehan individual.

b. Perbedaan dan Pengembangan dalam Fikih Pendidikan Kontemporer

Berbeda dengan fikih pendidikan klasik, fikih pendidikan kontemporer dikembangkan sebagai disiplin yang lebih sistematis dan kontekstual. Perbedaannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Fikih tarbiyah klasik menekankan adab dan kewajiban personal, sedangkan fikih pendidikan kontemporer mencakup pula sistem, kebijakan, kurikulum, dan kelembagaan pendidikan.
- 2) Fikih pendidikan klasik bersandar pada pendekatan tekstual dan moral-spiritual, sementara fikih pendidikan kontemporer

mengintegrasikan maqāṣid al-syarī‘ah, realitas sosial, psikologi pendidikan, dan tantangan modernitas.

- 3) Fikih pendidikan klasik berorientasi pada pembentukan individu saleh, sedangkan fikih pendidikan kontemporer diarahkan pada pembentukan manusia beriman yang mampu hidup dan berperan aktif dalam masyarakat.

Dengan demikian, fikih pendidikan dapat dipahami sebagai kelanjutan epistemologis dari fikih pendidikan klasik yang diperluas dan disistematisasi untuk menjawab kompleksitas pendidikan Islam di era modern, tanpa melepaskan akar normatif dan spiritualnya.

3. Ruang Lingkup dan Objek Kajian Fikih Pendidikan

Pertama, Ruang Lingkup Fikih Pendidikan

Ruang lingkup fikih pendidikan mencakup seluruh aspek pendidikan yang dipandang sebagai aktivitas syar‘i dan proses pembentukan manusia sesuai dengan tujuan syariat Islam. Fikih pendidikan tidak hanya membatasi diri pada persoalan legal-formal, tetapi meluas pada dimensi etis, pedagogis, dan sosial pendidikan. Secara garis besar, ruang lingkup fikih pendidikan meliputi beberapa bidang berikut.

Pertama, tujuan pendidikan dalam perspektif syariat, yaitu pembentukan manusia beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab sebagai hamba dan khalifah Allah. Dalam konteks ini, fikih pendidikan

mengkaji kesesuaian tujuan pendidikan dengan maqāṣid al-syarī‘ah, khususnya penjagaan agama, akal, dan moral manusia.

Kedua, subjek pendidikan, yang meliputi pendidik, peserta didik, orang tua, dan lembaga pendidikan. Fikih pendidikan membahas hak dan kewajiban masing-masing subjek, etika interaksi edukatif, serta tanggung jawab moral dan sosial dalam proses pendidikan.

Ketiga, proses dan metode pendidikan, termasuk strategi pembelajaran, pendekatan pengajaran, disiplin pendidikan, serta penggunaan media dan teknologi. Dalam aspek ini, fikih pendidikan menilai apakah metode pendidikan selaras dengan prinsip keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan, serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat.

Keempat, materi dan kurikulum pendidikan, yaitu isi pembelajaran yang mencakup ilmu agama dan ilmu umum. Fikih pendidikan mengkaji integrasi ilmu, prioritas materi, serta batasan etis dalam pengembangan dan penyampaian kurikulum.

Kelima, evaluasi dan hasil pendidikan, yang meliputi penilaian belajar, pembentukan karakter, dan dampak sosial pendidikan. Fikih pendidikan menekankan bahwa evaluasi tidak semata berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada aspek akhlak, spiritualitas, dan kematangan kepribadian.

4.Kedua, Objek Kajian Fikih Pendidikan

Objek kajian fikih pendidikan adalah praktik dan sistem pendidikan yang ditinjau dari perspektif hukum dan nilai-nilai Islam. Objek ini mencakup tindakan pendidikan (*af'āl tarbawiyah*), kebijakan dan aturan pendidikan, serta relasi edukatif yang terjadi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

- a. Secara khusus, objek kajian fikih pendidikan meliputi:
perilaku pendidik dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar,
- b. Kebijakan dan regulasi pendidikan dalam lembaga Islam,
- c. Praktik pembelajaran dan evaluasi pendidikan,
- d. Dan dampak pendidikan terhadap pembentukan akhlak, kecerdasan, dan kehidupan sosial siswa

Dengan demikian, objek kajian fikih pendidikan bersifat dinamis dan kontekstual, karena selalu berinteraksi dengan perubahan zaman, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan, namun tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar syariat Islam.

5. Perbedaan fikih pendidikan dengan filsafat Pendidikan Islam

Fikih pendidikan dan filsafat pendidikan Islam sama-sama membahas pendidikan dalam perspektif keislaman, namun keduanya berbeda secara mendasar dalam landasan epistemologis, objek kajian, pendekatan, dan orientasi keilmuannya. Perbedaan ini penting ditegaskan agar tidak terjadi tumpang tindih konseptual dalam kajian pendidikan Islam.

a.Landasan Epistemologis

Fikih pendidikan berlandaskan pada sumber-sumber hukum Islam, yaitu al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan qiyās, serta dikembangkan melalui pendekatan ushul fikih dan maqāṣid al-syarī'ah. Pengetahuan dalam fikih pendidikan bersifat normatif-preskriptif, yakni memberikan ketentuan tentang boleh, wajib, sunah, makruh, atau haram dalam praktik pendidikan.

Sebaliknya, filsafat pendidikan Islam bertumpu pada refleksi rasional-filosofis terhadap hakikat manusia, ilmu, dan pendidikan dengan tetap merujuk pada wahyu. Epistemologinya bersifat spekulatif-kritis dan reflektif, bertujuan merumuskan dasar-dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam.

b.Objek dan Fokus Kajian

Objek kajian fikih pendidikan adalah **praktik dan sistem pendidikan** yang dinilai dari sudut pandang hukum dan etika syariat, seperti peran guru dan siswa, metode pembelajaran, disiplin pendidikan, kurikulum, serta evaluasi pendidikan.

Adapun filsafat pendidikan Islam menjadikan **hakikat pendidikan** sebagai objek kajian, meliputi pertanyaan mendasar tentang tujuan akhir pendidikan, konsep manusia ideal, hakikat ilmu, relasi antara akal, wahyu, qalbu, dan fitrah, serta makna pendidikan bagi kehidupan manusia.

c. Pendekatan dan Metode

Fikih pendidikan menggunakan pendekatan yuridis-normatif dan kontekstual, dengan metode istinbāt hukum dan pertimbangan kemaslahatan. Fokusnya adalah penerapan nilai syariat dalam realitas pendidikan.

Sementara itu, filsafat pendidikan Islam menggunakan pendekatan rasional, reflektif, dan kritis-analitis. Metodenya bersifat konseptual dan argumentatif, bertujuan membangun kerangka berpikir dan pandangan dunia (*worldview*) pendidikan Islam.

d. Orientasi dan Fungsi Keilmuan

Orientasi fikih pendidikan adalah **praktis-aplikatif**, yakni memberikan pedoman konkret bagi penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan syariat dan nilai Islam. Fungsinya sebagai rambu normatif dan etis dalam praktik pendidikan.

Sebaliknya, filsafat pendidikan Islam berorientasi **teoretis-fundasional**, berfungsi sebagai landasan pemikiran dan arah ideologis pendidikan Islam. Ia menjawab pertanyaan “mengapa” dan “untuk apa” pendidikan diselenggarakan.

e. Sintesis Singkat

Secara ringkas, filsafat pendidikan Islam berperan merumuskan dasar dan arah pendidikan Islam, sedangkan fikih pendidikan berfungsi menerjemahkan dasar tersebut ke dalam aturan, prinsip, dan praktik

pendidikan yang operasional. Keduanya bersifat komplementer, bukan saling meniadakan.

B. Epistemologi Ilmu dalam Tradisi Islam

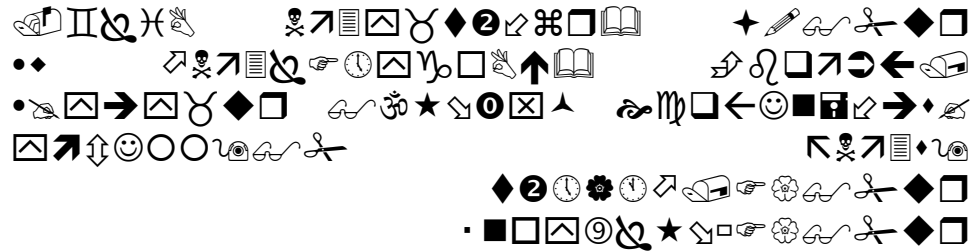
1. Pengertian Epistemologi

Epistemologi merupakan salah satu cabang utama filsafat yang membahas hakikat pengetahuan (*the nature of knowledge*). Secara etimologis, istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *epistēmē* yang berarti pengetahuan yang benar atau pasti, dan *logos* yang bermakna teori atau kajian. Dengan demikian, epistemologi dapat dipahami sebagai teori tentang pengetahuan, yakni kajian yang menelaah bagaimana pengetahuan diperoleh, apa sumber-sumbernya, bagaimana validitasnya ditentukan, serta bagaimana batas-batas kebenaran suatu pengetahuan ditetapkan.

Dalam tradisi filsafat Barat, epistemologi umumnya difokuskan pada persoalan rasionalitas dan pengalaman empiris. Perdebatan klasik antara rasionalisme dan empirisme menunjukkan bahwa pengetahuan sering dipahami sebagai hasil dominasi akal atau pengalaman indrawi semata. Akal diposisikan sebagai subjek utama penerima dan pengolah pengetahuan, sementara dimensi lain seperti hati, intuisi, dan wahyu cenderung dikesampingkan atau diposisikan secara marginal.

Berbeda dengan pendekatan tersebut, epistemologi dalam tradisi Islam memiliki karakter yang lebih integratif dan holistik. Islam memandang bahwa pengetahuan tidak bersumber dari satu instrumen

tunggal, melainkan lahir dari sinergi berbagai potensi manusia yang dianugerahkan Allah Swt. Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan bahwa manusia dibekali pendengaran, penglihatan, dan hati (*qalb*) sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan kesadaran



78. dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(QS. an-Nahl: 78).

Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam tidak hanya mengakui peran akal dan indera, tetapi juga menempatkan qalbu sebagai pusat kesadaran dan pemaknaan ilmu.

Dalam kerangka epistemologi Islam, ilmu pada hakikatnya adalah cahaya (*nūr*) yang dianugerahkan Allah kepada manusia sesuai dengan kesiapan batin dan kesungguhan usaha intelektualnya. Oleh karena itu, proses mengetahui tidak semata-mata bersifat mekanis dan rasional, melainkan juga spiritual dan moral. Kebenaran ilmu tidak hanya diukur dari koherensi logis atau verifikasi empiris, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan nilai tauhid, kemaslahatan, dan tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*).

Dengan demikian, epistemologi dalam tradisi Islam dapat didefinisikan sebagai kajian tentang sumber, proses, dan validitas pengetahuan yang berpijak pada integrasi wahyu, akal, pengalaman empiris, dan qalbu dalam bingkai tauhid. Pemahaman epistemologi semacam ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan fikih pendidikan, karena menentukan cara pandang terhadap hakikat belajar, peran peserta didik, serta tujuan akhir pendidikan Islam itu sendiri.

2. Epistemologi Barat vs epistemologi Islam

Perbandingan antara epistemologi Barat dan epistemologi Islam menjadi penting untuk memahami perbedaan mendasar dalam cara pandang terhadap hakikat ilmu, sumber pengetahuan, dan tujuan pencarian kebenaran. Perbedaan ini tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga berakar pada perbedaan worldview (pandangan hidup) yang melandasi tradisi keilmuan masing-masing.

Epistemologi Barat modern berkembang dalam konteks sejarah sekularisasi ilmu pengetahuan, terutama sejak Renaisans dan Pencerahan. Dalam tradisi ini, pengetahuan umumnya dipahami sebagai hasil aktivitas rasio manusia yang otonom dan pengalaman empiris yang dapat diverifikasi secara objektif. Akal dan indera menjadi instrumen utama bahkan satu-satunya yang diakui sah dalam proses mengetahui. Akibatnya, kebenaran ilmu cenderung diukur berdasarkan rasionalitas logis, konsistensi metodologis, dan pembuktian empiris yang dapat diulang.

Pendekatan epistemologi Barat tersebut melahirkan kemajuan pesat dalam sains dan teknologi, namun sekaligus menimbulkan reduksi makna ilmu. Ilmu terpisah dari nilai, moralitas, dan tujuan transendental. Kebenaran dipersempit pada apa yang dapat diukur dan dibuktikan secara empiris, sementara aspek metafisis, spiritual, dan etis dianggap subjektif atau berada di luar wilayah ilmiah. Dalam konteks pendidikan, paradigma ini sering melahirkan model pembelajaran yang menekankan aspek kognitif-instrumental, penguasaan keterampilan teknis, dan pencapaian prestasi akademik semata.

Sebaliknya, epistemologi Islam bertumpu pada prinsip tauhid yang memandang seluruh realitas bersumber dari Allah Swt. Ilmu tidak berdiri sebagai produk otonom manusia, melainkan sebagai amanah dan anugerah ilahi yang harus diarahkan pada pengenalan dan penghambaan kepada-Nya. Oleh karena itu, sumber pengetahuan dalam Islam bersifat plural dan integratif, meliputi wahyu, akal, pengalaman empiris, serta qalbu sebagai pusat kesadaran spiritual dan moral.

Dalam epistemologi Islam, akal tidak diposisikan sebagai penguasa mutlak kebenaran, melainkan sebagai instrumen yang bekerja di bawah bimbingan wahyu dan kejernihan qalbu. Wahyu memberikan kerangka normatif dan orientasi nilai, sementara akal dan indera berfungsi mengolah realitas secara metodologis. Qalbu berperan sebagai medium penerimaan makna, keikhlasan, dan hikmah, sehingga ilmu tidak berhenti pada tataran informasi, tetapi bertransformasi menjadi pemahaman yang bermakna dan membentuk karakter.

Perbedaan epistemologis ini berdampak signifikan pada tujuan pendidikan. Epistemologi Barat cenderung mengarahkan pendidikan pada penguasaan ilmu dan keterampilan untuk kepentingan duniawi dan utilitarian. Sementara itu, epistemologi Islam memandang pendidikan sebagai proses penyempurnaan fitrah manusia, penguatan iman, serta pembentukan insan berilmu dan berakhlak. Ilmu dalam Islam bukan sekadar untuk diketahui, tetapi untuk diamalkan dan dipertanggungjawabkan secara moral dan spiritual.

Dengan demikian, perbedaan antara epistemologi Barat dan epistemologi Islam tidak dapat dipahami sekadar sebagai perbedaan teknik atau metode berpikir, melainkan sebagai perbedaan paradigma tentang manusia, ilmu, dan tujuan hidup. Bagi fikih pendidikan, epistemologi Islam menawarkan kerangka konseptual yang lebih utuh dalam merumuskan proses belajar yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan qalbu dan menumbuhkan kesadaran ketuhanan dalam seluruh aktivitas pendidikan.

3. Posisi Wahyu, Akal, dan Pengalaman

Dalam epistemologi Islam, pengetahuan tidak lahir dari satu sumber tunggal, melainkan dari keterpaduan wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang bekerja secara sinergis. Ketiga unsur ini memiliki posisi dan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi, sehingga membentuk bangunan ilmu yang utuh, berimbang, dan bernilai transendental.

Wahyu menempati posisi tertinggi dalam struktur epistemologi Islam. Al-Qur'an dan Sunnah bukan

hanya sumber ajaran normatif, tetapi juga kerangka dasar dalam memahami realitas, kebenaran, dan tujuan ilmu. Wahyu memberikan orientasi nilai, batasan kebenaran, serta arah pemanfaatan ilmu agar tidak menyimpang dari prinsip tauhid dan kemaslahatan manusia. Dalam konteks pendidikan, wahyu berfungsi sebagai landasan etik dan teologis yang menuntun proses belajar agar tidak sekadar menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kesalehan pribadi dan sosial.

Akal memiliki peran penting sebagai instrumen untuk memahami, menalar, dan mengembangkan pengetahuan. Islam tidak menafikan peran akal, bahkan menempatkannya sebagai sarana utama untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta (*āyāt kauniyyah*). Namun, akal dalam epistemologi Islam tidak berdiri secara otonom dan absolut. Ia bekerja dalam koridor wahyu dan nilai-nilai syariat, sehingga kebebasan berpikir tidak berujung pada relativisme atau penolakan terhadap kebenaran ilahiah. Dengan bimbingan wahyu, akal berfungsi secara proporsional sebagai alat analisis, sintesis, dan ijtihad dalam merespons dinamika kehidupan.

Pengalaman empiris menempati posisi sebagai sumber pengetahuan faktual yang diperoleh melalui pengamatan, eksperimen, dan interaksi langsung dengan realitas sosial dan alam. Islam mengakui pentingnya pengalaman sebagai sarana pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan dalam banyak ayat yang mendorong manusia untuk berjalan di muka bumi dan mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah.

Pengalaman berfungsi memperkaya pemahaman akal dan menguji penerapan nilai-nilai wahyu dalam konteks nyata kehidupan manusia.

Ketiga sumber pengetahuan tersebut tidak bersifat hierarkis secara antagonistik, melainkan hierarkis-fungsional. Wahyu menjadi rujukan normatif tertinggi, akal berperan sebagai pengolah dan penafsir, sementara pengalaman menjadi medan aplikasi dan verifikasi praksis. Dalam bingkai ini, konflik antara wahyu, akal, dan pengalaman sejatinya tidak terjadi apabila masing-masing ditempatkan sesuai dengan fungsinya.

Dalam fikih pendidikan, integrasi wahyu, akal, dan pengalaman menjadi fondasi penting dalam merumuskan proses belajar yang autentik dan bermakna. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan teks, tetapi juga melatih daya pikir kritis serta membangun pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif. Dengan demikian, ilmu yang dihasilkan tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan menjelma menjadi kesadaran, sikap, dan amal nyata dalam kehidupan siswa.

C. Problematika Epistemologi Pendidikan Kontemporer

1. Dominasi Akal dan Empirisme

Salah satu problem mendasar dalam epistemologi pendidikan kontemporer adalah dominasi akal rasional dan empirisme sebagai sumber utama, bahkan satu-satunya, dalam memperoleh dan memvalidasi pengetahuan. Pendidikan modern terutama yang

dipengaruhi oleh tradisi Barat cenderung memposisikan akal (rasio) dan pengalaman inderawi (empiris) sebagai tolok ukur kebenaran ilmiah. Akibatnya, dimensi wahyu, fitrah, dan qalbu sering kali tersisih atau dianggap tidak relevan dalam kerangka keilmuan formal.

Dominasi akal ini berakar pada rasionalisme modern yang menempatkan manusia sebagai subjek otonom penentu kebenaran. Dalam praktik pendidikan, rasionalisme tersebut melahirkan orientasi pembelajaran yang menekankan logika, analisis kognitif, dan penguasaan konsep-konsep teknis semata. Sementara itu, aspek batiniah seperti kesucian niat, kepekaan moral, dan kesadaran spiritual tidak memperoleh ruang yang proporsional dalam proses pendidikan. Pengetahuan dipersempit menjadi sekadar hasil olah pikir, bukan sebagai cahaya yang membimbing manusia menuju kebenaran dan kemaslahatan.

Sejalan dengan rasionalisme, empirisme memperkuat kecenderungan reduktif dalam epistemologi pendidikan. Empirisme menegaskan bahwa pengetahuan yang sah hanyalah yang dapat diverifikasi melalui pengamatan, eksperimen, dan pengalaman inderawi. Konsekuensinya, kebenaran metafisik, nilai-nilai transenden, dan realitas non-empiris yang dalam Islam justru merupakan fondasi utama kehidupan sering dianggap subjektif atau tidak ilmiah. Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma ini berpotensi mengaburkan makna ilmu sebagai sarana taqarrub kepada Allah dan pembentukan insan berakhlak mulia.

Dominasi akal dan empirisme juga melahirkan dikotomi antara ilmu dan nilai, antara pengetahuan dan moralitas. Pendidikan lebih diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, keterampilan teknis, dan keberhasilan material, sementara pembentukan karakter ruhani dan kesadaran ketuhanan menjadi agenda sekunder. Padahal, dalam perspektif Islam, ilmu tidak pernah bebas nilai; ia selalu terikat dengan tanggung jawab etis dan tujuan pengabdian kepada Allah.

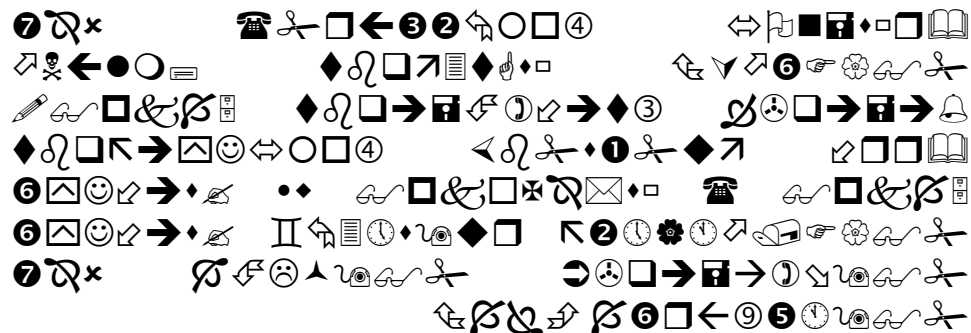
Dari sudut pandang fikih pendidikan, problem ini menunjukkan adanya ketidak seimbangan epistemologis. Akal dan pengalaman memang diakui sebagai instrumen penting dalam memperoleh ilmu, namun keduanya tidak bersifat absolut. Akal harus dibimbing oleh wahyu, dan pengalaman harus disinari oleh fitrah serta kejernihan qalbu. Ketika akal dan empirisme berdiri sendiri tanpa bimbingan wahyu, pendidikan berisiko melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin makna, rapuh secara spiritual, dan kehilangan orientasi hidup.

Oleh karena itu, kritik terhadap dominasi akal dan empirisme bukanlah penolakan terhadap rasionalitas dan sains, melainkan upaya untuk mereposisi keduanya secara proporsional dalam kerangka epistemologi Islam. Pendidikan Islam dituntut untuk membangun paradigma keilmuan yang integratif, di mana akal, pengalaman, wahyu, fitrah, dan qalbu saling bersinergi dalam melahirkan ilmu yang utuh, bermakna, dan berorientasi pada kemaslahatan dunia dan akhirat.

2. Marginalisasi Peran Hati dan Fitrah

Problematika lain yang mengemuka dalam epistemologi pendidikan kontemporer adalah terpinggirkannya peran hati (qalbu) dan fitrah sebagai sumber dan medium penting dalam proses perolehan ilmu. Dalam paradigma pendidikan modern yang rasional-empiris, qalbu dan fitrah sering direduksi menjadi aspek psikologis atau emosional semata, bukan sebagai instrumen epistemologis yang sah. Akibatnya, pendidikan kehilangan dimensi batiniah yang seharusnya menjadi fondasi pembentukan makna, nilai, dan orientasi hidup siswa.

Dalam perspektif Islam, qalbu bukan sekadar pusat perasaan, melainkan lokus kesadaran, pemahaman, dan penerimaan kebenaran. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia dapat melihat, mendengar, dan berpikir, namun tetap tidak memahami karena qalbunya tertutup



46. Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.(QS. Al-Hajj: 46).

Ayat ini menunjukkan bahwa pemahaman sejati tidak berhenti pada aktivitas akal, tetapi meniscayakan keterlibatan hati yang hidup dan bersih. Ketika qalbu dikesampingkan dalam pendidikan, ilmu berpotensi menjadi kering, mekanistik, dan terlepas dari nilai-nilai moral dan spiritual.

Marginalisasi fitrah juga merupakan konsekuensi dari dominasi epistemologi sekuler. Fitrah manusia dalam Islam dipahami sebagai kecenderungan asal menuju kebenaran, tauhid, dan kebaikan. Namun dalam praktik pendidikan kontemporer, fitrah sering dipandang netral atau bahkan kosong, sehingga siswa dianggap sepenuhnya sebagai produk lingkungan, kurikulum, dan konstruksi sosial. Pandangan ini mengabaikan potensi bawaan ruhani yang telah Allah tanamkan dalam diri manusia sejak awal penciptaannya.

Ketika fitrah tidak dijadikan titik tolak pendidikan, proses pembelajaran cenderung bersifat pemaksaan eksternal, bukan pengembangan internal. Pendidikan berubah menjadi aktivitas transfer pengetahuan dan keterampilan, bukan proses tazkiyatun nafs dan pengasahan potensi insani secara menyeluruh. Akibatnya, siswa mungkin berhasil secara akademik, tetapi mengalami keterasingan batin, krisis makna, dan kekosongan spiritual.

Dari sudut pandang fikih pendidikan, marginalisasi qalbu dan fitrah menandakan adanya **penyimpangan tujuan pendidikan**. Pendidikan tidak lagi diarahkan untuk membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak, melainkan sekadar menghasilkan individu

yang adaptif terhadap tuntutan pasar dan sistem. Padahal, fikih pendidikan menempatkan proses belajar sebagai ibadah, dan ilmu sebagai amanah yang harus melahirkan tanggung jawab moral serta kesadaran ketuhanan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu melakukan rekonstruksi epistemologis dengan **mengembalikan qalbu dan fitrah ke posisi sentral**. Qalbu harus dipahami sebagai ruang penerimaan hidayah dan kepekaan nilai, sementara fitrah dijadikan landasan pengembangan potensi siswa. Integrasi akal, qalbu, dan fitrah dalam proses pendidikan bukan hanya akan melahirkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kebijaksanaan, keikhlasan, dan orientasi hidup yang lurus sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.

3.Dampaknya terhadap Orientasi Pendidikan

Dominasi akal dan empirisme serta marginalisasi peran qalbu dan fitrah dalam epistemologi pendidikan kontemporer membawa dampak serius terhadap orientasi dasar pendidikan. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*), melainkan direduksi menjadi sarana pencapaian tujuan-tujuan instrumental yang bersifat pragmatis, teknokratis, dan materialistik. Orientasi pendidikan bergeser dari pembinaan kepribadian dan pengabdian kepada Allah menuju efisiensi, produktivitas, dan daya saing semata.

Salah satu dampak paling nyata adalah pergeseran tujuan pendidikan dari nilai ke utilitas. Keberhasilan pendidikan diukur terutama melalui indikator-indikator

kuantitatif seperti nilai akademik, kelulusan, sertifikasi, dan daya serap pasar kerja. Sementara itu, kualitas iman, akhlak, kejujuran, dan tanggung jawab sosial tidak memperoleh porsi yang seimbang dalam evaluasi pendidikan. Ilmu kehilangan fungsi transformatifnya dan berhenti sebagai alat teknis untuk memenuhi kebutuhan duniawi.

Selain itu, orientasi pendidikan menjadi antropo-sentris dan terlepas dari dimensi teologis. Manusia diposisikan sebagai pusat dan tujuan akhir pendidikan, bukan sebagai hamba dan khalifah Allah. Akibatnya, relasi antara ilmu dan ibadah menjadi terputus. Proses belajar tidak lagi dipahami sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah, melainkan sebagai aktivitas netral yang bebas nilai. Dalam jangka panjang, paradigma ini berpotensi melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab moral.

Dampak lain yang signifikan adalah terjadinya fragmentasi kepribadian peserta didik. Ketika pendidikan hanya menumbuhkan aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara qalbu dan fitrah diabaikan, siswa mengalami ketidakseimbangan perkembangan. Mereka mampu berpikir kritis dan rasional, namun kesulitan menemukan makna hidup, mengelola nurani, dan membangun komitmen etis. Kondisi ini tercermin dalam meningkatnya krisis moral, pragmatisme berlebihan, serta melemahnya empati dan kepedulian sosial.

Dalam perspektif fikih pendidikan, orientasi pendidikan yang menyimpang ini bertentangan dengan maqāṣid al-sharī'ah dalam bidang pendidikan, yakni menjaga agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta secara seimbang. Pendidikan seharusnya menjadi sarana penjagaan dan pengembangan kelima tujuan tersebut, bukan justru mengabaikan dimensi spiritual dan moralnya. Ketika orientasi pendidikan hanya bertumpu pada rasionalitas dan empirisme, maqāṣid pendidikan Islam tidak tercapai secara utuh.

Oleh karena itu, diperlukan reorientasi pendidikan yang berpijak pada epistemologi Islam. Pendidikan harus diarahkan kembali untuk membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak, dengan menjadikan wahyu sebagai sumber nilai, akal sebagai instrumen analisis, qalbu sebagai pusat kesadaran moral, dan fitrah sebagai potensi dasar yang harus dikembangkan. Reorientasi ini bukan penolakan terhadap kemajuan ilmu dan teknologi, melainkan upaya menempatkannya dalam kerangka pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat manusia.

D.Kerangka Pikir Buku

1.Alasan Pemilihan Pendekatan *Qalbu–Fitrah–Akal*

a.Kegelisahan Epistemologis Pendidikan Kontemporer

Pendidikan modern termasuk pendidikan Islam cenderung dibangun di atas paradigma rasional-empiris yang menempatkan akal sebagai pusat dan awal proses lahirnya pengetahuan. Pengetahuan dianggap sah

apabila dapat dibuktikan secara logis dan empiris, sementara dimensi batin manusia seperti qalbu dan fitrah diposisikan sebagai unsur sekunder, bahkan subjektif.

Paradigma ini melahirkan problem mendasar:

- 1) Reduksi manusia menjadi makhluk kognitif semata
- 2) Hilangnya orientasi nilai, makna, dan tujuan transendental
- 3) Terputusnya relasi ilmu dengan pembentukan akhlak dan kesadaran ketuhanan

Kegelisahan inilah yang menjadi titik tolak penyusunan buku.

b. Kritik terhadap Dominasi Akal sebagai Sumber Awal Ilmu

Pendekatan epistemologi Barat umumnya memulai proses pengetahuan dari:

Akal → pengalaman → kesimpulan

Dalam perspektif Islam, pola ini problematis karena:

- 1) Mengabaikan fakta bahwa akal memiliki keterbatasan dan bias
- 2) Menutup ruang hidayah, ilham, dan nur Ilahi
- 3) Berpotensi melahirkan kesombongan intelektual dan sekularisasi ilmu

Islam tidak menafikan akal, tetapi menempatkannya secara proporsional, bukan sebagai sumber tunggal dan pertama.

c. Qalbu sebagai Pusat Penerimaan Awal Ilmu

Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa qalbu adalah instrumen epistemik primer dalam Islam. Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa:

- 1) Pemahaman sejati berakar pada qalbu
- 2) Kesesatan seringkali bukan karena kurangnya akal, tetapi karena qalbu yang tertutup

Qalbu berfungsi sebagai:

- 1) Tempat turunnya hidayah
- 2) Pusat kesadaran moral dan spiritual
- 3) Filter nilai sebelum ilmu diproses secara rasional

Dengan demikian, ilmu tidak lahir dari akal yang netral, tetapi dari qalbu yang hidup atau mati.

d. Fitrah sebagai Arah dan Kecenderungan Dasar Pengetahuan

Setelah qalbu, fitrah berperan sebagai:

- 1) Potensi bawaan untuk mengenal kebenaran
- 2) Kecenderungan alami kepada tauhid, kebaikan, dan keadilan
- 3) Kompas nilai yang mengarahkan proses belajar

Fitrah menjelaskan mengapa manusia:

- 1) Memiliki dorongan mencari makna
- 2) Mampu membedakan benar dan salah secara intuitif
- 3) Tidak pernah puas dengan ilmu yang hampa nilai

Dalam kerangka ini, fitrah bukan sekadar potensi biologis, tetapi **modal teologis-pedagogis**.

e. Akal sebagai Instrumen Pengolah dan Penjelas

Akal tetap memiliki peran penting, namun:

- 1) Bukan sebagai sumber pertama
- 2) Melainkan sebagai **alat pengolah, penguat, dan penjelas**

Akal bekerja:

- 1) Menalar apa yang telah diterima qalbu
- 2) Menstrukturkan kecenderungan fitrah
- 3) Menguji dan mengembangkan pengetahuan secara metodologis

Dengan posisi ini, akal menjadi pelayan nilai, bukan penguasa makna.

f. Urutan Epistemologis: Qalbu → Fitrah → Akal

Buku ini mengusulkan rekonstruksi urutan lahirnya ilmu:

Qalbu (kesadaran spiritual) → Fitrah (kecenderungan nilai) → Akal (pengolahan rasional)

Urutan ini:

- 1) Selaras dengan Al-Qur'an dan hadis
- 2) Sejalan dengan tradisi ulama klasik (al-Ghazali, Ibn Qayyim, dll.)
- 3) Relevan untuk membangun pendidikan berkarakter dan bermakna

g. Relevansi Pendekatan Qalbu–Fitrah–Akal dalam Fikih Pendidikan

Pendekatan ini dipilih karena:

- 1) Fikih pendidikan tidak hanya mengatur *apa* dan *bagaimana* belajar
- 2) Tetapi juga *mengapa* dan *untuk apa* ilmu dipelajari

Dengan pendekatan ini:

- 1) Usaha belajar dipahami sebagai ibadah
- 2) Ilmu menjadi sarana taqarrub, bukan sekadar kompetensi
- 3) Pendidikan melahirkan manusia berilmu, beradab, dan bertanggung jawab

h. Kontribusi Teoretis Buku

Pendekatan qalbu–fitrah–akal memberikan kontribusi:

- 1) Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam
- 2) Kritik konseptual terhadap rasionalisme pendidikan
- 3) Landasan fikih pendidikan yang non-mekanis dan non-fatalistik

2. Batasan pembahasan

Agar pembahasan dalam buku ini terarah, fokus, dan memiliki kedalaman analisis yang proporsional, maka penulis menetapkan beberapa batasan pembahasan sebagai berikut.

Pertama, buku ini membatasi kajian pada **perspektif fikih pendidikan Islam**, bukan pada kajian filsafat pendidikan Islam secara umum atau psikologi pendidikan modern. Pendekatan yang digunakan berangkat dari kerangka normatif-keilmuan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran ulama klasik dan kontemporer, khususnya yang relevan dengan konsep pendidikan, ilmu, dan usaha belajar.

Kedua, pembahasan epistemologi dalam buku ini difokuskan pada **relasi antara qalbu, fitrah, dan akal dalam proses lahirnya ilmu pengetahuan**. Kajian tidak diarahkan pada perdebatan teknis epistemologi Barat secara rinci, seperti rasionalisme, empirisme, atau positivisme, kecuali sejauh diperlukan sebagai bahan kritik dan perbandingan konseptual.

Ketiga, konsep **qalbu, fitrah, dan akal** yang dibahas dalam buku ini tidak dikaji dari sudut pandang medis, neurologis, atau psikologis murni, melainkan dipahami sebagai **konsep teologis dan pedagogis** dalam Islam. Oleh karena itu, penjelasan mengenai fungsi ketiganya lebih diarahkan pada peran normatif dan fungsionalnya dalam pendidikan, bukan pada aspek biologis atau klinis.

Keempat, pembahasan fikih pendidikan dalam buku ini dibatasi pada **usaha belajar (ikhtiar ta'allum)** sebagai objek kajian utama. Aspek pendidikan lain seperti

manajemen lembaga, kurikulum teknis, evaluasi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan nasional tidak dibahas secara rinci, kecuali jika memiliki keterkaitan langsung dengan pembentukan orientasi belajar dan kesadaran peserta didik.

Kelima, buku ini tidak dimaksudkan sebagai panduan praktis pembelajaran berbasis metode tertentu, melainkan sebagai **kerangka konseptual dan normatif** yang dapat dijadikan landasan berpikir bagi guru, mahasiswa, dan pemerhati pendidikan Islam. Implementasi praktis diserahkan kepada konteks masing-masing lembaga dan guru.

Keenam, kajian dalam buku ini dibatasi pada **konteks pendidikan Islam kontemporer**, khususnya dalam menghadapi problem reduksi makna pendidikan, dominasi rasionalisme, dan kecenderungan fatalistik dalam memahami takdir. Pembahasan tidak diarahkan pada kajian sejarah pendidikan Islam secara kronologis, kecuali sebagai penguat argumentasi.

Dengan batasan-batasan tersebut, diharapkan buku ini mampu menyajikan analisis yang fokus, mendalam, dan relevan, serta memberikan kontribusi teoretis yang jelas bagi pengembangan fikih pendidikan dan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pemuliaan manusia secara utuh.

c. Sistematika Argumentasi Buku

Argumentasi buku ini dibangun secara bertahap dan saling berkelindan antara kritik, rekonstruksi, dan implikasi normatif dalam perspektif fikih pendidikan

Islam. Pembahasan diawali dengan pengungkapan problem mendasar pendidikan Islam kontemporer, yaitu dominasi epistemologi rasional-empiris yang menempatkan akal sebagai pusat dan awal lahirnya ilmu pengetahuan. Paradigma ini dinilai telah mereduksi makna pendidikan, meminggirkan dimensi qalbu dan fitrah, serta melemahkan orientasi nilai, akhlak, dan ibadah dalam proses belajar.

Selanjutnya, buku ini mengajukan kritik konseptual terhadap absolutisasi akal dalam tradisi pendidikan modern. Kritik ini tidak dimaksudkan untuk menafikan peran akal, melainkan untuk menunjukkan keterbatasannya apabila dilepaskan dari bimbingan wahyu, kesadaran qalbu, dan kecenderungan fitrah manusia. Pada tahap ini, ditunjukkan bahwa krisis pendidikan bukan terletak pada kurangnya rasionalitas, melainkan pada hilangnya orientasi batin dan nilai transendental.

Setelah kritik dipaparkan, argumentasi diperkuat dengan landasan normatif-teologis melalui penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan posisi qalbu sebagai pusat pemahaman, fitrah sebagai potensi kebenaran bawaan, dan akal sebagai instrumen berpikir yang harus berjalan dalam koridor petunjuk Ilahi. Landasan ini menjadi basis legitimasi epistemologi Islam yang integral.

Berdasarkan landasan tersebut, buku ini kemudian melakukan rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam dengan menempatkan qalbu sebagai fondasi penerimaan ilmu, fitrah sebagai arah dan

kecenderungan nilai, serta akal sebagai alat pengolah dan penjelas. Dari sini dirumuskan urutan epistemologis qalbu–fitrah–akal sebagai alternatif terhadap pola berpikir akal-sentris yang dominan.

Argumentasi selanjutnya diarahkan pada integrasi rekonstruksi epistemologis tersebut ke dalam kerangka fikih pendidikan. Usaha belajar dipahami sebagai kewajiban syar‘i sekaligus ibadah, yang selalu berada dalam relasi dinamis dengan takdir dan doa. Dengan demikian, belajar tidak diposisikan sebagai aktivitas netral, melainkan sebagai amal bernilai spiritual dan moral.

Pada tahap berikutnya, buku ini menguraikan implikasi pedagogis dan etis dari pendekatan qalbu–fitrah–akal, baik bagi siswa, guru, maupun lembaga pendidikan. Implikasi ini mencakup perubahan orientasi tujuan pendidikan, peran guru, serta pembentukan karakter belajar yang bertanggung jawab, optimis, dan beradab.

Akhirnya, argumentasi buku ditutup dengan sintesis yang menegaskan bahwa rekonstruksi epistemologi berbasis qalbu–fitrah–akal merupakan kebutuhan mendesak dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini dipandang mampu menjembatani antara ilmu, nilai, dan praktik pendidikan dalam bingkai fikih pendidikan yang utuh dan manusiawi.

BAB III

HAKIKAT ILMU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SUNNAH

A. Ilmu sebagai Anugerah Allah

1. Konsep '*Allama* dalam Al-Qur'an

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan pada hakikatnya bukan semata-mata hasil kerja akal manusia, melainkan **anugerah Allah Swt.** yang diberikan kepada manusia melalui berbagai mekanisme ilahiah. Al-Qur'an menegaskan bahwa sumber utama ilmu adalah Allah, sementara manusia berada pada posisi sebagai penerima, pengelola, dan pengembang ilmu tersebut. Salah satu konsep kunci yang menunjukkan hakikat ini adalah penggunaan kata kerja '*allama* (عَلَّمَ) dalam Al-Qur'an.

Kata '*allama* secara bahasa berasal dari akar kata '*ilm* (علم) yang bermakna mengetahui, mengenal, dan memahami secara jelas. Dalam bentuk *ta'lim*, kata ini menunjukkan adanya proses pemberian ilmu secara aktif dari pihak yang Maha Mengetahui kepada makhluk-Nya. Dengan demikian, '*allama* tidak sekadar menunjuk pada aktivitas belajar manusia, tetapi lebih mendasar lagi pada **tindakan Ilahi dalam mengajarkan dan menanamkan pengetahuan.**

Al-Qur'an menyebutkan konsep '*allama* dalam berbagai konteks yang menunjukkan keluasan dan kedalaman makna ilmu sebagai anugerah Allah. Dalam

QS. al-Baqarah [2]: 31, Allah berfirman bahwa Dia “mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya”



31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya. Ayat ini menunjukkan bahwa sejak awal penciptaan manusia, ilmu telah diberikan langsung oleh Allah sebagai bekal utama kekhalifahan. Ilmu tidak lahir dari pengalaman empiris semata, tetapi merupakan karunia yang mendahului aktivitas belajar manusia.

Konsep *'allama* juga tampak dalam QS. al-‘Alaq [96]: 4–5, yang menegaskan bahwa Allah “mengajarkan manusia dengan perantaraan pena” dan “mengajarkan apa yang tidak diketahuinya”. Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun Allah menggunakan sarana (seperti pena dan proses belajar), **sumber hakiki ilmu tetap berasal dari Allah**. Dengan kata lain, metode dan instrumen belajar hanyalah wasilah, bukan sumber utama ilmu.

Selain itu, dalam QS. ar-Rahman [55]: 2–4 disebutkan bahwa Allah “mengajarkan Al-Qur’an” dan “mengajarkan manusia kemampuan berbicara”



2. yang telah mengajarkan Al Quran.
3. Dia menciptakan manusia.
4. mengajarnya pandai berbicara.

Rangkaian ayat ini menunjukkan bahwa pengajaran Allah mencakup dimensi wahyu, bahasa, dan komunikasi, yang semuanya menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu dan peradaban manusia. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan intelektual manusia sendiri merupakan bagian dari anugerah Ilahi. Dari perspektif fikih pendidikan, konsep '*allama*' mengandung implikasi penting bahwa **ilmu harus diposisikan sebagai amanah**, bukan sekadar alat instrumental. Karena ilmu berasal dari Allah, maka proses belajar dan mengajarkan ilmu memiliki dimensi ibadah dan tanggung jawab moral. Setiap usaha belajar (*ikhtiar ta'allum*) harus disertai dengan kesadaran bahwa keberhasilan memahami ilmu pada akhirnya bergantung pada izin dan hidayah Allah.

Dengan demikian, konsep '*allama*' dalam Al-Qur'an menjadi fondasi teologis bagi pandangan bahwa ilmu tidak dapat dilepaskan dari qalbu yang terbuka, fitrah yang lurus, dan akal yang tunduk pada petunjuk Ilahi. Pemahaman ini sekaligus menjadi kritik terhadap pandangan yang memutlakkan akal sebagai satu-satunya sumber ilmu, serta menegaskan bahwa pendidikan Islam harus dibangun di atas kesadaran akan ilmu sebagai anugerah Allah Swt.

2. Kisah Nabi Adam dan pengajaran nama-nama

Kisah Nabi Adam as. dalam Al-Qur'an merupakan narasi fundamental yang menegaskan hakikat ilmu sebagai **anugerah langsung dari Allah Swt.** sekaligus menjadi landasan epistemologis pendidikan Islam. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 31, Allah berfirman bahwa

Dia “mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya” (*wa ‘allama Ādama al-asmā’a kullahā*). Ayat ini tidak hanya mengisahkan peristiwa historis penciptaan manusia, tetapi mengandung pesan teologis dan pedagogis yang sangat mendalam.

Pengajaran “nama-nama” kepada Nabi Adam tidak dapat dipahami secara sempit sebagai sekadar pemberian kosakata bahasa. Para mufasir menjelaskan bahwa *al-asmā’* mencakup pengetahuan tentang hakikat benda, fungsi, makna, dan relasi antar makhluk. Dengan kata lain, Allah menganugerahkan kepada Adam **kemampuan konseptual dan kategorisasi pengetahuan**, yang menjadi fondasi bagi lahirnya ilmu dan peradaban manusia.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa ilmu pada tahap paling awal tidak lahir dari pengalaman empiris, eksperimen, atau proses trial and error, melainkan dari **ta‘lim Ilahi**. Nabi Adam menerima ilmu sebelum terjun ke pengalaman hidup di bumi, yang menandakan bahwa ilmu merupakan bekal dasar kemanusiaan, bukan produk sekunder dari interaksi sosial semata.

Lebih jauh, kisah ini juga menegaskan **keunggulan epistemologis manusia** dibandingkan makhluk lain, termasuk malaikat. Ketika Allah menantang malaikat untuk menyebutkan nama-nama tersebut, mereka mengakui keterbatasan dirinya dengan berkata, “*Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami*” (QS. al-Baqarah [2]: 32). Pengakuan ini menegaskan dua hal penting: pertama, bahwa ilmu sepenuhnya berada

dalam kehendak Allah; dan kedua, bahwa keutamaan manusia terletak pada kapasitas menerima dan mengelola ilmu.

Dalam perspektif fikih pendidikan, kisah pengajaran nama-nama kepada Nabi Adam mengandung implikasi bahwa **belajar merupakan sunnatullah dan mandat kekhalifahan**. Ilmu menjadi dasar legitimasi tanggung jawab manusia di bumi, sehingga usaha belajar tidak boleh dipahami sebagai pilihan opsional, melainkan sebagai kewajiban yang melekat pada status kemanusiaan.

Kisah ini juga menguatkan pendekatan **qalbu–fitrah–akal** dalam epistemologi pendidikan Islam. Pengajaran Ilahi kepada Adam menunjukkan bahwa penerimaan ilmu bermula dari kesiapan qalbu yang tunduk kepada Allah, kemudian terarah oleh fitrah untuk mengenal kebenaran, dan selanjutnya diolah oleh akal. Akal bekerja setelah adanya ta‘lim Ilahi, bukan sebaliknya.

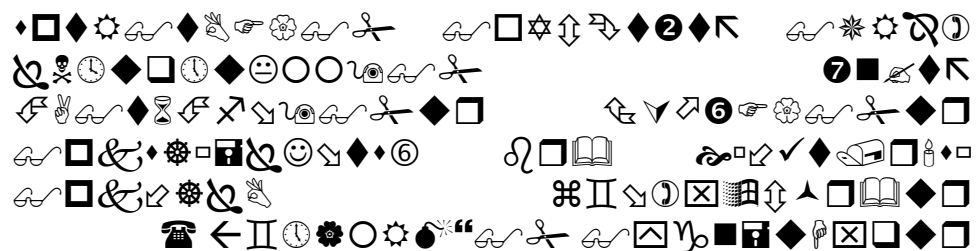
Dengan demikian, kisah Nabi Adam dan pengajaran nama-nama bukan hanya narasi teologis, tetapi merupakan **kerangka dasar epistemologi Islam** yang menegaskan bahwa ilmu adalah anugerah Allah, manusia adalah penerima amanah ilmu, dan pendidikan adalah proses memelihara serta mengembangkan amanah tersebut dalam koridor petunjuk Ilahi.

3. Ilmu sebagai Amanah dan Tanggung Jawab

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak dipahami sebagai milik absolut manusia, melainkan sebagai **amanah dari Allah Swt.** yang harus dijaga,

dimanfaatkan, dan dipertanggungjawabkan. Pemahaman ini berangkat dari keyakinan bahwa sumber ilmu adalah Allah, sementara manusia hanyalah penerima dan pengelola. Oleh karena itu, setiap bentuk penguasaan ilmu mengandung konsekuensi etis dan moral yang tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab keagamaan.

Konsep ilmu sebagai amanah menegaskan bahwa ilmu tidak bersifat netral dan bebas nilai. Ilmu selalu terkait dengan tujuan, arah, dan dampak penggunaannya. Al-Qur'an menggambarkan amanah sebagai beban besar yang hanya mampu dipikul manusia (QS. al-Ahzab [33]: 72).



72. Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia.

Dalam konteks pendidikan, amanah tersebut mencakup tanggung jawab untuk menggunakan ilmu sesuai dengan kehendak Allah, yakni untuk kemaslahatan, keadilan, dan kebaikan bersama, bukan untuk kerusakan atau kesombongan intelektual.

Sebagai amanah, ilmu juga menuntut akhlak dalam proses pencarian dan pengamalannya. Nabi Muhammad saw. mengingatkan bahwa ilmu yang tidak diamankan dapat menjadi hujjah yang memberatkan pemiliknya. Hal ini menunjukkan bahwa keberkahan ilmu tidak hanya diukur dari penguasaan kognitif, tetapi dari sejauh mana ilmu tersebut membentuk sikap, perilaku, dan kesadaran moral seseorang.

Dalam kerangka fikih pendidikan, tanggung jawab terhadap ilmu terwujud dalam beberapa bentuk. Pertama, tanggung jawab untuk menuntut ilmu dengan niat yang benar, yakni sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Kedua, tanggung jawab untuk mengamalkan ilmu secara proporsional dan adil. Ketiga, tanggung jawab untuk menyebarkan ilmu dengan cara yang benar dan bermanfaat, serta menghindari penyalahgunaan ilmu untuk kepentingan yang merusak.

Pemahaman ilmu sebagai amanah juga menuntut adanya **keseimbangan antara qalbu, fitrah, dan akal**. Qalbu berfungsi menjaga keikhlasan dan orientasi nilai dalam berilmu, fitrah mengarahkan kecenderungan ilmu kepada kebaikan dan kebenaran, sementara akal mengolah dan mengembangkan ilmu secara sistematis. Ketika salah satu unsur ini diabaikan, amanah ilmu berpotensi disalahgunakan atau kehilangan makna transendentalnya.

Dengan demikian, menempatkan ilmu sebagai amanah dan tanggung jawab merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya

mendorong lahirnya insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang beradab, bertanggung jawab, dan sadar akan konsekuensi spiritual dari setiap ilmu yang dimilikinya. Inilah orientasi utama fikih pendidikan yang menempatkan ilmu bukan sekadar sebagai alat pencapaian duniawi, tetapi sebagai jalan menuju keridaan Allah Swt.

B. Wahyu, Ilham, dan Pengetahuan Manusia

1. Perbedaan Wahyu dan Ilham

Dalam epistemologi Islam, wahyu dan ilham sama-sama dipahami sebagai bentuk pemberian pengetahuan dari Allah Swt., namun keduanya memiliki kedudukan, fungsi, dan implikasi hukum yang sangat berbeda. Memahami perbedaan ini menjadi penting agar tidak terjadi kekeliruan dalam menempatkan sumber ilmu, khususnya dalam konteks pendidikan dan pembentukan otoritas kebenaran.

1. Pengertian Wahyu

Wahyu adalah komunikasi langsung Allah kepada para nabi dan rasul melalui cara-cara yang ditetapkan-Nya, baik melalui perantaraan Malaikat Jibril, dari balik hijab, maupun dengan cara lain yang dikehendaki Allah. Wahyu bersifat pasti (qat'i), terjaga dari kesalahan, dan menjadi sumber utama syariat. Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir memiliki otoritas absolut dan mengikat seluruh umat manusia.

Wahyu berfungsi sebagai:

- 1) Sumber hukum dan akidah
- 2) Penentu kebenaran dan kesesatan
- 3) Pedoman utama kehidupan manusia

Karena sifatnya yang mengikat dan universal, wahyu hanya diberikan kepada nabi dan rasul, dan telah berakhir dengan wafatnya Nabi Muhammad saw.

2. Pengertian Ilham

Ilham adalah **bisikan atau inspirasi yang ditanamkan Allah ke dalam qalbu seseorang**, baik kepada orang beriman, orang saleh, maupun manusia pada umumnya. Ilham tidak terbatas pada nabi, dan dapat hadir dalam bentuk dorongan kepada kebaikan, ketenangan batin, atau pemahaman tertentu.

Ilham bersifat:

- 1) Individual dan personal
- 2) Tidak mengikat secara syariat
- 3) Mungkin benar dan mungkin keliru

Karena itu, ilham tidak dapat dijadikan sumber hukum, dan kebenarannya harus diuji dengan wahyu dan akal sehat.

3. Perbedaan Mendasar antara Wahyu dan Ilham

Aspek	Wahyu	Ilham
Penerima	Nabi dan rasul	Semua manusia
Otoritas	Mutlak dan mengikat	Personal, tidak mengikat
Kedudukan	Sumber syariat	Dorongan batin
Kebenaran	Pasti dan terjaga	Relatif, perlu

		verifikasi
Fungsi	Petunjuk hidup umat	Penguat iman dan amal

4. Implikasi Epistemologis dalam Pendidikan

Perbedaan wahyu dan ilham menegaskan bahwa:

- 1) Wahyu menjadi standar kebenaran tertinggi dalam pendidikan Islam
- 2) Ilham berfungsi sebagai penguat motivasi dan kesadaran batin, bukan penentu hukum
- 3) Akal berperan menalar dan memverifikasi ilham agar tidak menyimpang dari wahyu

Dalam kerangka **qalbu–fitrah–akal**, wahyu berperan sebagai petunjuk eksternal yang absolut, ilham bekerja di ranah qalbu sebagai dorongan internal, sementara akal memastikan kesesuaian antara keduanya.

5. Relevansi bagi Fikih Pendidikan

Dalam fikih pendidikan, membedakan wahyu dan ilham mencegah dua ekstrem:

- 1) Menolak seluruh pengalaman batin karena dianggap subjektif
- 2) Mengagungkan ilham hingga menggeser otoritas wahyu

Pendekatan yang seimbang memposisikan wahyu sebagai fondasi, ilham sebagai motivasi, dan akal sebagai pengontrol. Dengan demikian, pendidikan Islam tetap bernilai spiritual tanpa kehilangan ketertiban ilmiah dan normatif.

2. Kedudukan Ilham dalam Islam

Dalam ajaran Islam, ilham menempati kedudukan yang penting namun terbatas. Ilham diakui sebagai salah satu bentuk petunjuk Allah Swt. yang diberikan kepada manusia, terutama dalam bentuk dorongan batin menuju kebaikan dan kebenaran. Namun demikian, Islam secara tegas membedakan antara ilham sebagai penguat spiritual dan wahyu sebagai sumber kebenaran normatif dan hukum syariat.

Al-Qur'an memberikan dasar pengakuan terhadap ilham, antara lain melalui penegasan bahwa Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia jalan kefasikan dan ketakwaannya (QS. al-Syams [91]: 8).



8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Ayat ini menunjukkan bahwa ilham bekerja pada ranah batin manusia sebagai kesadaran moral yang mengarahkan pilihan hidup. Dengan demikian, ilham berfungsi sebagai mekanisme internal yang membangkitkan kepekaan etis dan spiritual.

Dalam tradisi ulama, ilham dipahami sebagai cahaya atau dorongan yang ditanamkan Allah ke dalam qalbu orang beriman. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilham

merupakan buah dari kebersihan qalbu dan kesungguhan spiritual, namun tidak pernah berdiri sendiri sebagai sumber kebenaran yang mengikat. Oleh karena itu, ilham harus selalu ditimbang dengan wahyu dan akal agar tidak terjebak pada subjektivisme atau klaim kebenaran pribadi.

Kedudukan ilham juga ditegaskan melalui prinsip bahwa tidak ada ilham setelah wahyu yang dapat menggugurkan atau menggantikan syariat. Para ulama sepakat bahwa ilham tidak dapat dijadikan hujjah hukum, baik dalam persoalan akidah, ibadah, maupun muamalah. Ilham hanya berlaku bagi individu yang mengalaminya dan tidak memiliki daya ikat bagi orang lain.

Dalam kerangka epistemologi Islam, ilham berperan sebagai penguat orientasi qalbu. Ilham dapat menumbuhkan keikhlasan dalam menuntut ilmu, memperkuat niat ibadah, serta mendorong seseorang untuk mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya. Namun, ilham tidak boleh menjadi dasar pengambilan keputusan yang bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis, atau prinsip rasional yang sehat.

Dalam konteks fikih pendidikan, kedudukan ilham menjadi relevan sebagai **pendorong etos belajar dan akhlak ilmiah**, bukan sebagai penentu kebenaran akademik. Guru dan peserta didik dapat memanfaatkan ilham sebagai motivasi batin untuk istiqamah dalam belajar, menjaga adab, dan menghindari penyalahgunaan ilmu. Dengan posisi ini, pendidikan

Islam tetap memelihara dimensi spiritual tanpa mengorbankan ketertiban epistemologis dan normatif.

Dengan demikian, Islam menempatkan ilham pada posisi yang seimbang: diakui keberadaannya, dihargai fungsinya, namun dibatasi otoritasnya. Ilham memperkaya kehidupan batin manusia, tetapi wahyu tetap menjadi rujukan utama kebenaran, sementara akal berfungsi sebagai alat verifikasi dan pengolah dalam kerangka pendidikan Islam yang utuh.

3. Batas Epistemologis Ilham

Dalam epistemologi Islam, pengakuan terhadap ilham sebagai salah satu bentuk petunjuk batin tidak berarti menjadikannya sebagai sumber pengetahuan yang bebas dan tanpa batas. Islam menetapkan batas-batas epistemologis yang jelas agar ilham tidak melampaui kedudukannya dan menimbulkan kekeliruan dalam memahami kebenaran, khususnya dalam ranah akidah, syariat, dan pendidikan.

Batas pertama adalah bahwa ilham tidak memiliki otoritas normatif. Ilham tidak dapat dijadikan hujjah dalam penetapan hukum syariat, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, maupun muamalah. Seluruh keputusan normatif harus bersandar pada wahyu Al-Qur'an dan hadis serta metode ijtihad yang sah. Ilham hanya bersifat personal dan tidak mengikat pihak lain, sehingga tidak boleh dijadikan dasar pembenaran umum.

Batas kedua, ilham tidak bersifat ma'shum (terjaga dari kesalahan). Berbeda dengan wahyu yang dijamin

kebenarannya, ilham berpotensi tercampur dengan dorongan nafsu, prasangka, atau bisikan yang menyesatkan. Oleh karena itu, kebenaran ilham harus selalu diuji dan diverifikasi melalui kesesuaian dengan wahyu dan pertimbangan akal yang sehat.

Batas ketiga adalah bahwa ilham tidak menggantikan proses ikhtiar intelektual. Islam tidak membenarkan sikap pasif dalam mencari ilmu dengan alasan menunggu ilham. Usaha belajar, membaca, berpikir, dan berdiskusi tetap menjadi kewajiban utama. Ilham, jika hadir, hanya berfungsi sebagai penguat dan pencerah, bukan sebagai substitusi dari proses belajar yang sistematis.

Batas keempat, ilham tidak boleh bertentangan dengan fitrah dan prinsip kemaslahatan. Ilham yang mendorong kepada kerusakan, ketidakadilan, atau pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan menunjukkan bahwa dorongan tersebut bukan petunjuk Ilahi. Fitrah manusia yang lurus menjadi salah satu indikator penting dalam menilai validitas ilham.

Batas kelima, dalam konteks pendidikan, ilham tidak dapat dijadikan dasar kebenaran akademik. Klaim kebenaran ilmiah harus dibangun melalui argumentasi rasional, data, dan metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Ilham hanya berperan pada ranah motivasi, keikhlasan, dan kesadaran etis dalam proses belajar-mengajar.

Dengan demikian, batas epistemologis ilham menegaskan posisi ilham sebagai pendorong spiritual yang terbimbing, bukan sebagai sumber kebenaran

yang berdiri sendiri. Dalam kerangka **qalbu–fitrah–akal**, ilham bekerja pada ranah qalbu, diarahkan oleh fitrah, dan dikontrol oleh akal yang tunduk kepada wahyu. Penetapan batas ini menjadi penting agar pendidikan Islam tetap berspiritual tanpa kehilangan ketertiban ilmiah dan kejelasan normatif.

C. Hidayah dan Ilmu: Relasi Normatif

1. Ilmu sebagai Bentuk Hidayah

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari konsep **hidayah**. Ilmu yang sejati bukan sekadar hasil aktivitas kognitif manusia, melainkan bagian dari petunjuk Allah Swt. yang mengarahkan manusia kepada kebenaran, kebaikan, dan keselamatan hidup. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam memiliki dimensi normatif dan transendental, bukan hanya instrumental dan teknis.

Al-Qur'an berulang kali mengaitkan ilmu dengan hidayah. Allah menyebut wahyu sebagai *hudā* (petunjuk) bagi manusia, dan pada saat yang sama menegaskan bahwa hanya orang-orang berilmu yang mampu memahami dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu berfungsi sebagai **media internalisasi hidayah**, yakni sarana agar petunjuk Allah dapat dipahami, diterima, dan diamankan dalam kehidupan nyata.

Ilmu sebagai bentuk hidayah juga tampak dalam penegasan bahwa pemahaman dan kesadaran tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan akal. Al-Qur'an menyebut adanya orang yang memiliki mata

tetapi tidak melihat, telinga tetapi tidak mendengar, dan hati tetapi tidak memahami. Ayat-ayat semacam ini menegaskan bahwa **hidayah bekerja pada ranah qalbu**, sementara ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membuka dan menghidupkan qalbu tersebut.

Dari perspektif epistemologi Islam, relasi antara hidayah dan ilmu bersifat hierarkis dan saling melengkapi. Hidayah merupakan pemberian Allah yang bersifat mendasar, sedangkan ilmu merupakan bentuk konkret dari hidayah tersebut dalam ranah pengetahuan dan pemahaman. Dengan kata lain, ilmu yang benar adalah ilmu yang membawa manusia semakin dekat kepada kebenaran Ilahi, bukan menjauhkannya dari nilai dan akhlak.

Dalam kerangka fikih pendidikan, memandang ilmu sebagai bentuk hidayah memiliki implikasi penting. Proses belajar tidak cukup diorientasikan pada penguasaan materi dan keterampilan, tetapi harus diarahkan pada **pembentukan kesadaran spiritual dan moral**. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing hidayah yang menuntun siswa agar ilmu yang dipelajari melahirkan adab, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah.

Pemahaman ini sekaligus menjadi kritik terhadap paradigma pendidikan yang memisahkan ilmu dari nilai dan tujuan akhir kehidupan. Ilmu yang tidak berfungsi sebagai hidayah berpotensi melahirkan kecerdasan yang kering makna, bahkan dapat menjadi sarana kerusakan. Sebaliknya, ilmu yang dipahami sebagai bentuk

hidayah akan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap pengetahuan membawa konsekuensi etis dan tanggung jawab spiritual.

Dengan demikian, menempatkan ilmu sebagai bentuk hidayah menegaskan kembali bahwa pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer informasi, melainkan jalan pembinaan manusia agar mampu berjalan di atas petunjuk Allah. Inilah relasi normatif antara hidayah dan ilmu yang menjadi fondasi utama dalam fikih pendidikan Islam.

2. Hidayah Iman dan Hidayah Ilmu

Dalam kajian Islam, **hidayah** tidak bersifat tunggal dan seragam, melainkan memiliki tingkatan dan bentuk yang saling berkaitan. Dua bentuk hidayah yang penting dalam konteks pendidikan adalah **hidayah iman** dan **hidayah ilmu**. Keduanya memiliki karakter, fungsi, dan implikasi yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Hidayah Iman

Hidayah iman adalah petunjuk Allah yang mengantarkan seseorang kepada **pembenaran hati terhadap kebenaran Ilahi**, khususnya dalam aspek akidah dan keyakinan. Hidayah ini bekerja pada ranah **qalbu**, sehingga melahirkan keimanan, ketundukan, dan kesiapan menerima kebenaran. Al-Qur'an menegaskan bahwa keimanan merupakan karunia Allah yang tidak semata-mata dihasilkan oleh argumentasi rasional atau bukti empiris.

Hidayah iman bersifat **mendasar dan eksistensial**, karena menjadi fondasi bagi seluruh orientasi hidup manusia. Tanpa hidayah iman, ilmu pengetahuan berpotensi kehilangan arah dan tujuan, bahkan dapat digunakan untuk menentang nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu, iman menjadi prasyarat spiritual bagi kebermaknaan ilmu.

Hidayah Ilmu

Hidayah ilmu adalah petunjuk Allah yang memampukan manusia untuk **memahami, mengembangkan, dan mengamalkan pengetahuan** secara benar. Hidayah ini bekerja melalui akal yang dibimbing oleh wahyu dan diterangi oleh qalbu yang hidup. Hidayah ilmu tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap realitas kehidupan dan alam semesta.

Hidayah ilmu bersifat **fungsional dan operasional**, karena berkaitan langsung dengan kemampuan manusia dalam mengelola ilmu dan menjalankan peran kekhalifahan. Namun, hidayah ilmu tidak akan menghasilkan keberkahan apabila tidak ditopang oleh hidayah iman.

Relasi Hidayah Iman dan Hidayah Ilmu

Relasi antara hidayah iman dan hidayah ilmu bersifat **integratif dan hierarkis**. Hidayah iman menjadi fondasi batin yang membuka qalbu, sementara hidayah ilmu mengisi dan mengarahkan akal. Iman tanpa ilmu berpotensi melahirkan sikap jumud dan fanatisme,

sedangkan ilmu tanpa iman berisiko menumbuhkan kesombongan dan penyimpangan nilai.

Dalam kerangka **qalbu–fitrah–akal**, hidayah iman menghidupkan qalbu dan meluruskan fitrah, sedangkan hidayah ilmu mengoptimalkan fungsi akal. Keseimbangan keduanya melahirkan manusia berilmu sekaligus beriman, yang mampu memadukan kecerdasan intelektual dengan kesadaran spiritual.

Implikasi bagi Fikih Pendidikan

Dalam fikih pendidikan Islam, perbedaan antara hidayah iman dan hidayah ilmu menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada transfer pengetahuan. Pendidikan harus dirancang untuk menumbuhkan iman sekaligus mengembangkan ilmu. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pembimbing yang menanamkan keimanan dan mengarahkan ilmu agar bernilai ibadah.

Dengan demikian, memahami hidayah iman dan hidayah ilmu secara proporsional menjadi kunci dalam membangun pendidikan Islam yang utuh, seimbang, dan bermakna. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menghadirkan ilmu sebagai cahaya bagi iman, dan iman sebagai penuntun bagi ilmu.

3.QS. At-Taghābun [64]: 11 sebagai Dasar Qalbiyyah

Al-Qur'an secara tegas menempatkan **qalbu (hati)** sebagai pusat penerimaan hidayah dan pemahaman

yang sejati. Salah satu ayat yang menjadi dasar kuat bagi pendekatan **qalbiyyah** dalam epistemologi Islam adalah firman Allah Swt. dalam QS. At-Taghābun [64]: 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat ini menegaskan bahwa **hidayah Allah secara eksplisit diarahkan kepada qalbu**, bukan semata-mata kepada akal. Frasa “*yahdi qalbahu*” (Allah memberi petunjuk kepada hatinya) menunjukkan bahwa iman yang benar melahirkan kondisi batin yang terbimbing, tenang, dan mampu menerima kebenaran dalam berbagai situasi kehidupan, termasuk dalam menghadapi ujian dan peristiwa yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara rasional.

Para mufasir menjelaskan bahwa hidayah qalbu dalam ayat ini bermakna kemampuan untuk:

- 1) Menerima ketetapan Allah dengan lapang
- 2) Memahami hikmah di balik peristiwa
- 3) Tidak terjerumus pada kegelisahan, penolakan, atau keputusan

Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa pemahaman yang benar terhadap realitas tidak selalu

lahir dari analisis rasional, tetapi dari qalbu yang beriman dan tersambung dengan Allah.

Dalam konteks epistemologi pendidikan Islam, QS. At-Taghābun [64]: 11 memberikan dasar normatif bahwa **iman merupakan prasyarat hidayah qalbiyyah**, dan hidayah qalbiyyah merupakan fondasi bagi lahirnya ilmu yang bermakna. Akal dapat menganalisis sebab-akibat, tetapi hanya qalbu yang mendapatkan hidayah yang mampu menangkap makna, hikmah, dan arah nilai dari pengetahuan tersebut.

Ayat ini juga menegaskan urutan epistemologis yang sejalan dengan pendekatan **qalbu–fitrah–akal**. Hidayah bermula dari iman yang menghidupkan qalbu, kemudian meluruskan fitrah dalam memaknai realitas, dan selanjutnya mengarahkan kerja akal agar tidak menyimpang dari nilai-nilai kebenaran. Tanpa hidayah qalbu, akal berpotensi bekerja secara kering, bahkan melahirkan penolakan terhadap ketetapan Allah.

Dalam kerangka fikih pendidikan, QS. At-Taghābun [64]: 11 menjadi dasar bahwa proses belajar tidak cukup dibangun di atas logika dan metode semata, tetapi harus disertai pembinaan iman dan kebeningan qalbu. Peserta didik yang qalbunya terbimbing akan lebih mudah menerima ilmu sebagai hidayah, bukan sekadar informasi, serta memandang usaha belajar sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah.

Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa qalbu bukan elemen pinggiran dalam pendidikan Islam, melainkan **pusat epistemologis** yang menentukan

apakah ilmu menjadi cahaya petunjuk atau sekadar pengetahuan yang hampa makna.

BAB IV QALBU SEBAGAI PENERIMA AWAL ILMU DAN HIDAYAH

A. Makna Qalbu dalam Al-Qur'an

1. Definisi qalbu secara bahasa dan istilah

a. Qalbu Secara Bahasa

Secara bahasa, kata **qalbu** (قَلْبٌ) berasal dari akar kata **يَقْلُبُ – قَلَّبَ – يَقْلُبُ** yang bermakna *membalik, berbolak-balik, berubah, atau berpindah keadaan*. Makna etimologis ini menunjukkan bahwa qalbu memiliki sifat **dinamis**, tidak statis, dan selalu berada dalam kemungkinan menerima atau menolak kebenaran.

Dalam bahasa Arab klasik, kata *qalb* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang:

- 1) Menjadi pusat atau inti suatu perkara
- 2) Mudah berubah arah dan kondisi
- 3) Menentukan kualitas keseluruhan suatu entitas

Makna ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad saw.:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah, dalam tubuh terdapat segumpal daging; jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia

rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itulah qalbu.”(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini memperkuat makna bahasa qalbu sebagai pusat penentu kualitas manusia secara keseluruhan.

b. Qalbu Secara Istilah

Secara istilah dalam tradisi keilmuan Islam, qalbu adalah entitas batiniah manusia yang menjadi pusat kesadaran spiritual, penerimaan hidayah, pemahaman kebenaran, dan orientasi moral, yang melampaui fungsi biologis jantung dan rasionalitas akal semata.

Para ulama mendefinisikan qalbu dalam dua lapisan makna:

- 1) Qalbu jasmani, yaitu organ fisik berupa jantung yang berfungsi memompa darah.
- 2) Qalbu ruhani, yaitu substansi halus (*laṭīfah rabbāniyyah*) yang berkaitan dengan ruh, menjadi tempat iman, niat, ilmu, dan hidayah.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa qalbu hakiki bukanlah jantung fisik, melainkan:

“Suatu realitas halus yang bersifat ketuhanan, yang dengannya manusia mengetahui, memahami, dan menerima cahaya Ilahi.”

Dalam Al-Qur’an, qalbu diposisikan sebagai:

- 1) Alat memahami (tafakkur dan ta‘aqqul)
- 2) Wadah iman dan kufur
- 3) Tempat turunnya hidayah dan ketenangan

4) Pusat niat dan tanggung jawab moral

Sebagaimana firman Allah Swt.:

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada di dalam dada.”(QS. Al-Hajj [22]: 46)

Ayat ini menegaskan bahwa kebutaan epistemologis dan moral bukan bersumber dari ketiadaan akal atau indera, melainkan dari rusaknya qalbu.

c. Sintesis Definisi Operasional dalam Buku Ini

Berdasarkan makna bahasa dan istilah di atas, qalbu dalam buku ini didefinisikan sebagai:

Pusat kesadaran batin manusia yang bersifat dinamis, menjadi penerima awal wahyu dan hidayah, tempat bersemayamnya iman dan fitrah, serta fondasi utama bagi kerja akal dalam mengolah pengetahuan.

Definisi ini menempatkan qalbu sebagai fondasi epistemologis dalam fikih pendidikan, sehingga ilmu tidak dipahami sekadar sebagai hasil olah rasio, tetapi sebagai cahaya yang pertama kali diterima oleh qalbu yang bersih dan terbimbing.

2.Qalbu sebagai Pusat Iman, Niat, dan Kesadaran

Dalam epistemologi Islam, **qalbu** menempati posisi sentral sebagai pusat iman, niat, dan kesadaran manusia. Ketiganya merupakan fondasi batin yang menentukan arah penerimaan ilmu, kualitas amal, dan orientasi hidup seseorang. Oleh karena itu, pembahasan qalbu tidak dapat dipisahkan dari pembahasan iman, niat, dan kesadaran, sebab ketiganya bersemayam dan beroperasi dalam satu pusat batin yang sama.

a. Qalbu sebagai Pusat Iman

Al-Qur'an dan hadis menegaskan bahwa iman tidak bersemayam di akal, tetapi di qalbu. Akal berfungsi memahami dalil dan argumentasi keimanan, namun keputusan menerima atau menolak kebenaran terjadi di qalbu. Allah Swt. berfirman:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

“Orang-orang Arab Badui itu berkata, ‘Kami telah beriman.’ Katakanlah, ‘Kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami telah berserah diri, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.’”(QS. Al-Hujurāt [49]: 14)

Ayat ini menunjukkan bahwa iman adalah realitas batiniah yang tertanam di qalbu, bukan sekadar pengakuan lisan atau pemahaman intelektual. Dalam konteks pendidikan, hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak diukur semata dari penguasaan materi, tetapi dari tumbuhnya iman yang hidup di dalam qalbu peserta didik.

b. Qalbu sebagai Pusat Niat

Niat merupakan orientasi batin yang menentukan nilai suatu amal. Dalam Islam, nilai perbuatan tidak ditentukan oleh bentuk lahirnya, tetapi oleh niat yang bersemayam di qalbu. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya.”(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa qalbu adalah pusat penentu kualitas amal, termasuk aktivitas belajar, mengajar, dan menuntut ilmu. Dalam fikih pendidikan, belajar tidak bernilai ibadah jika tidak disertai niat yang benar, meskipun secara akademik menghasilkan prestasi tinggi.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan niat yang lurus: belajar sebagai ibadah, mencari ilmu sebagai amanah, dan mengamalkan pengetahuan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan manusia.

c. Qalbu sebagai Pusat Kesadaran

Qalbu juga merupakan pusat kesadaran manusia, baik kesadaran spiritual maupun moral. Kesadaran ini mencakup kemampuan membedakan yang benar dan salah, merasakan kehadiran Allah, serta menyadari tanggung jawab etis atas setiap tindakan. Al-Qur'an menyebutkan bahwa rusaknya qalbu menyebabkan

hilangnya kesadaran, meskipun akal masih berfungsi secara teknis:

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا

“Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami.”(QS. Al-A‘rāf [7]: 179)

Ayat ini menunjukkan adanya manusia yang secara kognitif mampu berpikir, namun secara qalbiyyah kehilangan kesadaran nilai dan arah hidup. Dalam konteks ini, qalbu yang hidup melahirkan kesadaran etis, sedangkan qalbu yang mati melahirkan pengetahuan yang kering dari nilai dan berpotensi destruktif.

d. Implikasi Epistemologis dan Pendidikan

Dengan menempatkan qalbu sebagai pusat iman, niat, dan kesadaran, epistemologi Islam menegaskan bahwa ilmu bukan sekadar produk rasio, tetapi hasil integrasi antara hidayah qalbu, kesucian niat, dan pengolahan akal. Ilmu yang lahir dari qalbu yang bersih akan membawa cahaya, hikmah, dan kemanfaatan, sedangkan ilmu yang lahir dari qalbu yang lalai berpotensi menjadi alat kesombongan dan kerusakan.

Dalam kerangka fikih pendidikan, implikasinya adalah:

- 1) Pendidikan harus dimulai dari pembinaan iman dan niat
- 2) Proses belajar harus disertai penyadaran spiritual dan moral

- 3) Evaluasi pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga qalbiyyah

Dengan demikian, qalbu bukan hanya objek pembinaan spiritual, tetapi subjek epistemologis utama yang menentukan arah lahirnya ilmu dan peradaban manusia.

B. Qalbu dan Proses Penerimaan Ilmu

1. Qalbu sebagai Tempat Ilham

Dalam epistemologi Islam, proses penerimaan ilmu tidak semata-mata berlangsung melalui akal dan pengalaman empiris, tetapi juga melalui **ilham** yang bersemayam di dalam **qalbu**. Ilham merupakan bentuk petunjuk batin yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya sebagai cahaya penuntun dalam memahami kebenaran, membedakan yang hak dan batil, serta mengarahkan amal dan pengetahuan. Oleh karena itu, qalbu diposisikan sebagai ruang penerimaan awal ilham, sebelum pengetahuan tersebut diolah dan disistematisasi oleh akal.

Al-Qur'an memberikan landasan normatif mengenai ilham sebagai anugerah Allah kepada qalbu manusia. Firman Allah Swt.:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”(QS. Asy-Syams [91]: 8)

Ayat ini menegaskan bahwa ilham merupakan mekanisme batiniah yang dianugerahkan langsung oleh

Allah, yang berfungsi memberikan kesadaran moral dan arah nilai. Ilham tidak bekerja melalui proses logika formal, melainkan melalui kejernihan qalbu yang terhubung dengan fitrah dan iman.

Dalam tradisi keilmuan Islam, ilham dipahami sebagai pengetahuan intuitif yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang hatinya bersih, jujur, dan bertakwa. Para ulama, khususnya dari kalangan sufi dan ulama akhlak, menjelaskan bahwa ilham muncul sebagai:

- 1) Dorongan kuat menuju kebaikan
- 2) Kejelasan batin dalam menentukan sikap
- 3) Pemahaman makna di balik suatu peristiwa
- 4) Keteguhan hati dalam memilih jalan yang benar

Namun demikian, ilham bukan wahyu, dan tidak memiliki otoritas syariat yang mengikat umat. Ilham bersifat personal dan kontekstual, berfungsi sebagai penguat pemahaman dan pengamalan ilmu, bukan sebagai sumber hukum baru.

Dalam konteks pendidikan, qalbu sebagai tempat ilham menunjukkan bahwa proses belajar sejati tidak hanya terjadi di ruang kelas atau melalui teks dan ceramah, tetapi juga melalui pengalaman batin yang lahir dari kesungguhan, keikhlasan, dan kedekatan kepada Allah. Seorang pendidik atau peserta didik yang qalbunya bersih sering kali memperoleh kejelasan pemahaman, inspirasi metode, dan kedalaman makna yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara empiris.

Namun, karena ilham bersifat batiniah dan subjektif, Islam menetapkan batas epistemologis yang jelas. Ilham harus:

- 1) Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah
- 2) Selaras dengan prinsip akal sehat
- 3) Memperkuat nilai moral dan kemaslahatan

Dalam kerangka fikih pendidikan, ilham berfungsi sebagai penguat dan pendorong internal dalam proses pencarian ilmu. Ia menghidupkan motivasi belajar, meluruskan niat, dan membantu akal dalam menangkap makna terdalam dari pengetahuan. Qalbu yang menerima ilham akan melahirkan ilmu yang bernilai, beradab, dan berorientasi pada kemanfaatan.

Dengan demikian, qalbu sebagai tempat ilham menegaskan bahwa epistemologi Islam bersifat integratif: qalbu menerima ilham, fitrah mengarahkan kecenderungannya, dan akal mengolahnya menjadi ilmu pengetahuan yang terstruktur. Tanpa kejernihan qalbu, ilham sulit diterima; tanpa bimbingan wahyu dan akal, ilham berpotensi disalahpahami. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus membina qalbu agar tetap jernih, terbuka, dan terhubung dengan sumber hidayah Ilahi.

2. Hubungan qalbu dengan niat dan kemauan

Dalam perspektif Islam, **qalbu** merupakan pusat pengendali batin yang menghubungkan niat dan kemauan manusia. Niat (*niyyah*) dan kemauan (*irādah*) bukanlah aktivitas lahiriah atau semata-mata produk rasional, melainkan keputusan batin yang lahir dari kondisi dan orientasi qalbu. Oleh karena itu, kualitas niat dan arah kemauan sangat ditentukan oleh kejernihan dan kesehatan qalbu.

1. Qalbu sebagai Sumber Niat

Niat dalam Islam didefinisikan sebagai **kehendak batin yang terarah untuk melakukan suatu perbuatan karena tujuan tertentu**. Tempat niat bukanlah lisan atau akal, melainkan **qalbu**. Rasulullah saw. menegaskan bahwa nilai amal sepenuhnya bergantung pada niat:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya amal-amal itu bergantung pada niat.”
(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa qalbu berperan sebagai penentu orientasi nilai suatu tindakan. Dua perbuatan yang secara lahiriah sama dapat memiliki nilai yang sangat berbeda karena perbedaan niat di dalam qalbu. Dalam konteks ilmu dan pendidikan, aktivitas belajar, mengajar, dan meneliti memperoleh nilai ibadah apabila niatnya tertuju kepada Allah dan kemaslahatan umat.

Qalbu yang hidup akan melahirkan niat yang ikhlas, sedangkan qalbu yang tercemar akan melahirkan niat yang menyimpang, seperti riya', ambisi duniawi semata, atau kesombongan intelektual.

2. Qalbu sebagai Pengarah Kemauan (Irādah)

Kemauan (*irādah*) adalah dorongan batin yang mendorong seseorang untuk merealisasikan niat dalam bentuk tindakan nyata. Jika niat menentukan arah, maka

kemauan menentukan kekuatan dan keteguhan dalam melangkah. Dalam hal ini, qalbu berfungsi sebagai motor penggerak internal yang menguatkan atau melemahkan kemauan seseorang.

Al-Qur'an menunjukkan bahwa kuat-lemahnya kemauan manusia berkaitan erat dengan kondisi qalbu:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit itu.”(QS. Al-Baqarah [2]: 10)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa penyakit qalbu menyebabkan lemahnya komitmen dan kemauan untuk berjalan di atas kebenaran. Sebaliknya, qalbu yang sehat akan melahirkan kemauan yang kuat, istiqamah, dan tahan terhadap godaan serta rintangan.

Dalam konteks pendidikan, kemauan belajar tidak semata-mata bergantung pada metode atau fasilitas, tetapi sangat dipengaruhi oleh kondisi qalbu peserta didik—apakah ia memiliki kesadaran makna, tujuan hidup, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu.

3. Relasi Niat, Kemauan, dan Kesadaran Qalbiyyah

Niat dan kemauan tidak berdiri sendiri, melainkan beroperasi dalam satu sistem kesadaran qalbiyyah. Qalbu yang tercerahkan akan:

- 1) Melahirkan niat yang lurus
- 2) Menguatkan kemauan untuk beramal
- 3) Menjaga konsistensi antara tujuan dan tindakan

Sebaliknya, qalbu yang lalai akan melahirkan niat yang kabur dan kemauan yang rapuh. Inilah sebabnya mengapa Islam menekankan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai prasyarat lahirnya amal dan ilmu yang bernilai.

4. Implikasi terhadap Proses Ilmu dan Pendidikan

Dalam kerangka fikih pendidikan dan epistemologi ilmu, hubungan qalbu dengan niat dan kemauan menegaskan bahwa:

- 1) Proses pencarian ilmu harus dimulai dari pembinaan niat
- 2) Kemauan belajar adalah masalah qalbiyyah, bukan semata psikologis
- 3) Pendidikan Islam harus menyentuh dimensi batin, bukan hanya kognisi

Ilmu yang lahir dari niat yang ikhlas dan kemauan yang kuat akan menghasilkan pengetahuan yang membawa keberkahan dan kemanfaatan. Sebaliknya, ilmu yang lahir dari qalbu yang rusak berpotensi menjadi alat dominasi, kesombongan, dan kerusakan sosial.

3. Penyakit Hati dan Penghalang Ilmu

Dalam epistemologi Islam, keberhasilan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengamalkan ilmu sangat ditentukan oleh kesehatan qalbu. Qalbu yang bersih dan hidup akan menjadi media yang jernih bagi turunnya hidayah dan ilham, sedangkan qalbu yang sakit atau rusak akan menjadi penghalang utama bagi masuknya ilmu yang benar. Oleh karena itu, penyakit

hati (*amrāḍ al-qulūb*) dipandang sebagai faktor epistemologis, bukan sekadar problem moral atau spiritual.

a Hakikat Penyakit Hati

Penyakit hati adalah kondisi batin yang menyebabkan qalbu kehilangan kejernihan, kepekaan terhadap kebenaran, dan keterbukaan terhadap hidayah. Al-Qur'an menyebut penyakit hati sebagai sebab utama penyimpangan sikap dan pemahaman:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit itu.”(QS. Al-Baqarah [2]: 10)

Ayat ini menunjukkan bahwa penyakit hati bukan hanya melemahkan iman, tetapi juga menghalangi proses pemahaman dan penerimaan kebenaran. Qalbu yang sakit cenderung menolak ilmu yang tidak sejalan dengan hawa nafsu atau kepentingannya.

2. Bentuk-Bentuk Penyakit Hati sebagai Penghalang Ilmu

Beberapa penyakit hati yang secara langsung menghambat lahirnya ilmu yang benar antara lain:

a. Kesombongan (Kibr)

Kesombongan menjadikan seseorang merasa cukup dengan pengetahuannya dan menolak kebenaran dari

pihak lain. Al-Qur'an menegaskan bahwa kesombongan menutup qalbu dari kebenaran:

سَاصْرِفْ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

“Aku akan memalingkan dari ayat-ayat-Ku orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar.”(QS. Al-A‘rāf [7]: 146)

Dalam dunia pendidikan, kesombongan intelektual menghalangi sikap rendah hati ilmiah (*intellectual humility*) yang merupakan syarat utama perkembangan ilmu.

b. Riya' dan Cinta Popularitas

Riya' mengubah orientasi ilmu dari ibadah menjadi pencitraan. Ilmu yang dicari untuk pujian dan pengakuan sosial kehilangan keberkahannya dan sulit membawa pencerahan.

c. Hasad (Iri dan Dengki)

Hasad merusak kejernihan qalbu dan mendorong penolakan terhadap kebenaran yang datang dari orang lain. Penyakit ini menutup pintu kolaborasi ilmiah dan objektivitas akademik.

d. Hawa Nafsu dan Kepentingan Duniawi

Ketundukan kepada hawa nafsu menyebabkan ilmu diperalat untuk membenarkan kepentingan tertentu. Al-Qur'an mengingatkan:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan?”(QS. Al-Jātsiyah [45]: 23)

3. Dampak Penyakit Hati terhadap Proses Ilmu

Penyakit hati berdampak langsung pada proses epistemologis, antara lain:

- 1) Melemahkan keikhlasan dalam menuntut ilmu
- 2) Mengaburkan kemampuan membedakan yang benar dan salah
- 3) Menutup qalbu dari ilham dan hidayah
- 4) Menghasilkan ilmu yang kering dari nilai dan hikmah

Akibatnya, ilmu tidak lagi menjadi cahaya, tetapi dapat berubah menjadi alat legitimasi kesalahan dan kerusakan sosial.

4. Penyucian Qalbu sebagai Prasyarat Ilmu

Islam menempatkan penyucian qalbu (tazkiyatun nafs) sebagai syarat utama keberhasilan ilmu. Allah Swt. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya.”
(QS. Asy-Syams [91]: 9)

Dalam kerangka fikih pendidikan, tazkiyah bukan sekadar amalan spiritual personal, tetapi strategi epistemologis untuk melahirkan ilmu yang benar, bermanfaat, dan beradab.

5. Implikasi Pendidikan

Pendidikan Islam harus secara sadar:

- 1) Menyentuh pembinaan akhlak dan kebersihan qalbu
- 2) Mengintegrasikan adab sebelum ilmu
- 3) Menumbuhkan sikap rendah hati, ikhlas, dan jujur dalam belajar

Dengan demikian, penyembuhan penyakit hati menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran, agar ilmu yang lahir benar secara metodologis dan lurus secara moral.

C. Qalbu dalam Perspektif Ulama Klasik

Pandangan Al-Ghazali tentang Qalbu

Imam Abū Ḥāmid al-Ghazālī (w. 505 H) menempatkan **qalbu** sebagai pusat utama kehidupan spiritual, moral, dan intelektual manusia. Dalam karya-karyanya, terutama *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, al-Ghazali mengembangkan konsep qalbu yang tidak hanya bersifat etis dan sufistik, tetapi juga memiliki **implikasi epistemologis** yang mendalam terhadap lahirnya ilmu pengetahuan.

1. Hakikat Qalbu Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali membedakan qalbu dalam dua pengertian utama. Pertama, qalbu dalam makna fisik, yaitu organ jantung yang berada di dalam dada. Kedua, qalbu dalam makna hakiki, yaitu **substansi batiniah yang bersifat halus (*latīfah rabbāniyyah*)**, yang menjadi pusat kesadaran, pengetahuan, dan kedekatan manusia dengan Allah.

Menurut al-Ghazali, qalbu hakiki inilah yang menjadi objek perintah, larangan, pahala, dan siksa. Ia menyatakan bahwa qalbu merupakan tempat:

- 1) Iman dan kekufuran
- 2) Ilmu dan kebodohan
- 3) Keikhlasan dan kemunafikan

Dengan demikian, qalbu bukan sekadar simbol spiritual, melainkan subjek aktif dalam proses mengetahui dan beragama.

2. Qalbu sebagai Alat Mengetahui

Al-Ghazali menegaskan bahwa qalbu memiliki kemampuan untuk mengetahui kebenaran secara langsung, terutama dalam perkara-perkara metafisik dan spiritual, melalui apa yang ia sebut sebagai *kasyf* (tersingkapnya kebenaran). Dalam pandangannya, akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau hakikat terdalam realitas, sementara qalbu yang disucikan mampu menerima cahaya pengetahuan dari Allah.

Ia menyatakan bahwa ilmu sejati adalah **cahaya (*nūr*)** yang Allah letakkan di dalam qalbu, bukan sekadar

kumpulan informasi atau hasil penalaran logis. Hal ini selaras dengan pernyataannya bahwa:

“Ilmu bukanlah banyaknya riwayat, tetapi cahaya yang Allah letakkan di dalam qalbu.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa menurut al-Ghazali, proses epistemologis tertinggi terjadi ketika qalbu telah bersih dari penyakit dan siap menerima cahaya Ilahi.

3. Hubungan Qalbu, Akal, dan Wahyu

Dalam konstruksi pemikirannya, al-Ghazali tidak menafikan peran akal, tetapi menempatkannya dalam posisi yang melayani qalbu. Akal berfungsi menyusun, mengklasifikasi, dan menjelaskan pengetahuan, sedangkan qalbu berfungsi menerima kebenaran dan menentukan orientasi makna.

Wahyu, dalam pandangan al-Ghazali, adalah sumber kebenaran tertinggi yang membimbing qalbu dan mengarahkan kerja akal. Qalbu yang terhubung dengan wahyu akan menghasilkan ilmu yang benar, sedangkan akal yang bekerja tanpa bimbingan qalbu berpotensi melahirkan kesesatan intelektual.

Dengan demikian, al-Ghazali membangun relasi integratif antara wahyu, qalbu, dan akal, yang menjadi fondasi epistemologi Islam.

4. Penyucian Qalbu sebagai Syarat Ilmu

Al-Ghazali menegaskan bahwa penyucian qalbu (tazkiyat al-qalb) merupakan prasyarat utama untuk

memperoleh ilmu yang hakiki. Tanpa penyucian, qalbu tertutup oleh hijab nafsu, kesombongan, dan cinta dunia, sehingga cahaya ilmu tidak dapat masuk.

Ia mengibaratkan qalbu seperti cermin: jika cermin itu kotor, maka cahaya tidak akan terpantul dengan sempurna. Oleh karena itu, adab, akhlak, dan mujahadah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pencarian ilmu.

5. Relevansi Pandangan Al-Ghazali dalam Fikih Pendidikan

Pandangan al-Ghazali tentang qalbu memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan fikih pendidikan Islam. Ia menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi proses penyucian qalbu dan pembentukan adab. Ilmu yang lahir dari qalbu yang bersih akan melahirkan hikmah, sedangkan ilmu yang lahir dari qalbu yang lalai berpotensi menjadi sumber kerusakan.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemikiran al-Ghazali menjadi kritik terhadap pendekatan pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan pembinaan batin.

2. Ibn Qayyim dan Ibn Taymiyyah

Dalam tradisi ulama klasik, Ibn Taymiyyah (w. 728 H) dan muridnya Ibn Qayyim al-Jawziyyah (w. 751 H) memberikan kontribusi penting dalam memahami qalbu sebagai pusat iman, ilmu, dan amal. Berbeda dengan pendekatan sufistik-filosofis al-Ghazali yang menekankan *kasyf* dan penyucian batin, Ibn Taymiyyah

dan Ibn Qayyim mengembangkan pendekatan normatif-skriptural yang menekankan keterikatan qalbu dengan wahyu dan amal nyata.

a. Pandangan Ibn Taymiyyah tentang Qalbu

Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa qalbu merupakan pusat iman dan pengetahuan, sekaligus sumber gerak amal manusia. Dalam pandangannya, iman bukan sekadar keyakinan intelektual, tetapi realitas qalbiyyah yang meliputi membenaran hati, ucapan lisan, dan perbuatan anggota badan.

Ia menolak pemisahan antara pengetahuan dan amal, karena menurutnya ilmu sejati adalah ilmu yang menggerakkan qalbu untuk tunduk kepada kebenaran. Qalbu yang sehat akan menerima kebenaran wahyu dengan lapang, sedangkan qalbu yang rusak akan menolak kebenaran meskipun akal telah memahaminya.

Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa sumber kerusakan pemahaman bukan terletak pada keterbatasan dalil, tetapi pada penyimpangan qalbu akibat hawa nafsu dan kepentingan duniawi. Oleh karena itu, ia sangat menekankan pentingnya ikhlas, ittibā‘ (mengikuti sunnah), dan tazkiyatun nafs dalam proses pencarian ilmu.

Dalam kerangka epistemologi, Ibn Taymiyyah memandang bahwa qalbu yang tunduk kepada wahyu akan menghasilkan pemahaman yang lurus, sedangkan akal yang bekerja tanpa bimbingan qalbu dan wahyu akan mudah tergelincir.

b. Pandangan Ibn Qayyim al-Jawziyyah tentang Qalbu

Ibn Qayyim memperluas dan memperdalam pemikiran gurunya dengan memberikan analisis psikologis-spiritual yang lebih rinci tentang qalbu. Ia memandang qalbu sebagai raja yang mengendalikan seluruh anggota badan. Jika qalbu baik, maka baik pula seluruh perilaku manusia.

Menurut Ibn Qayyim, qalbu memiliki tiga kondisi utama:

- 1) Qalbu yang sehat (qalb salīm) qalbu yang bersih dari syirik, keraguan, dan dominasi hawa nafsu.
- 2) Qalbu yang sakit qalbu yang masih hidup, tetapi tercemar oleh penyakit seperti riya', hasad, dan cinta dunia.
- 3) Qalbu yang mati qalbu yang tertutup dari kebenaran dan tidak lagi peka terhadap hidayah.

Dalam konteks ilmu, Ibn Qayyim menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menyentuh qalbu dan menggerakkan amal. Ilmu yang hanya berhenti pada tataran informasi tanpa membentuk kesadaran dan akhlak dinilai sebagai ilmu yang tidak membawa cahaya.

Ia juga menekankan bahwa qalbu merupakan tempat bersemayamnya mahabbah (cinta), khauf (takut), dan rajā' (harap), yang ketiganya berperan penting dalam membentuk motivasi belajar dan ketekunan dalam amal.

c. Relasi Qalbu, Ilmu, dan Amal menurut Keduanya

Baik Ibn Taymiyyah maupun Ibn Qayyim sepakat bahwa:

- 1) Qalbu adalah pusat iman dan ilmu
- 2) Ilmu yang benar harus melahirkan amal
- 3) Penyimpangan ilmu bersumber dari kerusakan qalbu
- 4) Penyucian qalbu merupakan prasyarat pemahaman yang lurus

Mereka menolak epistemologi yang memisahkan antara pengetahuan dan nilai, serta mengkritik pendekatan rasionalistik murni yang mengabaikan peran qalbu dan wahyu.

d. Relevansi bagi Fikih Pendidikan

Pandangan Ibn Taymiyyah dan Ibn Qayyim memberikan fondasi kuat bagi fikih pendidikan Islam, khususnya dalam menegaskan bahwa:

- 1) Pendidikan harus menyentuh dimensi iman dan amal
- 2) Ilmu dinilai dari dampaknya terhadap akhlak dan ketaatan
- 3) Pembinaan qalbu merupakan inti dari proses pendidikan

Dengan demikian, konsep qalbu dalam pemikiran kedua tokoh ini memperkuat gagasan bahwa lahirnya ilmu pengetahuan harus didahului oleh kesehatan qalbu

dan ketundukan kepada wahyu, agar ilmu benar-benar menjadi cahaya dan rahmat bagi manusia.

3. Implikasi bagi pendidikan

Pandangan ulama klasik seperti al-Ghazali, Ibn Taymiyyah, dan Ibn Qayyim tentang qalbu memberikan implikasi yang sangat mendasar bagi konsep dan praktik pendidikan Islam. Qalbu tidak hanya dipahami sebagai objek pembinaan moral, tetapi sebagai fondasi epistemologis dan pedagogis yang menentukan arah, kualitas, dan tujuan pendidikan.

1. Pendidikan sebagai Proses Pembinaan Qalbu

Implikasi pertama adalah perubahan paradigma pendidikan: dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembinaan qalbu. Pendidikan Islam harus dimulai dengan penyucian qalbu (*tazkiyat al-qalb*), karena qalbu yang bersih menjadi prasyarat bagi masuknya ilmu yang benar dan bermanfaat.

Dalam praktik pendidikan, hal ini menuntut:

- 1) Penanaman keikhlasan dan adab sebelum penguasaan materi
- 2) Pengintegrasian nilai spiritual dalam setiap mata pelajaran
- 3) Pembiasaan refleksi, muhasabah, dan kesadaran niat dalam belajar

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian kognitif, tetapi dari perubahan sikap, orientasi hidup, dan kualitas iman peserta didik.

2. Peneguhan Relasi Ilmu, Iman, dan Amal

Para ulama klasik menegaskan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang menghidupkan iman dan melahirkan amal. Implikasi pendidikan dari pandangan ini adalah penolakan terhadap dikotomi antara ilmu dan nilai. Setiap ilmu baik keagamaan maupun umum harus diarahkan pada pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islam perlu:

- 1) Mengaitkan materi pelajaran dengan nilai tauhid dan akhlak
- 2) Menilai keberhasilan belajar dari dampaknya terhadap perilaku
- 3) Menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu adalah amanah, bukan alat kesombongan

3. Peran Guru sebagai Murabbi Qalbiyyah

Guru dalam perspektif pendidikan qalbiyyah bukan sekadar pengajar (*mu'allim*), tetapi pendidik jiwa (*murabbi*). Keteladanan guru dalam keikhlasan, adab, dan akhlak menjadi media pendidikan qalbu yang paling efektif.

Implikasinya, guru dituntut untuk:

- 1) Memiliki integritas spiritual dan moral
- 2) Menyadari bahwa pengaruh qalbiyyah lebih kuat daripada metode teknis
- 3) Mendidik dengan keteladanan, bukan sekadar instruksi

Pandangan ini sejalan dengan penegasan Ibn Qayyim bahwa qalbu belajar lebih cepat melalui keteladanan dibandingkan melalui ceramah semata.

4. Pembentukan Niat dan Motivasi Belajar

Dengan menempatkan qalbu sebagai pusat niat dan kemauan, pendidikan harus secara sadar membina **orientasi niat belajar** peserta didik. Motivasi belajar tidak cukup dibangun melalui insentif eksternal, tetapi melalui kesadaran makna dan tujuan hidup.

Pendidikan yang berbasis qalbu akan:

- 1) Mengarahkan belajar sebagai ibadah
- 2) Menumbuhkan ketekunan dan kesabaran
- 3) Melahirkan daya juang ilmiah yang berkelanjutan

5. Pencegahan Penyimpangan Ilmu dan Krisis Moral

Implikasi terakhir adalah fungsi preventif pendidikan qalbiyyah dalam mencegah penyalahgunaan ilmu. Ilmu yang tidak dibingkai oleh qalbu yang sehat berpotensi melahirkan krisis moral, manipulasi pengetahuan, dan dehumanisasi.

Dengan pembinaan qalbu, pendidikan Islam mampu:

- 1) Menjaga ilmu tetap berada dalam koridor etika
- 2) Mengarahkan kemajuan pengetahuan untuk kemaslahatan
- 3) Melahirkan manusia berilmu yang rendah hati dan bertanggung jawab

BAB V

FITRAH MANUSIA DAN ARAH DASAR PENGETAHUAN

A. Konsep Fitrah dalam Islam

Definisi fitrah

Fitrah secara bahasa berasal dari kata Arab *faṭara–yafturu–fiṭrah* (فطر–يفطر–فطرة) yang berarti *membelah, menciptakan dari keadaan awal, atau mencipta pertama kali*. Dalam konteks ini, fitrah menunjuk pada kondisi asal penciptaan manusia sebagaimana dikehendaki Allah sejak awal.

Secara terminologis, fitrah adalah potensi dasar dan kesiapan bawaan manusia yang Allah tanamkan sejak lahir untuk mengenal kebenaran, menerima tauhid, mencintai kebaikan, dan condong kepada nilai-nilai ilahiah. Fitrah bukanlah pengetahuan jadi, melainkan kecenderungan internal yang siap berkembang melalui bimbingan wahyu, pendidikan, dan lingkungan yang benar.

Allah berfirman:

فَطَرَتِ اللَّهُ النَّاسَ عَلَى فِطْرَتِهِ

“(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.”(QS. ar-Rūm [30]: 30)

Dalam hadis Nabi saw.ditegaskan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah...”(HR. al-Bukhārī dan Muslim)

Fitrah dalam Perspektif Keilmuan Islam

1. Fitrah sebagai potensi tauhid

Fitrah mengandung kesiapan untuk mengakui keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya, meskipun ekspresinya membutuhkan bimbingan wahyu.

2. Fitrah sebagai kesiapan menerima ilmu dan nilai

Dalam kerangka epistemologi Islam, fitrah adalah *lahan batin* yang memungkinkan qalbu menerima kebenaran sebelum akal mengolahnya secara rasional.

3. Fitrah sebagai orientasi moral dan spiritual

Fitrah menuntun manusia untuk mencintai kebenaran, keadilan, dan kebaikan, serta merasa gelisah ketika menyimpang dari nilai ilahiah.

Fitrah Tauhid dan Fitrah Moral

1. Fitrah Tauhid

Fitrah tauhid adalah potensi bawaan manusia untuk mengenal, mengakui, dan cenderung kepada keesaan Allah (tauhid) sejak awal penciptaannya. Fitrah ini merupakan kesiapan batin (qalbiyyah) untuk menerima kebenaran ilahiah sebelum dibentuk oleh konstruksi akal dan pengalaman empiris.

Dasar fitrah tauhid ditegaskan dalam Al-Qur'an:

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.”(QS. ar-Rūm [30]: 30)

Serta dalam hadis Nabi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (tauhid).”
(HR. al-Bukhārī dan Muslim)

Dalam perspektif fikih pendidikan, fitrah tauhid bukanlah pengetahuan teologis yang siap pakai, melainkan orientasi dasar keimanan yang membutuhkan proses *ta’līm*, *tarbiyah*, dan *tazkiyah* agar berkembang secara sadar dan kokoh. Ketika fitrah tauhid terpelihara, peserta didik memiliki kesadaran bahwa belajar, berusaha, dan beramal adalah bagian dari penghambaan kepada Allah.

2. Fitrah Moral

Fitrah moral adalah potensi bawaan manusia untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, mencintai nilai-nilai luhur, serta memiliki kecenderungan kepada keadilan dan kejujuran. Fitrah ini menjadi dasar munculnya tanggung jawab etis dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Allah berfirman:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya.”(QS. asy-Syams [91]: 8)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia secara fitri memiliki kesadaran moral awal, meskipun arah aktualnya sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan.

Dalam kerangka fikih pendidikan, fitrah moral berfungsi sebagai fondasi pembentukan akhlak. Pendidikan tidak menciptakan moral dari nol, tetapi mengaktifkan, mengarahkan, dan menjaga fitrah moral agar tidak tertutupi oleh hawa nafsu, kebiasaan buruk, atau sistem nilai yang menyimpang.

3. Relasi Fitrah Tauhid dan Fitrah Moral

Fitrah tauhid dan fitrah moral memiliki hubungan yang erat dan saling menguatkan. Fitrah tauhid memberi orientasi transendental terhadap sumber nilai, sedangkan fitrah moral menjadi ekspresi praktis dari kesadaran tauhid dalam perilaku nyata.

Dalam perspektif fikih pendidikan:

- a. Tauhid tanpa moral melahirkan keberagamaan simbolik.
- b. Moral tanpa tauhid berpotensi kehilangan arah dan standar nilai.
- c. Pendidikan Islam idealnya menumbuhkan keduanya secara seimbang.

QS. Ar-Rūm: 30 sebagai Dasar Konsep Fitrah

Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(QS. Ar-Rūm [30]: 30)

1. Konteks Ayat dan Makna Umum

QS. Ar-Rūm: 30 menegaskan bahwa agama Islam sejalan dengan fitrah penciptaan manusia. Ayat ini memerintahkan manusia untuk istiqamah pada agama yang lurus (*dīn ḥanīf*), yaitu agama tauhid yang sesuai dengan struktur batin dan kecenderungan asli manusia.

Kata fitrah dalam ayat ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah sistem nilai yang dipaksakan dari luar, melainkan jawaban atas kebutuhan terdalam manusia. Oleh karena itu, penyimpangan dari ajaran tauhid hakikatnya adalah penyimpangan dari fitrah itu sendiri.

2. Fitrah sebagai Dasar Tauhid

Frasa “*ḥanīfata Allāh allatī faṭara an-nāsa ‘alayhā*” menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan orientasi tauhid. Para mufassir seperti Ibn Katsir

dan al-Qurṭubi menjelaskan bahwa fitrah dalam ayat ini bermakna Islam atau tauhid, yakni kesiapan alami manusia untuk mengenal dan menyembah Allah.

Dengan demikian, QS. Ar-Rūm: 30 menjadi dasar bahwa:

- a. Tauhid bukan hasil rekayasa sosial atau konstruksi budaya,
- b. Melainkan potensi bawaan manusia sejak lahir,
- c. Yang kemudian dapat terjaga atau menyimpang tergantung pendidikan dan lingkungan.

3. “Tidak Ada Perubahan pada Ciptaan Allah”: Makna Edukatif

Ungkapan “*lā tabdīla li-khalqillāh*” tidak berarti fitrah tidak bisa tertutupi atau rusak secara fungsional, melainkan tidak bisa dihapus secara esensial. Dalam perspektif pendidikan Islam:

- 1) Fitrah dapat tertutup, terdistorsi, atau dilemahkan,
- 2) Namun tidak pernah hilang sepenuhnya,
- 3) Sehingga pendidikan memiliki tugas mengembalikan (restoratif), bukan menciptakan dari nol.

Konsep ini memberikan optimisme pedagogis bahwa setiap peserta didik selalu memiliki peluang untuk kembali kepada kebenaran.

4. Implikasi QS. Ar-Rūm: 30 bagi Fikih Pendidikan

Berdasarkan QS. Ar-Rūm: 30, fikih pendidikan Islam berpijak pada prinsip-prinsip berikut:

- a. Pendidikan bersifat fitrah-oriented
Proses pendidikan harus selaras dengan kecenderungan alami manusia kepada tauhid dan kebaikan.
- b. Peran pendidik sebagai penjaga fitrah
Guru bukan pencipta nilai, melainkan pembimbing yang menjaga dan mengarahkan fitrah peserta didik.
- c. Keseimbangan antara wahyu, akal, dan qalbu
Fitrah menjadi titik temu antara wahyu sebagai petunjuk, akal sebagai alat analisis, dan qalbu sebagai pusat kesadaran.
- d. Penolakan terhadap pendidikan yang mematikan fitrah
Sistem pendidikan yang mengabaikan dimensi spiritual dan moral berpotensi menjauhkan manusia dari jati dirinya.

B. Relasi Qalbu dan Fitrah

Fitrah sebagai kecenderungan kebenaran

Fitrah pada hakikatnya adalah kecenderungan batin manusia untuk menerima dan mencintai kebenaran. Kebenaran yang dimaksud bukan sekadar kebenaran logis-rasional, melainkan kebenaran hakiki yang selaras dengan kehendak Allah, nilai tauhid, dan tuntunan moral.

Dalam perspektif Islam, manusia tidak diciptakan dalam keadaan netral terhadap kebenaran. Sejak awal penciptaannya, manusia telah dibekali orientasi internal menuju al-ḥaqq, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Rūm: 30. Oleh karena itu, ketika manusia bertemu

dengan kebenaran, jiwanya cenderung menerimanya; sebaliknya, ketika berhadapan dengan kebatilan, qalbunya merasa gelisah.

1. Dasar Teologis

Allah SWT berfirman:

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.”(QS. Ar-Rūm [30]: 30)

Ayat ini menunjukkan bahwa fitrah merupakan ketetapan ilahiah yang mengarahkan manusia pada agama yang lurus dan kebenaran universal. Kebenaran dalam Islam bukan sesuatu yang asing bagi manusia, tetapi sesuatu yang resonansinya telah ada dalam diri.

2. Fitrah, Qalbu, dan Penerimaan Kebenaran

Fitrah bersemayam dalam qalbu, bukan semata dalam akal. Akal berfungsi menalar dan membuktikan, sedangkan fitrah berfungsi mengenali dan membenarkan. Karena itu, dalam epistemologi Islam:

- a. Fitrah adalah pintu awal penerimaan kebenaran,
- b. Qalbu menjadi ruang kesadaran nilai,
- c. Akal berperan sebagai penguat argumentatif.

Inilah sebabnya mengapa kebenaran wahyu sering kali diterima lebih dahulu secara batin, kemudian dipahami secara rasional.

3. Fitrah dan Kemampuan Membedakan Hak dan Batil

Allah berfirman:

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya.”.(QS. Asy-Syams [91]: 8)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki intuisi moral dan kebenaran yang bersifat fitri. Meskipun belum berbentuk hukum atau konsep yang sistematis, fitrah memberi sinyal batin tentang benar dan salah.

Namun, kecenderungan ini dapat:

- a. Menguat melalui pendidikan yang benar,
- b. Melemah akibat dosa, hawa nafsu, dan lingkungan yang menyimpang,
- c. Tertutup tetapi tidak pernah hilang sepenuhnya.

4. Implikasi dalam Fikih Pendidikan

Memahami fitrah sebagai kecenderungan kebenaran membawa beberapa implikasi penting:

- a. Belajar bukan proses pemaksaan kebenaran
Pendidikan Islam bertugas menyingkap dan mengaktifkan kebenaran yang telah ada secara potensial dalam diri peserta didik.
- b. Kesalahan belajar bukan hilangnya fitrah
Kesalahan lebih sering disebabkan oleh

tertutupnya fitrah, bukan ketiadaan kemampuan menerima kebenaran.

- c. Peran guru sebagai musyrif al-fitrah
Guru berfungsi sebagai penjaga dan penuntun fitrah agar tetap sensitif terhadap kebenaran.
- d. Pendidikan sebagai proses tazkiyah
Membersihkan qalbu menjadi syarat agar fitrah kembali responsif terhadap kebenaran.

Penguatan dan Distorsi Fitrah

Fitrah sebagai kecenderungan kebenaran, tauhid, dan moral tidak berkembang secara otomatis. Ia dapat dikuatkan (taqwiyah al-fitrah) atau justru terdistorsi (inḥirāf al-fitrah) bergantung pada kualitas pendidikan, lingkungan, dan orientasi hidup manusia. Oleh karena itu, fitrah bersifat potensial dan dinamis, bukan statis.

1. Penguatan Fitrah

Penguatan fitrah adalah proses menjaga, mengaktifkan, dan menumbuhkan kecenderungan asli manusia menuju kebenaran dan kebaikan sehingga fitrah berfungsi secara optimal.

Faktor-Faktor Penguat Fitrah

- a. Wahyu dan bimbingan agama
Al-Qur'an dan Sunnah berfungsi sebagai penuntun yang menyelaraskan fitrah dengan kebenaran objektif.
- b. Pendidikan berbasis qalbu
Pendidikan yang menekankan niat, keikhlasan,

adab, dan kesadaran spiritual membantu fitrah tetap hidup dan sensitif.

- c. Keteladanan pendidik dan lingkungan saleh
Lingkungan yang baik menguatkan fitrah melalui pembiasaan nilai dan akhlak.
- d. Tazkiyatun nafs (penyucian jiwa)
Ibadah, dzikir, muhasabah, dan taubat berfungsi membersihkan penghalang fitrah.
- e. Keseimbangan akal dan fitrah
Akal yang diarahkan wahyu memperkuat fitrah, bukan mendominasinya.

Dampak Penguatan Fitrah:

- a. Meningkatnya kepekaan terhadap kebenaran,
- b. Konsistensi antara iman, ilmu, dan amal,
- c. Terbentuknya karakter belajar yang jujur, bertanggung jawab, dan bernilai ibadah.

2. Distorsi Fitrah

Distorsi fitrah adalah kondisi ketika kecenderungan asli manusia terhadap kebenaran menjadi lemah, tertutup, atau menyimpang akibat pengaruh internal maupun eksternal. Distorsi ini tidak menghapus fitrah, tetapi mengganggu fungsinya.

Faktor-Faktor Distorsi Fitrah

- a. Lingkungan dan pola asuh yang menyimpang
Hadis Nabi saw.menegaskan peran lingkungan dalam membelokkan fitrah.
- b. Dominasi hawa nafsu dan syahwat
Nafsu yang tidak terkendali menutupi suara fitrah.

- c. Pendidikan yang sekuler dan reduksionistik
Sistem pendidikan yang meminggirkan nilai spiritual dan moral melemahkan *fitrah*.
- d. Dosa dan kelalaian spiritual
Dosa berulang menimbulkan *raān* (karat hati) yang menutupi *fitrah*.

Allah SWT berfirman:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan telah menutupi hati mereka.”(QS. al-Muṭaffifin [83]: 14)

Dampak Distorsi Fitrah:

- a. Ketumpulan nurani,
- b. Relativisme kebenaran,
- c. Hilangnya orientasi belajar sebagai ibadah,
- d. Munculnya sikap fatalistik atau pragmatis dalam pendidikan.

3. Perspektif Fikih Pendidikan

Dalam fikih pendidikan, penguatan dan distorsi *fitrah* memiliki implikasi normatif:

- a. Pendidikan bersifat restoratif, bukan manipulatif
Tugas pendidikan adalah mengembalikan fungsi *fitrah*, bukan membentuk manusia bertentangan dengan hakikatnya.
- b. Dosa pedagogis. Sistem pendidikan yang merusak *fitrah* (menormalisasi kebohongan, ketidakadilan,

dan kekerasan simbolik) termasuk pelanggaran etis.

- c. Guru sebagai penjaga amanah fitrah. Siswa bukan objek netral, melainkan amanah fitrah yang harus dijaga.

Peran Lingkungan dan Pendidikan terhadap Fitrah

Fitrah merupakan potensi bawaan manusia yang berorientasi pada tauhid, kebenaran, dan moral. Namun, fitrah tidak berkembang dalam ruang hampa. Lingkungan dan pendidikan menjadi faktor penentu apakah fitrah tersebut terpelihara dan menguat atau **justu** terdistorsi dan melemah. Oleh karena itu, Islam memandang lingkungan dan pendidikan sebagai amanah besar dalam menjaga fitrah manusia.

1. Lingkungan sebagai Faktor Penentu Arah Fitrah

Lingkungan adalah ruang pertama dan paling kuat yang memengaruhi aktualisasi fitrah, terutama pada fase awal kehidupan.

Nabi Muhammad saw. bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. al-Bukhārī dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa:

- a. Fitrah bersifat universal dan sama pada setiap manusia,
- b. Lingkungan keluarga menjadi faktor pertama yang mengarahkan fitrah,
- c. Penyimpangan bukan berasal dari fitrah itu sendiri, melainkan dari proses sosial.

Bentuk Pengaruh Lingkungan

- 1. Keluarga: pola asuh, keteladanan, bahasa nilai, dan iklim spiritual rumah.
- 2. Masyarakat: norma sosial, budaya, dan praktik keagamaan.
- 3. Lingkungan digital: media, algoritma, dan arus informasi yang membentuk persepsi nilai.

Lingkungan yang sehat akan mengafirmasi fitrah, sedangkan lingkungan yang rusak akan menormalisasi penyimpangan.

2. Pendidikan sebagai Proses Penguatan dan Pemulihan Fitrah

Pendidikan dalam Islam tidak dipahami sebagai proses mengisi pikiran semata, tetapi sebagai proses penjagaan dan penguatan fitrah (*hifz al-fitrah*).

Fungsi Pendidikan terhadap Fitrah

- a. Ta'lim (transfer ilmu). Memberi pemahaman rasional agar fitrah tidak tersesat.
- b. Tarbiyah (penumbuhan potensi). Mengembangkan fitrah secara bertahap dan proporsional.

- c. Ta'dīb (pembentukan adab).Menjaga agar fitrah terwujud dalam perilaku beradab.
- d. Tazkiyah (penyucian jiwa).Membersihkan penghalang fitrah seperti dosa dan hawa nafsu.

Pendidikan yang benar tidak melawan fitrah, tetapi berjalan searah dengannya.

3. Distorsi Fitrah akibat Lingkungan dan Pendidikan yang Keliru

Lingkungan dan pendidikan juga dapat menjadi sumber distorsi fitrah apabila:

- a. Nilai tauhid dan moral disubordinasikan,
- b. Akal dipertuhankan dan qalbu dimarginalkan,
- c. Keberhasilan diukur hanya secara material dan pragmatis.

Akibatnya:

- a. Siswa kehilangan orientasi makna belajar,
- b. Kebenaran menjadi relatif,
- c. Ilmu terpisah dari nilai dan tanggung jawab moral.

Dalam perspektif fikih pendidikan, kondisi ini termasuk penyimpangan tujuan pendidikan (*inḥirāf maqāṣid at-ta'lim*).

4. Implikasi Normatif bagi Fikih Pendidikan

- a. Lingkungan adalah bagian dari kurikulum tersembunyi,Setiap kebiasaan, sistem, dan interaksi mendidik atau merusak fitrah.

- b. Guru sebagai penjaga fitrah (*ḥāris al-fitrah*). Guru tidak hanya mengajar materi, tetapi menjaga sensitivitas batin peserta didik.
- c. Pendidikan sebagai proses pemulihan. Terutama bagi peserta didik yang fitrahnya telah terdistorsi oleh lingkungan.

C. Fitrah dalam Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai penjaga fitrah

Dalam perspektif Islam, pendidikan bukanlah proses menciptakan hakikat baru pada diri manusia, melainkan proses menjaga, menumbuhkan, dan memulihkan fitrah yang telah Allah tanamkan sejak awal penciptaan. Fitrah sebagai kecenderungan tauhid, kebenaran, dan moral memerlukan penjagaan (*ḥifẓ al-fitrah*) agar tidak tertutup atau terdistorsi oleh lingkungan, hawa nafsu, dan sistem nilai yang menyimpang.

Landasan konseptual ini berakar kuat pada firman Allah Swt:

فِطَرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.” (QS. Ar-Rūm [30]: 30)

Ayat ini menegaskan bahwa tugas manusia termasuk institusi pendidikan adalah istiqamah menjaga keselarasan dengan fitrah, bukan mengubahnya.

1. Makna Penjagaan Fitrah dalam Pendidikan

Menjaga fitrah berarti:

- a. Melindungi orientasi tauhid dari penyimpangan,
- b. Menjaga sensitivitas qalbu terhadap kebenaran,
- c. Mengarahkan potensi akal agar tidak mendominasi dan meminggirkan fitrah,
- d. Menumbuhkan akhlak sebagai ekspresi fitrah moral.

Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai penyangga normatif agar fitrah tetap hidup dan produktif.

2. Pendidikan sebagai Proses Ta‘līm, Tarbiyah, Ta’dīb, dan Tazkiyah

Dalam kerangka fikih pendidikan, penjagaan fitrah diwujudkan melalui empat pilar utama:

- a. Ta‘līm (pengajaran ilmu). Ilmu berfungsi menerangi fitrah agar tidak tersesat oleh kebodohan dan keraguan.
- b. Tarbiyah (penumbuhan bertahap). Fitrah dikembangkan sesuai tahap perkembangan peserta didik, bukan dipaksa secara instan.
- c. Ta’dīb (pembentukan adab). Adab menjaga agar ilmu dan potensi fitrah tidak disalahgunakan.
- d. Tazkiyah (penyucian jiwa). Membersihkan qalbu dari penyakit yang menutupi fitrah, seperti riya’, sombong, dan cinta dunia berlebihan.

Keempat proses ini menjadikan pendidikan sebagai penjaga keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal.

3. Peran Guru sebagai Penjaga Fitrah

Guru dalam Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai ḥāris al-fitrah (penjaga fitrah). Peran ini meliputi:

- a. Menjadi teladan nilai dan adab,
- b. Menciptakan iklim belajar yang memuliakan qalbu,
- c. Menghindarkan pendidikan dari kekerasan simbolik dan verbal,
- d. Mengarahkan peserta didik agar belajar sebagai ibadah.

Guru yang gagal menjaga fitrah berpotensi menciptakan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi kering secara spiritual dan moral.

4. Pendidikan sebagai Pemulih Fitrah

Dalam realitas sosial, banyak peserta didik datang dengan fitrah yang telah tertutup oleh pengalaman negatif, lingkungan rusak, atau sistem nilai pragmatis. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai proses restoratif:

- a. Menghidupkan kembali kesadaran tauhid,
- b. Menumbuhkan kepercayaan diri dan makna belajar,
- c. Mengembalikan hubungan harmonis antara qalbu, akal, dan amal.

Kesalahan pendidikan yang merusak fitrah

Dalam perspektif Islam, pendidikan seharusnya berfungsi sebagai penjaga dan penguat fitrah. Namun, ketika orientasi, metode, dan sistem pendidikan menyimpang dari tujuan fitri manusia, pendidikan justru dapat menjadi faktor perusak fitrah. Kerusakan ini tidak menghapus fitrah secara esensial, tetapi menutupi, melemahkan, dan mendistorsinya, sehingga manusia kehilangan kepekaan terhadap kebenaran, tauhid, dan nilai moral.

1. Mengabaikan Dimensi Spiritual dan Qalbu

Kesalahan mendasar pendidikan modern adalah reduksi manusia menjadi makhluk kognitif dan ekonomis. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual, keterampilan teknis, dan capaian material:

- a. Meminggirkan qalbu sebagai pusat kesadaran nilai,
- b. Melemahkan sensitivitas fitrah terhadap kebenaran,
- c. Menjadikan ilmu netral secara moral.

Akibatnya, peserta didik cerdas secara intelektual, tetapi rapuh secara spiritual.

2. Memisahkan Ilmu dari Nilai dan Akhlak

Pendidikan yang memisahkan ilmu dari adab dan tanggung jawab moral:

- a. Menghasilkan kecerdasan tanpa kebijaksanaan,
- b. membenarkan segala cara demi prestasi,
- c. Menormalisasi kecurangan akademik.

Dalam perspektif fikih pendidikan, ilmu tanpa adab adalah penyimpangan tujuan pendidikan (*inhirāf al-maqāṣid*).

3. Pendidikan Berbasis Pemaksaan dan Kekerasan

Metode pendidikan yang otoriter, menghina, atau menakut-nakuti:

- a. Melukai qalbu peserta didik,
- b. Menumbuhkan ketakutan, bukan kesadaran,
- c. Membuat fitrah tertutup oleh trauma.

Pendidikan semacam ini tidak melahirkan ketaatan yang sadar, tetapi kepatuhan semu.

4. Dominasi Akal Instrumental dan Empirisme

Ketika akal dijadikan satu-satunya sumber kebenaran dan pengalaman empiris dipertuhankan:

- a. Fitrah dan wahyu dianggap subjektif,
- b. Kebenaran direduksi menjadi yang terukur,
- c. Nilai transenden kehilangan legitimasi.

Ini menyebabkan krisis makna belajar dan relativisme moral.

5. Standarisasi Berlebihan dan Penyeragaman Manusia

Sistem pendidikan yang memaksakan standar seragam:

- a. Mengabaikan perbedaan fitrah individu,
- b. Mematikan potensi unik peserta didik,

- c. Mengukur keberhasilan hanya dengan angka.

Padahal fitrah berkembang secara bertahap dan beragam.

6. Orientasi Pendidikan yang Pragmatis dan Materialistik

Ketika tujuan pendidikan semata-mata untuk:

- a. Pekerjaan,
- b. Status sosial,
- c. Keuntungan ekonomi,

maka belajar kehilangan makna ibadah. Fitrah tauhid melemah karena orientasi hidup terlepas dari Allah.

7. Keteladanan Pendidik yang Rusak

Ketika pendidik:

- a. Tidak jujur,
- b. Tidak adil,
- c. Tidak beradab,

maka pendidikan mengalami kontradiksi nilai. Keteladanan negatif adalah bentuk perusakan fitrah yang paling cepat dan halus.

8. Mengabaikan Proses Tazkiyah

Pendidikan yang tidak memberi ruang:

- a. Muhasabah,
- b. Taubat,

- c. Penyucian niat, akan membiarkan penyakit hati menumpuk dan menutupi fitrah, sebagaimana firman Allah:



14. sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. (QS. al-Muṭaffifin [83]: 14)

Dampak Kerusakan Fitrah dalam Pendidikan

- a. Hilangnya kejujuran akademik,
- b. Lemahnya etos belajar bernilai ibadah,
- c. Krisis identitas dan makna hidup,
- d. Lahirnya generasi cerdas tetapi tidak beradab.

Relevansi Konsep Fitrah bagi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari konsep fitrah. Karakter bukanlah hasil rekayasa sosial semata, melainkan aktualisasi dari potensi fitri manusia yang telah diarahkan kepada tauhid, kebenaran, dan kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang selaras dengan fitrah, bukan yang bertentangan dengannya.

1. Fitrah sebagai Fondasi Karakter

Fitrah mengandung kecenderungan dasar kepada:

- a. Kejujuran,
- b. Keadilan,
- c. Tanggung jawab,
- d. Kasih sayang,
- e. Penghambaan kepada Allah.

Nilai-nilai karakter tersebut bukan ditanamkan dari luar secara artifisial, tetapi dibangkitkan dari dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter yang mengabaikan fitrah berisiko melahirkan kepatuhan lahiriah tanpa kesadaran batin.

2. Qalbu sebagai Pusat Pembentukan Karakter

Dalam perspektif Islam, karakter berakar pada **qalbu**, bukan sekadar pada perilaku yang terlatih. Nabi saw.bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ

“Ketahuilah, dalam tubuh ada segumpal daging; jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh.”(HR. al-Bukhārī dan Muslim)

Pendidikan berbasis fitrah menempatkan pembinaan qalbu niat, keikhlasan, dan kesadaran sebagai inti pembentukan karakter.

3. Karakter sebagai Ekspresi Fitrah Tauhid dan Moral

Karakter mulia adalah manifestasi konkret dari:

- a. Fitrah tauhid, yang melahirkan sikap amanah, ikhlas, dan tanggung jawab kepada Allah;
- b. Fitrah moral, yang melahirkan kejujuran, empati, dan keadilan dalam relasi sosial.

Dengan demikian, karakter tidak bersifat relatif, tetapi memiliki landasan transendental.

4. Penguatan dan Distorsi Fitrah dalam Pembentukan Karakter

- a. Fitrah yang terjaga → karakter kuat, konsisten, dan autentik.
- b. Fitrah yang terdistorsi → karakter rapuh, situasional, dan manipulatif.

Pendidikan yang hanya menekankan aturan dan hukuman cenderung menghasilkan karakter semu. Sebaliknya, pendidikan yang menjaga fitrah melahirkan kesadaran internal untuk berbuat baik, bahkan tanpa pengawasan.

5. Implikasi bagi Pendidikan Karakter Kontemporer

Konsep fitrah memberi koreksi penting terhadap pendidikan karakter modern:

- a. Karakter tidak cukup dibangun melalui habituasi perilaku.
- b. Diperlukan pembinaan makna, niat, dan orientasi tauhid.
- c. Keteladanan pendidik menjadi kunci utama.

- d. Tazkiyah al-nafs harus menjadi bagian dari kurikulum karakter.

BAB VI

AKAL SEBAGAI ALAT PENGOLAH DAN PENENTU TANGGAPAN

A. Kedudukan Akal dalam Islam

Pengertian Akal

Secara bahasa, **akal** berasal dari kata Arab *'aqala-ya'qilu-'aql* (عقل-يعقل-عقل) yang bermakna mengikat, menahan, atau mengendalikan. Makna ini menunjukkan bahwa akal berfungsi sebagai pengendali manusia dari kesalahan, kebodohan, dan perilaku menyimpang.

Secara terminologis, akal adalah potensi intelektual manusia yang dianugerahkan Allah untuk memahami, menalar, menganalisis, dan menarik kesimpulan, sehingga manusia mampu membedakan yang benar dan salah pada ranah rasional serta mengelola realitas kehidupan secara sadar.

Dalam perspektif Islam, akal bukan sumber kebenaran mutlak, tetapi alat untuk memahami dan meneguhkan **kebenaran** yang datang dari wahyu dan direspon oleh fitrah.

Akal dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menempatkan akal sebagai anugerah penting yang membedakan manusia dari makhluk lain. Namun, Al-Qur'an tidak membahas akal sebagai entitas filosofis

abstrak, melainkan sebagai fungsi aktif berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran yang harus diarahkan pada pengenalan kebenaran dan penghambaan kepada Allah.

1. Akal sebagai Aktivitas, bukan Sekadar Substansi

Menariknya, Al-Qur'an tidak menggunakan kata “al-‘aql” dalam bentuk kata benda, tetapi dalam bentuk kata kerja, seperti:

- a. *ya ‘qilūn* (يعقلون) mereka berpikir,
- b. *ta ‘qilūn* (تعقلون) kalian berpikir.

Hal ini menunjukkan bahwa akal dalam Al-Qur'an dipahami sebagai proses aktif menggunakan kemampuan berpikir, bukan sekadar kapasitas statis.

Contoh ayat:

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Tidakkah kalian menggunakan akal?”(QS. al-Baqarah [2]: 44)

2. Akal sebagai Sarana Memahami Tanda-tanda Allah

Al-Qur'an mengarahkan akal untuk merenungi:

- a. Ayat-ayat kauniyah (alam semesta),
- b. Ayat-ayat qauliyah (wahyu).

Allah berfirman:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”(QS. ar-Rūm [30]: 24)

Akal berfungsi membaca tanda, bukan menciptakan kebenaran sendiri.

3. Akal sebagai Alat Mengambil Pelajaran dan Hikmah

Al-Qur'an mengaitkan akal dengan kemampuan:

- a. Mengambil pelajaran (*i'tibār*),
- b. Memahami hikmah,
- c. Membedakan akibat baik dan buruk.

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya agar kamu berpikir.”(QS. al-Baqarah [2]: 242)

4. Kritik Al-Qur'an terhadap Akal yang Tidak Digunakan

Al-Qur'an mengecam keras manusia yang tidak menggunakan akalanya:

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا

“Mereka mempunyai hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami.”(QS. al-A‘rāf [7]: 179)

Ayat ini menegaskan bahwa akal dapat lumpuh fungsinya jika terpisah dari qalbu dan kesadaran spiritual.

5. Akal dan Batasannya dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menghargai akal, tetapi **juga** memberi batas:

- a. Akal tidak mampu menjangkau perkara gaib secara mandiri,
- b. Akal harus tunduk pada wahyu,
- c. Akal bisa tersesat jika dikendalikan hawa nafsu.

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Kalian tidak diberi ilmu melainkan sedikit.”(QS. al-Isrā' [17]: 85)

6. Implikasi Akal dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan Al-Qur'an, pendidikan Islam:

- a. Wajib mengaktifkan akal (anti-dogmatis),
- b. Mengarahkan akal pada tauhid dan makna,
- c. Menjaga keseimbangan akal dengan qalbu dan fitrah,
- d. Menolak absolutisasi rasio.

Akal dan Tanggung Jawab Manusia

Akal merupakan anugerah utama yang menjadikan manusia makhluk bermoral dan bertanggung jawab. Dalam Islam, tanggung jawab manusia baik sebagai

hamba Allah maupun sebagai khalifah di bumi berpijak pada keberfungsian akal yang diarahkan oleh wahyu dan dijaga oleh fitrah. Tanpa akal, manusia tidak dibebani kewajiban syariat (*taḳlīf*).

1. Akal sebagai Dasar Taḳlīf (Pembebanan Hukum)

Dalam fikih Islam, akal menjadi syarat utama taḳlīf. Seseorang baru dikenai kewajiban hukum ketika ia:

- a. Berakal (*‘āqil*),
- b. Baligh,
- c. Mampu memahami perintah dan larangan.

Rasulullah saw. bersabda:

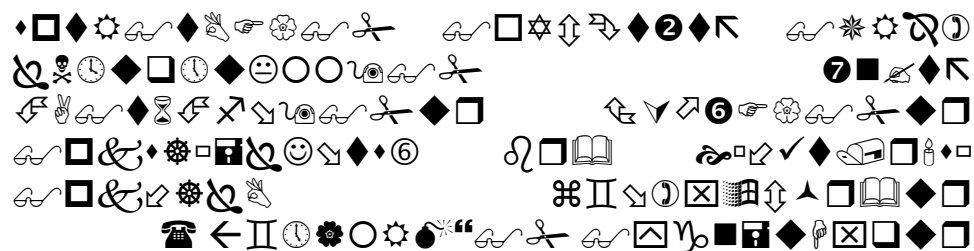
رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ... عَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ

“Pena (pencatatan dosa dan pahala) diangkat dari tiga golongan... dari orang gila sampai ia berakal.”(HR. Abū Dāwud)

Hadis ini menegaskan bahwa tanggung jawab syariat melekat pada fungsi akal, bukan sekadar pada keberadaan biologis manusia.

2. Akal sebagai Alat Memahami Amanah

Allah Swt. berfirman



72. Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat[1233] kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. (QS. al-Aḥzāb [33]: 72)

Amanah tersebut hanya dapat dipikul oleh manusia karena ia memiliki akal. Akal memungkinkan manusia:

- a. Memahami konsekuensi perbuatan,
- b. Membedakan hak dan batil,
- c. Menyadari pertanggungjawaban di hadapan Allah.

3. Akal dan Pertanggungjawaban Moral

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas penggunaan akalnya:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“Sekiranya dahulu kami mendengar atau menggunakan akal, niscaya kami tidak termasuk penghuni neraka.” (QS. al-Mulk [67]: 10)

Ayat ini menunjukkan bahwa kelalaian menggunakan akal merupakan bentuk kesalahan moral, bukan sekadar keterbatasan intelektual.

4. Batasan Akal dalam Tanggung Jawab

Meskipun akal menjadi dasar tanggung jawab, Islam juga memberi batas:

- a. Akal tidak berdiri sendiri tanpa wahyu,
- b. Akal bisa keliru jika dikuasai hawa nafsu,

- c. Akal harus dibimbing qalbu yang bersih.

Karena itu, tanggung jawab manusia tidak hanya diukur dari kecerdasan, tetapi dari ketaatan akal kepada kebenaran ilahiah.

5. Implikasi bagi Fikih Pendidikan

Konsep akal dan tanggung jawab manusia melahirkan implikasi penting dalam pendidikan Islam:

- a. Pendidikan adalah proses menyiapkan manusia bertanggung jawab. Bukan sekadar cerdas, tetapi sadar akan konsekuensi moral dan spiritual.
- b. Pengembangan akal harus disertai pembinaan niat dan adab. Agar kecerdasan tidak melahirkan kesombongan atau manipulasi.
- c. Kesalahan pendidikan adalah melahirkan kecerdasan tanpa tanggung jawab. Ini bertentangan dengan tujuan taklīf dan amanah kekhalifahan.

B. Fungsi Akal dalam Proses Ilmu

Akal sebagai alat analisis

Dalam Islam, akal berfungsi sebagai alat analisis yang memungkinkan manusia memahami realitas, menimbang informasi, dan menarik kesimpulan secara rasional. Fungsi analitis akal ini merupakan bagian dari amanah Allah kepada manusia agar mampu menjalani kehidupan secara sadar, bertanggung jawab, dan bermakna. Namun, akal tidak diposisikan sebagai sumber kebenaran mutlak, melainkan instrumen untuk

menganalisis dan meneguhkan kebenaran yang dibimbing oleh wahyu dan disaring oleh fitrah.

1. Hakikat Analisis Akal

Akal sebagai alat analisis bekerja melalui kemampuan:

- a. Mengamati dan mengidentifikasi fakta,
- b. Menghubungkan sebab dan akibat,
- c. Membandingkan, mengklasifikasi, dan mensintesis informasi,
- d. Menarik kesimpulan logis dan argumentatif.

Al-Qur'an mendorong penggunaan akal dalam proses analitis ini melalui perintah berpikir (*tafakkur*), merenung (*tadabbur*), dan mengambil pelajaran (*i'tibār*).

2. Akal Analitis dalam Al-Qur'an

Allah Swt/ berfirman:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”(QS. ar-Rūm [30]: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa akal digunakan untuk menganalisis tanda-tanda (*āyāt*), bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

3. Akal sebagai Alat, bukan Tujuan

Dalam epistemologi Islam:

- a. Akal adalah wasilah (alat), bukan *ghāyah* (tujuan),
- b. Kebenaran hakiki bersumber dari Allah,
- c. Akal bertugas mengolah, menguji, dan memahami kebenaran tersebut.

Ketika akal dijadikan tujuan atau sumber kebenaran absolut, ia berpotensi menyingkirkan wahyu dan menutup fitrah.

4. Hubungan Akal Analitis dengan Qalbu dan Fitrah

Akal yang sehat bekerja dalam **koordinasi integratif**:

- a. Fitrah memberi kecenderungan awal terhadap kebenaran,
- b. Qalbu memberi kesadaran nilai dan keikhlasan,
- c. Akal menganalisis dan memformulasikan kebenaran secara sistematis.

Tanpa bimbingan qalbu dan fitrah, analisis akal bisa tajam secara logis tetapi tumpul secara moral.

5. Implikasi bagi Fikih Pendidikan

Pemahaman akal sebagai alat analisis melahirkan implikasi berikut:

- a. Pendidikan harus melatih daya analisis kritis
Bukan hafalan semata, tetapi kemampuan berpikir reflektif.

- b. Analisis harus dibingkai nilai. Agar kecerdasan analitis tidak melahirkan manipulasi atau relativisme.
- c. Kesalahan pendidikan adalah mempertuhankan analisis. Tanpa orientasi tauhid dan akhlak.
- d. Guru berperan mengarahkan analisis pada makna dan tanggung jawab. Bukan sekadar pada hasil kognitif.

Akal sebagai penyusun strategi

Dalam Islam, akal tidak hanya berfungsi untuk menganalisis realitas, tetapi juga sebagai penyusun strategi dalam merencanakan tindakan, mengambil keputusan, dan mengelola kehidupan secara bertanggung jawab. Fungsi strategis akal ini merupakan bagian dari amanah kekhalifahan manusia, yaitu mengelola diri, masyarakat, dan alam sesuai dengan petunjuk Allah.

1. Hakikat Strategi dalam Perspektif Akal

Strategi adalah kemampuan akal untuk:

- a. Menentukan tujuan yang jelas,
- b. Menyusun langkah-langkah terencana,
- c. Mempertimbangkan peluang dan risiko,
- d. Mengatur prioritas dan waktu,
- e. Mengantisipasi dampak jangka pendek dan panjang.

Dalam Islam, strategi bukan sekadar kecerdasan teknis, tetapi ikhtiar rasional yang dibingkai niat lurus dan nilai tauhid.

2. Landasan Qur’ani Akal Strategis

Al-Qur’an mendorong manusia untuk berpikir ke depan dan merencanakan:

وَلْتَنْتَظِرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

“Hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.”(QS. al-Ḥasyr [59]: 18)

Ayat ini menunjukkan bahwa perencanaan dan strategi merupakan bagian dari kesadaran iman, bukan sikap duniawi semata.

3. Akal Strategis dalam Sunnah

Rasulullah saw. memberi teladan penggunaan akal strategis, seperti:

- a. Perencanaan hijrah,
- b. Pengaturan saf dalam peperangan,
- c. Strategi dakwah bertahap.

Semua strategi tersebut disusun dengan perhitungan matang, namun tetap disandarkan pada tawakal kepada Allah.

4. Integrasi Akal Strategis dengan Qalbu dan Fitrah

Akal sebagai penyusun strategi harus berjalan dalam keseimbangan:

- a. Qalbu meluruskan niat dan tujuan,
- b. Fitrah memastikan strategi tidak menyimpang dari kebenaran dan moral,

- c. Akal menyusun langkah teknis dan taktis.

Tanpa qalbu dan fitrah, strategi bisa efektif tetapi tidak bermoral; tanpa akal, niat baik menjadi tidak terwujud.

5. Implikasi bagi Fikih Pendidikan

Pemahaman akal sebagai penyusun strategi memiliki implikasi penting:

- a. Pendidikan harus melatih perencanaan sadar (planned learning). Siswa diajak menyusun tujuan belajar dan strategi mencapainya.
- b. Strategi belajar sebagai bagian dari ibadah. Belajar direncanakan dengan niat lillāh dan tanggung jawab.
- c. Guru sebagai pembimbing strategi hidup. Tidak hanya mengajarkan materi, tetapi cara merencanakan masa depan yang bermakna.
- d. Penolakan terhadap fatalisme pendidikan. Strategi adalah wujud ikhtiar yang diperintahkan syariat.

Batas akal dalam menentukan kebenaran

Akal merupakan anugerah penting dalam Islam dan berperan besar dalam memahami realitas. Namun, Islam tidak menempatkan akal sebagai penentu kebenaran mutlak. Akal memiliki batas-batas epistemologis yang harus disadari agar tidak terjerumus pada kesombongan intelektual dan penyimpangan makna kebenaran.

1. Akal Bersifat Terbatas dan Relatif

Al-Qur'an menegaskan keterbatasan pengetahuan manusia:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Kalian tidak diberi ilmu melainkan sedikit.”(QS. al-Isrā’ [17]: 85)

Akal manusia bekerja dalam ruang pengalaman, bahasa, dan konteks sosial tertentu, sehingga kesimpulannya bersifat nisbi dan mungkin keliru.

2. Akal Tidak Mampu Menjangkau Perkara Gaib

Kebenaran tentang:

- a. Zat Allah,
- b. Takdir secara hakiki,
- c. Akhirat,
- d. Hikmah ilahi yang tersembunyi, tidak dapat ditentukan oleh akal semata. Dalam hal ini, wahyu menjadi sumber kebenaran primer, sementara akal berfungsi memahami dan menjelaskannya.

3. Akal Rentan Dipengaruhi Hawa Nafsu

Al-Qur'an mengingatkan:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ

“Pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan?”(QS. al-Jāthiyah [45]: 23)

Akal yang dikendalikan hawa nafsu dapat membenarkan kesalahan dan menolak kebenaran.

4. Akal Memerlukan Bimbingan Qalbu dan Fitrah

Tanpa qalbu yang bersih dan fitrah yang terjaga:

- a. Akal bisa cerdas tetapi tidak bijaksana,
- b. Analisis menjadi kering dari nilai,
- c. Kebenaran direduksi menjadi yang menguntungkan.

Karena itu, akal harus bekerja **dalam** koordinasi integratif dengan qalbu dan fitrah.

5. Akal dan Wahyu: Relasi Komplementer

Dalam Islam:

- a. **Wahyu** adalah sumber kebenaran absolut,
- b. **Akal** adalah alat memahami, menalar, dan mengimplementasikan kebenaran wahyu.

Ketika terjadi ketegangan antara akal dan wahyu, yang dikoreksi adalah pemahaman akal, bukan wahyu.

6. Implikasi bagi Fikih Pendidikan

Pemahaman batas akal membawa implikasi penting:

- a. Pendidikan harus menanamkan kerendahan hati intelektual,
- b. Menghindari absolutisasi rasio dalam kurikulum,
- c. Menyeimbangkan logika dengan adab dan spiritualitas,
- d. Menjadikan wahyu sebagai orientasi nilai kebenaran.

C. Kritik terhadap Rasionalisme Pendidikan

Akal sebagai Satu-satunya Sumber Ilmu (Tinjauan Kritis)

Pandangan yang menempatkan akal sebagai satu-satunya sumber ilmu merupakan ciri utama rasionalisme dan positivisme modern. Dalam pandangan ini, kebenaran dianggap sah apabila dapat dibuktikan oleh rasio dan pengalaman empiris. Islam mengakui peran penting akal, namun menolak absolutisasi akal sebagai sumber ilmu tunggal.

1. Akar Pemikiran Absolutisasi Akal

Pandangan ini lahir dari:

- a. Reaksi terhadap dogmatisme gereja Barat,
- b. Dominasi sains empiris,
- c. Keinginan membebaskan ilmu dari otoritas wahyu.

Akibatnya, sumber ilmu dibatasi pada rasio dan observasi, sementara wahyu, intuisi, dan fitrah dianggap subjektif.

2. Kritik Epistemologi Islam terhadap Absolutisasi Akal

Dalam epistemologi Islam, sumber ilmu bersifat plural dan hierarkis, meliputi:

- a. Wahyu sebagai sumber kebenaran absolut,
- b. Akal sebagai alat penalaran,

- c. Pengalaman inderawi sebagai data empiris,
- d. Fitrah dan qalbu sebagai reseptor nilai dan makna.

Menjadikan akal sebagai satu-satunya sumber ilmu berarti:

- a. Mengingkari keterbatasan akal,
- b. Menafikan perkara gaib,
- c. Mereduksi ilmu pada yang terukur semata.

3. Dampak Negatif dalam Dunia Pendidikan

Absolutisasi akal melahirkan:

- a. Pendidikan kognitif-sentris. Keberhasilan diukur dari logika dan skor akademik semata.
- b. Keringnya dimensi moral dan spiritual. Ilmu menjadi netral nilai, bahkan bebas nilai.
- c. Krisis makna belajar. Ilmu dipisahkan dari tujuan penghambaan kepada Allah.
- d. Lahirnya manusia cerdas tetapi rapuh secara etis

4. Posisi Akal yang Proporsional dalam Islam

Islam menempatkan akal:

- a. Bukan sebagai sumber kebenaran mutlak,
- b. Melainkan sebagai instrumen memahami kebenaran.

Akal bekerja:

- a. Menafsirkan wahyu,
- b. Mengelola realitas,
- c. Menyusun hukum (ijtihad),

- d. Tanpa melampaui batas ilahiah.

5. Implikasi bagi Fikih Pendidikan

Dalam kerangka fikih pendidikan:

- a. Ilmu tidak hanya diuji secara rasional, tetapi juga secara moral dan teologis,
- b. Kurikulum harus mengintegrasikan akal, qalbu, dan fitrah,
- c. Guru berperan sebagai pendidik adab, bukan sekadar pengajar kognisi,
- d. Proses belajar diarahkan pada ma'rifatullah, bukan sekadar penguasaan konsep.

Dampak Epistemologis dan Pedagogis

Pandangan yang menempatkan akal sebagai satu-satunya sumber ilmu membawa konsekuensi serius, baik pada tataran epistemologi (hakikat dan sumber pengetahuan) maupun pedagogi (praktik pendidikan dan pembelajaran). Dampak ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membentuk orientasi, metode, dan tujuan pendidikan.

1.Dampak Epistemologis

- a. Reduksi Sumber Ilmu. Ilmu dibatasi pada yang rasional dan empiris, sementara wahyu, fitrah, dan intuisi spiritual dikeluarkan dari wilayah pengetahuan yang sah.
- b. Relativisme Kebenaran. Karena akal manusia bersifat terbatas dan kontekstual, kebenaran

menjadi berubah-ubah sesuai sudut pandang dan kepentingan, tanpa standar absolut.

- c. Dikotomi Ilmu dan Nilai. Ilmu dianggap netral dan bebas nilai, sehingga kebenaran ilmiah terpisah dari kebenaran moral dan teologis.
- d. Penafian Dimensi Gaib. Realitas metafisik tidak diakui sebagai objek ilmu, padahal dalam Islam ia merupakan bagian penting dari struktur keimanan.
- e. Krisis Makna Ilmu. Ilmu kehilangan orientasi transenden dan tujuan penghambaan kepada Allah, bergeser menjadi alat kekuasaan, ekonomi, atau prestise.

2.Dampak Pedagogis

- a. Dominasi Pendekatan Kognitif. Pendidikan terfokus pada hafalan, logika, dan keterampilan teknis, sementara pembinaan iman dan akhlak terpinggirkan.
- b. Pengabaian Peran Qalbu dan Fitrah. Siswa diperlakukan sebagai “mesin berpikir”, bukan makhluk spiritual dan bermoral.
- c. Krisis Karakter Siswa. Lahir generasi cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam kejujuran, tanggung jawab, dan empati sosial.
- d. Peran Guru Tereduksi. Guru berfungsi sebagai penyampai informasi, bukan murabbi dan teladan nilai.
- e. Belajar Kehilangan Dimensi Ibadah. Aktivitas belajar tidak lagi dimaknai sebagai amal saleh, tetapi sekadar tuntutan akademik.

3.Sintesis Kritis dalam Perspektif Fikih Pendidikan

Fikih pendidikan Islam menegaskan bahwa:

- a. Akal harus difungsikan secara optimal,
- b. Tetapi dibingkai oleh wahyu,
- c. Diterangi oleh qalbu,
- d. Dan diarahkan oleh fitrah.

Pendidikan yang sehat adalah pendidikan yang mengintegrasikan rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas secara seimbang.

Tawaran Fikih Pendidikan

Fikih pendidikan hadir sebagai pendekatan normatif yang menata kembali orientasi, proses, dan tujuan pendidikan Islam agar sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk berakal, berhati, dan berfitrah, serta terikat oleh wahyu. Tawaran ini tidak menolak akal, tetapi menempatkannya secara proporsional dalam kerangka penghambaan kepada Allah.

1. Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam

Fikih pendidikan menawarkan epistemologi integratif, dengan susunan sumber ilmu sebagai berikut:

- a. Wahyu sebagai sumber kebenaran absolut dan orientasi nilai,
- b. Fitrah sebagai kecenderungan dasar kepada tauhid dan kebaikan,
- c. Qalbu sebagai pusat kesadaran, niat, dan penerimaan makna,
- d. Akal sebagai alat analisis, sintesis, dan strategi.

Struktur ini menegaskan bahwa akal bekerja dalam bimbingan wahyu dan fitrah, bukan berdiri sendiri.

2. Reorientasi Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tidak semata mencetak manusia cerdas, tetapi:

- a. Hamba Allah yang berilmu dan beradab,
- b. Khalifah yang bertanggung jawab,
- c. Pribadi berkarakter tauhid dan akhlak mulia.

Ilmu diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki kehidupan manusia.

3. Desain Kurikulum Berbasis Fitrah

Fikih pendidikan menawarkan kurikulum yang:

- a. Menghargai potensi fitrah siswa
- b. Menyelaraskan kognisi, afeksi, dan spiritualitas,
- c. Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum,
- d. Menjadikan akhlak sebagai indikator keberhasilan belajar.

4. Metodologi Pembelajaran Beradab

Pendekatan pembelajaran diarahkan pada:

- a. Dialog reflektif,
- b. Keteladanan guru,
- c. Pembiasaan nilai,
- d. Tadabbur dan kontemplasi,
- e. Ijtihad pedagogis yang kontekstual.

Guru diposisikan sebagai **murabbi**, bukan sekadar instruktur akademik.

5. Evaluasi Pendidikan Holistik

Keberhasilan pendidikan diukur melalui:

- a. Pemahaman ilmu,
- b. Perubahan sikap dan karakter,
- c. Konsistensi ibadah dan etika,
- d. Tanggung jawab sosial.

Evaluasi tidak hanya berbasis angka, tetapi juga indikator moral dan spiritual.

6. Peneguhan Etos Ikhtiar dan Tawakal

Fikih pendidikan menolak fatalisme dan rasionalisme ekstrem. Peserta didik dididik untuk:

- a. Berikhtiar secara maksimal dengan akal,
- b. Menyusun strategi hidup,
- c. Bertawakal kepada Allah atas hasil.

BAB VII

INTEGRASI QALBU, FITRAH, DAN AKAL DALAM LAHIRNYA ILMU PENGETAHUAN

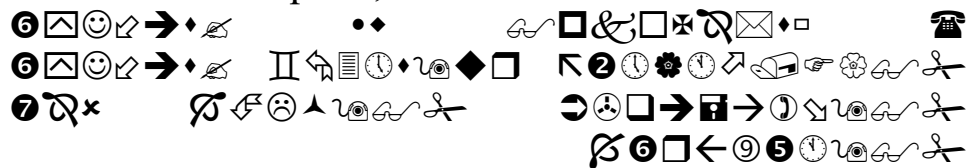
A. Model Epistemologi Qalbiyyah dalam Fikih Pendidikan

Urutan: qalbu → fitrah → akal

1. Qalbu sebagai Pintu Awal Penerimaan Ilmu

Dalam perspektif Al-Qur'an dan fikih pendidikan, qalbu bukan sekadar pusat emosi, tetapi alat epistemik pertama manusia.

- a. Al-Qur'an menegaskan bahwa memahami kebenaran berawal dari qalbu, bukan dari akal semata:



46. Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS. Al-Hajj: 46)

- b. Qalbu berfungsi sebagai:

- 1) tempat iman dan niat,
- 2) wadah ilham dan hidayah,
- 3) pusat kesadaran moral dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan, **ilmu pertama kali “diterima” oleh qalbu** dalam bentuk *rasa benar, kecenderungan kepada kebenaran, dan ketenangan batin* (ṭuma’nīnah).

Tanpa qalbu yang hidup, ilmu hanya menjadi data, bukan petunjuk.

2. Fitrah sebagai Arah dan Kecenderungan Dasar Ilmu

Setelah qalbu tersentuh kebenaran, fitrah berperan sebagai **kompas bawaan** yang mengarahkan manusia kepada tauhid dan nilai-nilai kebenaran.

- a. Rasulullah saw. bersabda:
“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah...”
 (HR.Bukhari dan Muslim)
- b. Fitrah berfungsi:
 - 1) menyeleksi mana ilmu yang selaras dengan nilai ilahiah,
 - 2) membentuk kecenderungan mencintai kebenaran dan keadilan,
 - 3) menjadi dasar etis dalam belajar dan berpikir.

Dalam fikih pendidikan, fitrah bukan pasif, melainkan aktif merespons ilham qalbu, lalu mendorong akal untuk bekerja dalam koridor nilai.

Fitrah menjadikan ilmu bernilai ibadah, bukan sekadar pengetahuan.

3. Akal sebagai Pengolah, Bukan Penentu Mutlak Kebenaran

Akal menempati posisi penting, tetapi bukan yang pertama dan bukan yang absolut.

Akal berfungsi:

- 1) Menganalisis,
- 2) Menyusun konsep,
- 3) Menarik kesimpulan,
- 4) Merumuskan strategi dan metodologi.

Namun, akal:

- 1) Tidak menciptakan kebenaran,
- 2) Tidak menentukan nilai baik–buruk secara mandiri,
- 3) Harus dibimbing oleh qalbu yang bersih dan fitrah yang lurus.

Inilah kritik utama terhadap pendidikan modern yang membalik urutan menjadi: *akal* → *data* → *nilai*, sehingga melahirkan krisis makna, etika, dan tujuan belajar.

4. Sintesis Fikih Pendidikan

Urutan **qalbu** → **fitrah** → **akal** melahirkan paradigma pendidikan Islam yang:

- a. menempatkan iman dan niat sebagai fondasi belajar,
- b. menjaga kesucian fitrah siswa,
- c. mengoptimalkan akal tanpa menuhankannya,
- d. menghindari sekularisasi ilmu.

Rumusan Prinsip:

Ilmu lahir dari qalbu yang tercerahkan, diarahkan oleh fitrah yang lurus, dan diolah oleh akal yang bertanggung jawab.

Ilmu sebagai Proses Holistik

Dalam perspektif fikih pendidikan Islam, ilmu tidak dipahami sebagai produk intelektual semata, melainkan sebagai proses holistik yang melibatkan keseluruhan potensi kemanusiaan: qalbu, fitrah, dan akal. Ilmu lahir, tumbuh, dan berbuah melalui keterpaduan dimensi spiritual, moral, dan rasional dalam diri manusia.

Ilmu tidak datang secara tiba-tiba dalam bentuk konsep atau teori, tetapi melalui proses bertahap dan terintegrasi, dimulai dari kesadaran batin, kecenderungan nilai, hingga pengolahan rasional.

Qalbu: Kesadaran Awal dan Penerimaan Makna

Qalbu merupakan ruang pertama penerimaan ilmu. Pada tahap ini, ilmu hadir bukan sebagai data, tetapi sebagai **makna**. Qalbu menangkap kebenaran melalui iman, keikhlasan, dan keterbukaan batin. Oleh karena itu, kebersihan qalbu menjadi syarat utama keberkahan ilmu.

Dalam konteks pendidikan, proses belajar yang tidak menyentuh qalbu hanya melahirkan penguasaan informasi tanpa transformasi diri. Ilmu yang tidak melewati qalbu mudah kehilangan arah dan nilai.

Fitrah: Orientasi Nilai dan Arah Ilmu

Setelah qalbu menerima makna, fitrah berperan sebagai penjaga arah. Fitrah memastikan bahwa ilmu yang dipelajari selaras dengan nilai tauhid, kemanusiaan, dan keadilan. Pada tahap ini, ilmu mulai membentuk sikap, kecenderungan, dan komitmen etis.

Fitrah menjadikan ilmu tidak netral secara moral. Setiap proses belajar selalu mengandung arah—apakah mendekatkan manusia kepada kebenaran atau justru menjauhkannya. Pendidikan yang mengabaikan fitrah berisiko melahirkan kecerdasan yang terlepas dari nurani.

Akal: Pengolahan Rasional dan Formulasi Ilmu

Akal bekerja setelah qalbu dan fitrah berfungsi. Peran akal adalah mengolah, menalar, mengklasifikasi, dan merumuskan ilmu secara sistematis. Akal menjadikan ilmu dapat diajarkan, diuji, dan dikembangkan.

Namun, dalam kerangka holistik, akal bukan penentu terakhir kebenaran, melainkan alat yang bertanggung jawab di bawah bimbingan qalbu dan fitrah. Akal yang terlepas dari keduanya berpotensi melahirkan ilmu yang kering makna dan bermasalah secara etis.

Implikasi: Pendidikan sebagai Proses Penyempurnaan Manusia

Memahami ilmu sebagai proses holistik membawa implikasi penting bagi fikih pendidikan:

- a. Tujuan pendidikan bukan sekadar kecerdasan intelektual, tetapi kesempurnaan manusia (*insān kāmil*).
- b. Keberhasilan belajar diukur dari perubahan sikap, kesadaran, dan amal, bukan hanya capaian kognitif.
- c. Kurikulum dan metode harus menyentuh dimensi spiritual, moral, dan rasional secara seimbang.

Rumusan Konseptual

Ilmu adalah proses penyadaran qalbu, penguatan fitrah, dan pengolahan akal yang terintegrasi untuk melahirkan pengetahuan yang bermakna, bernilai, dan bertanggung jawab.

B. Proses Lahirnya Ilmu dalam Diri Manusia

Dari Kemauan hingga Usaha

Dalam perspektif fikih pendidikan Islam, lahirnya ilmu dalam diri manusia tidak terjadi secara mekanis atau instan, melainkan melalui proses batin dan lahir yang berkesinambungan, dimulai dari **kemauan (irādah)** dan diwujudkan dalam **usaha (ikhtiar)**. Proses ini menegaskan bahwa ilmu bukan sekadar hasil kecerdasan akal, tetapi buah dari keterlibatan total manusia sebagai makhluk berkehendak dan bertanggung jawab.

Kemauan merupakan **gerak awal qalbu**. Ia lahir dari kesadaran batin, niat yang tulus, serta dorongan fitrah untuk mencari kebenaran. Dalam konteks ini, kemauan tidak identik dengan keinginan spontan, melainkan

keputusan sadar yang berorientasi nilai. Oleh karena itu, kualitas kemauan sangat ditentukan oleh kebersihan qalbu dan kelurusan fitrah.

Ketika kemauan telah terbentuk, ia mendorong manusia untuk melakukan **usaha nyata**. Usaha merupakan manifestasi lahir dari niat batin, sekaligus bukti kesungguhan dalam menempuh jalan ilmu. Islam memandang usaha sebagai bagian tak terpisahkan dari proses memperoleh ilmu. Tidak ada ilmu tanpa usaha, sebagaimana tidak ada usaha yang bernilai tanpa niat yang benar.

Pada tahap inilah **akal mulai bekerja secara aktif**: mengatur strategi belajar, memilih metode, mengelola waktu, serta menghadapi kesulitan intelektual. Akal berfungsi sebagai penggerak teknis dari kemauan yang telah ditetapkan qalbu dan diarahkan oleh fitrah. Dengan demikian, usaha belajar bukan aktivitas netral, melainkan **amal sadar yang bernilai ibadah**.

Fikih pendidikan menolak pandangan fatalistik yang memisahkan antara takdir dan usaha dalam proses belajar. Kemauan untuk belajar dan kesungguhan dalam berusaha justru merupakan bagian dari ketetapan syariat. Ilmu dianugerahkan Allah melalui jalan usaha, bukan menggantikan usaha. Karena itu, kegagalan belajar tidak selalu menunjukkan keterbatasan intelektual, tetapi sering kali mencerminkan lemahnya kemauan atau tidak konsistennya usaha.

Dengan memahami proses dari kemauan hingga usaha, pendidikan Islam diarahkan untuk **membangun motivasi batin**, menumbuhkan tanggung jawab

personal, dan melatih kedisiplinan belajar. Proses inilah yang menjadikan ilmu bukan hanya diketahui, tetapi **mengakar dalam diri dan membentuk kepribadian.**

Ilmu lahir dari kemauan yang jujur di dalam qalbu, diarahkan oleh fitrah yang lurus, dan diwujudkan melalui usaha rasional yang berkesinambungan.

Dari Kesadaran Batin hingga Tindakan

Dalam fikih pendidikan Islam, ilmu tidak berhenti pada wilayah kesadaran atau pemahaman internal, tetapi menuntut aktualisasi dalam bentuk tindakan nyata. Oleh karena itu, proses lahirnya ilmu dalam diri manusia dipahami sebagai perjalanan dari kesadaran batin (inner awareness) menuju tindakan sadar (conscious action). Ilmu yang tidak melahirkan tindakan belum mencapai kesempurnaan fungsinya.

Kesadaran batin berakar pada qalbu yang hidup. Pada tahap ini, seseorang tidak sekadar mengetahui sesuatu, tetapi menyadari maknanya, merasakan urgensinya, dan mengaitkannya dengan tanggung jawab diri di hadapan Allah. Kesadaran semacam ini melahirkan rasa terikat secara moral dan spiritual terhadap ilmu yang diterima.

Kesadaran batin kemudian diperkuat oleh **fitrah** yang berfungsi sebagai penentu arah. Fitrah menuntun kesadaran agar tidak berhenti pada pengakuan internal, tetapi bergerak menuju konsistensi perilaku. Di sinilah ilmu mulai membentuk sikap (attitude), kecenderungan bertindak, dan komitmen etis. Tanpa keterlibatan fitrah, kesadaran batin mudah berubah menjadi wacana tanpa implikasi praktis.

Tahap selanjutnya adalah peran akal dalam menerjemahkan kesadaran menjadi tindakan. Akal mengolah nilai dan pemahaman menjadi keputusan, strategi, dan langkah konkret. Akal memastikan bahwa tindakan yang diambil bersifat rasional, proporsional, dan sesuai konteks, tanpa melepaskan orientasi nilai yang telah ditetapkan oleh qalbu dan fitrah.

Dalam kerangka fikih pendidikan, tindakan merupakan indikator kematangan ilmu. Ilmu yang benar akan tercermin dalam amal yang benar, meskipun dalam bentuk sederhana. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menilai keberhasilan belajar dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan perilaku, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial.

Pemahaman ini sekaligus menjadi kritik terhadap praktik pendidikan yang berhenti pada transfer pengetahuan. Ketika kesadaran batin tidak diarahkan menuju tindakan, ilmu kehilangan daya transformasinya. Sebaliknya, ketika tindakan lahir dari kesadaran batin yang benar, ilmu menjadi kekuatan pembentuk karakter dan peradaban.

Rumusan Prinsip

Ilmu mencapai kesempurnaannya ketika kesadaran batin yang lahir di qalbu diterjemahkan oleh akal, diarahkan oleh fitrah, dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Peran Ikhtiar dan Doa

Dalam fikih pendidikan Islam, proses lahirnya ilmu tidak dapat dilepaskan dari ikhtiar dan doa. Keduanya merupakan dua dimensi yang saling melengkapi: ikhtiar merepresentasikan tanggung jawab manusia sebagai subjek belajar, sementara doa menegaskan ketergantungan manusia kepada Allah sebagai sumber ilmu dan pemberi hasil. Memisahkan keduanya akan melahirkan penyimpangan epistemologis dan pedagogis.

Ikhtiar adalah bentuk usaha sadar yang dilakukan manusia berdasarkan kemauan, kesadaran batin, dan kemampuan akal. Dalam konteks pendidikan, ikhtiar mencakup kesungguhan belajar, disiplin waktu, pemilihan metode, ketekunan menghadapi kesulitan, serta konsistensi dalam amal ilmiah. Ikhtiar menegaskan bahwa ilmu tidak diperoleh secara pasif, tetapi melalui proses yang menuntut kerja keras dan tanggung jawab personal.

Namun, ikhtiar dalam Islam tidak berdiri di atas kemandirian absolut. Ia selalu disertai dengan **doa** sebagai pengakuan akan keterbatasan manusia. Doa bukan pengganti usaha, melainkan penguat batin dan penyempurna ikhtiar. Melalui doa, qalbu dijaga dari kesombongan intelektual, fitrah dipelihara agar tetap lurus, dan akal disadarkan bahwa hasil belajar bukan semata buah kecerdasan, tetapi karunia Allah.

Doa juga memiliki fungsi pedagogis yang mendalam. Ia membentuk sikap rendah hati, kesabaran, dan keteguhan dalam proses belajar. Peserta didik yang dibiasakan berdoa tidak mudah putus asa ketika

mengalami kegagalan, karena ia memahami bahwa hasil belajar berada dalam ketentuan Allah, sementara kewajibannya adalah terus berusaha secara maksimal.

Fikih pendidikan menolak dua ekstrem: fatalisme, yang mengandalkan doa tanpa usaha, dan rasionalisme sekuler, yang mengagungkan usaha tanpa doa. Keduanya sama-sama mereduksi makna ilmu. Ikhtiar tanpa doa melahirkan kesombongan dan kekeringan spiritual, sedangkan doa tanpa ikhtiar menumbuhkan kemalasan dan sikap pasrah yang keliru.

Dalam kerangka holistik, ikhtiar adalah amal lahir, sedangkan doa adalah amal batin. Keduanya berjalan seiring dalam proses lahirnya ilmu. Ketika ikhtiar dilakukan secara sungguh-sungguh dan doa dipanjatkan dengan penuh keikhlasan, ilmu yang diperoleh tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak.

Penegasan Konseptual

Ilmu lahir melalui ikhtiar yang bertanggung jawab dan doa yang tulus; ikhtiar menggerakkan proses, doa meneguhkan arah dan menyerahkan hasil kepada Allah.

C. Keunggulan Model Integratif

Menjaga Keseimbangan Iman dan Rasio

Model integratif dalam fikih pendidikan bertumpu pada kesatuan iman dan rasio sebagai dua unsur yang tidak saling menegasikan, tetapi saling menguatkan. Iman memberikan arah, makna, dan orientasi nilai, sementara

rasio berfungsi sebagai alat analisis, pengolahan, dan pengembangan ilmu. Keseimbangan keduanya menjadi prasyarat lahirnya ilmu yang utuh dan bertanggung jawab.

Dalam kerangka **qalbu → fitrah → akal**, iman berakar pada qalbu dan terpelihara oleh fitrah, sedangkan rasio beroperasi melalui akal. Model integratif menolak dikotomi yang memisahkan iman sebagai urusan privat dan rasio sebagai satu-satunya sumber pengetahuan publik. Pemisahan semacam ini terbukti melahirkan krisis makna dalam pendidikan modern, di mana kecerdasan intelektual tidak selalu sejalan dengan kedewasaan moral.

Menjaga keseimbangan iman dan rasio berarti menempatkan rasio tidak berada di atas iman, tetapi juga **tidak dimatikan oleh iman**. Rasio diberi ruang seluas-luasnya untuk bertanya, menalar, dan mengkaji, selama tetap berada dalam bingkai nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan. Dengan demikian, iman tidak melahirkan sikap anti-intelektual, dan rasio tidak menjelma menjadi otoritas absolut yang lepas dari etika.

Dalam konteks pendidikan, keseimbangan ini tercermin pada proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan kesadaran dan tanggung jawab. Peserta didik didorong untuk berpikir kritis sekaligus rendah hati, cerdas sekaligus berakhlak. Ilmu dipelajari bukan sekadar untuk menguasai dunia, tetapi untuk memperbaiki diri dan memberi manfaat bagi sesama.

Model integratif juga berfungsi sebagai koreksi terhadap dua kecenderungan ekstrem: **dogmatisme keagamaan** yang membatasi peran akal, dan **rasionalisme sekuler** yang menyingkirkan iman dari ruang pendidikan. Fikih pendidikan hadir sebagai jalan tengah (wasathiyah) yang menjaga harmoni antara keyakinan dan penalaran.

Menghindari fatalisme dan rasionalisme

alah satu keunggulan utama model integratif dalam fikih pendidikan adalah kemampuannya **menghindari dua kecenderungan ekstrem** dalam memahami proses lahirnya ilmu, yaitu **fatalisme** dan **rasionalisme**. Keduanya sama-sama berpotensi merusak orientasi pendidikan dan melemahkan tanggung jawab manusia sebagai subjek belajar.

Fatalisme muncul ketika proses memperoleh ilmu dipahami sepenuhnya sebagai ketentuan Tuhan tanpa keterlibatan aktif manusia. Pandangan ini melahirkan sikap pasif, rendahnya motivasi belajar, serta ketergantungan berlebihan pada doa tanpa disertai usaha yang sungguh-sungguh. Dalam konteks pendidikan, fatalisme menjauhkan peserta didik dari semangat ikhtiar dan menumpulkan daya juang intelektual.

Sebaliknya, rasionalisme yang berlebihan menempatkan akal sebagai satu-satunya otoritas penentu kebenaran. Ilmu dipersempit menjadi hasil kerja rasio dan pengalaman empiris semata, sementara dimensi iman, doa, dan nilai transenden disingkirkan dari proses pendidikan. Akibatnya, ilmu kehilangan makna etik dan

spiritual, serta berpotensi digunakan tanpa pertimbangan moral.

Model integratif fikih pendidikan menempuh **jalan tengah (wasathiyah)** dengan memadukan ikhtiar manusia dan ketergantungan kepada Allah secara seimbang. Akal diberdayakan secara optimal, namun tetap disadarkan akan keterbatasannya. Usaha belajar diwajibkan, tetapi hasilnya diserahkan kepada Allah melalui doa dan tawakal. Dengan demikian, manusia dididik menjadi pribadi yang aktif sekaligus rendah hati.

Dalam kerangka **qalbu → fitrah → akal**, fatalisme dapat dihindari dengan meneguhkan peran akal dan usaha, sedangkan rasionalisme dapat dikoreksi dengan menghidupkan qalbu dan menjaga kelurusan fitrah. Keseimbangan ini menjadikan ilmu sebagai sarana pengabdian, bukan alat kesombongan atau alasan kemalasan.

Bagi praktik pendidikan, pendekatan ini mendorong lahirnya peserta didik yang **tekun belajar tanpa merasa paling benar, serta berserah diri tanpa berhenti berusaha**. Inilah karakter ideal yang diharapkan dari pendidikan Islam yang berlandaskan fikih pendidikan.

Relevansi pendidikan kontemporer

Model integratif dalam fikih pendidikan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tantangan pendidikan kontemporer yang ditandai oleh percepatan teknologi, banjir informasi, dan krisis nilai. Di tengah

orientasi pendidikan modern yang cenderung menekankan capaian kognitif, kompetensi teknis, dan standar kuantitatif, model integratif menawarkan pendekatan yang lebih utuh terhadap pembentukan manusia.

Pendidikan kontemporer menghadapi paradoks: kemajuan intelektual tidak selalu sejalan dengan kematangan moral dan spiritual. Peserta didik semakin cerdas secara teknis, namun rentan mengalami kebingungan identitas, krisis makna, dan kelelahan psikologis. Dalam konteks ini, integrasi **qalbu, fitrah, dan akal** menjadi kebutuhan mendesak, bukan sekadar pilihan metodologis.

Model integratif relevan karena mampu **menjembatani iman dan sains**, nilai dan kompetensi, serta pengetahuan dan karakter. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif secara akademik, tetapi juga pribadi yang memiliki orientasi hidup, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etis. Ilmu tidak diposisikan sebagai alat dominasi, melainkan sebagai sarana pengabdian dan kemaslahatan.

Dalam era digital, di mana informasi mudah diakses namun sulit diverifikasi secara nilai, model integratif berfungsi sebagai **filter epistemologis**. Qalbu menumbuhkan kepekaan moral, fitrah menjaga orientasi kebenaran, dan akal menguji validitas informasi secara kritis. Dengan demikian, peserta didik tidak sekadar menjadi konsumen pengetahuan, tetapi subjek yang bijak dalam menyikapi ilmu.

Selain itu, pendekatan ini relevan untuk mengatasi kecenderungan ekstrem dalam pendidikan kontemporer: di satu sisi, **instrumentalisme pendidikan** yang mengukur keberhasilan semata dari output ekonomi; di sisi lain, **relativisme nilai** yang mengaburkan batas benar dan salah. Model integratif menawarkan kerangka nilai yang kokoh sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman.

Bagi pendidik dan lembaga pendidikan, relevansi ini menuntut perubahan paradigma: dari pengajaran yang berorientasi materi menuju pembelajaran yang membentuk kesadaran, dari evaluasi yang hanya mengukur hasil menuju penilaian proses dan transformasi diri. Dengan demikian, pendidikan kembali pada hakikatnya sebagai proses memanusiakan manusia.

BAB VIII

MPLIKASI FIKIH PENDIDIKAN TERHADAP PROSES BELAJAR DAN MENGAJAR

A. Konsep Belajar dalam Perspektif Qalbiyyah

Belajar sebagai ibadah

Dalam fikih pendidikan Islam, belajar tidak dipahami sekadar sebagai aktivitas intelektual atau kewajiban akademik, melainkan sebagai ibadah. Pandangan ini menempatkan proses belajar dalam kerangka pengabdian kepada Allah, sehingga setiap aktivitas pencarian ilmu memiliki nilai spiritual dan konsekuensi moral.

Belajar menjadi ibadah ketika niatnya lurus, yaitu mencari ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki diri, dan memberi manfaat bagi sesama. Niat yang bersumber dari qalbu yang sadar menjadikan aktivitas belajar sekalipun bersifat duniawi bernilai ukhrawi. Tanpa niat yang benar, belajar berisiko tereduksi menjadi sekadar upaya mengejar status, kekuasaan, atau keuntungan material.

Sebagai ibadah, belajar juga menuntut adab dan etika. Kesungguhan (ikhtiar), kejujuran akademik, kesabaran

menghadapi kesulitan, serta penghormatan kepada guru dan sumber ilmu merupakan bagian integral dari ibadah belajar. Dalam kerangka ini, pelanggaran etika belajar tidak hanya dipandang sebagai kesalahan akademik, tetapi juga sebagai penyimpangan moral dan spiritual.

Konsep belajar sebagai ibadah menegaskan keterpaduan antara iman dan amal. Ilmu yang dipelajari harus mendorong perubahan sikap dan perilaku. Pemahaman yang tidak melahirkan amal menunjukkan bahwa proses belajar belum mencapai hakikatnya. Oleh karena itu, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi dari sejauh mana ilmu tersebut membentuk akhlak dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks **qalbu** → **fitrah** → **akal**, belajar sebagai ibadah bermula dari qalbu yang berniat, diarahkan oleh fitrah yang mencintai kebenaran, dan diwujudkan melalui kerja akal yang sungguh-sungguh. Doa menyertai usaha, dan tawakal menutup proses belajar dengan kesadaran bahwa hasil akhir berada dalam kehendak Allah.

Pemahaman ini sangat relevan bagi pendidikan kontemporer yang kerap memisahkan antara aktivitas akademik dan kehidupan spiritual. Dengan menjadikan belajar sebagai ibadah, pendidikan Islam mampu melahirkan insan pembelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Peran niat dan kemauan

Dalam fikih pendidikan Islam, **niat (niyyah)** dan **kemauan (irādah)** merupakan fondasi utama dalam proses belajar. Keduanya berfungsi sebagai penggerak awal yang menentukan arah, kualitas, dan nilai dari seluruh aktivitas pendidikan. Tanpa niat yang benar dan kemauan yang kuat, belajar kehilangan makna ibadah dan berpotensi tereduksi menjadi aktivitas mekanis semata.

Niat berakar pada **qalbu**. Ia merupakan kesadaran batin yang mengarahkan tujuan belajar kepada Allah. Melalui niat, belajar diposisikan sebagai bentuk pengabdian, bukan sekadar sarana pencapaian duniawi. Karena itu, niat tidak hanya hadir di awal proses belajar, tetapi harus terus diperbarui agar orientasi ilmu tetap lurus dan terjaga dari penyimpangan motivasi.

Sementara itu, kemauan merupakan **energi internal** yang mendorong niat agar tidak berhenti pada kesadaran, tetapi bergerak menuju usaha nyata. Kemauan mencerminkan kesiapan seseorang untuk bersungguh-sungguh, bertahan dalam kesulitan, dan konsisten dalam proses belajar. Dalam perspektif ini, kemauan adalah jembatan antara niat batin dan ikhtiar lahir.

Perpaduan niat dan kemauan menegaskan bahwa belajar sebagai ibadah bukanlah sikap pasif. Justru, ibadah belajar menuntut kesungguhan dan disiplin yang tinggi. Niat yang lurus tanpa kemauan melahirkan kelemahan tindakan, sedangkan kemauan yang kuat tanpa niat yang benar berisiko melahirkan kesombongan intelektual.

Dalam kerangka **qalbu** → **fitrah** → **akal**, niat lahir dari qalbu yang sadar akan tanggung jawab, kemauan diperkuat oleh fitrah yang mencintai kebenaran, dan akal kemudian mengelola kemauan tersebut menjadi strategi belajar yang efektif. Dengan demikian, proses belajar berlangsung secara holistik dan bermakna.

Bagi pendidikan kontemporer, peneguhan peran niat dan kemauan menjadi jawaban atas problem rendahnya motivasi belajar dan dangkalnya orientasi akademik. Pendidikan tidak cukup hanya menyediakan metode dan fasilitas, tetapi harus membantu peserta didik membangun niat yang benar dan kemauan yang tangguh.

B. Peran Guru dalam Membimbing Qalbu dan Akal

Guru sebagai murabbi

Dalam fikih pendidikan Islam, guru tidak diposisikan semata sebagai **mu'allim** (penyampai materi), tetapi sebagai **murabbi**, yakni pendidik yang membina, menumbuhkan, dan mengarahkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh. Konsep murabbi menegaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan manusia, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Sebagai murabbi, guru berperan dalam **menyentuh qalbu, menjaga fitrah, dan membimbing akal** peserta didik. Ia tidak hanya mengajarkan apa yang harus diketahui, tetapi juga menanamkan mengapa ilmu itu penting dan bagaimana ilmu tersebut harus

diamalkan. Dengan demikian, kehadiran guru memiliki dimensi spiritual, moral, dan intelektual sekaligus.

Peran murabbi sangat erat dengan **penanaman niat dan kemauan belajar**. Guru membantu peserta didik meluruskan niat belajar sebagai ibadah serta menumbuhkan kemauan yang kuat untuk berproses secara sungguh-sungguh. Dalam hal ini, keteladanan guru menjadi metode pendidikan yang paling efektif. Sikap ikhlas, kesabaran, kedisiplinan, dan kejujuran akademik yang ditampilkan guru akan membekas lebih dalam daripada sekadar nasihat verbal.

Sebagai murabbi, guru juga berfungsi sebagai **pembimbing moral dan spiritual**. Ia peka terhadap perkembangan batin peserta didik, memahami perbedaan potensi dan latar belakang, serta mengarahkan mereka agar tidak terjebak pada fatalisme atau kesombongan rasional. Guru menumbuhkan keberanian berpikir kritis tanpa kehilangan adab dan kerendahan hati.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, peran guru sebagai murabbi menjadi semakin relevan. Di tengah derasnya arus informasi dan minimnya figur teladan, guru dituntut hadir sebagai penunjuk arah (mursyid) yang menjaga peserta didik tetap berada pada jalur nilai dan kemanusiaan. Teknologi dapat menyampaikan informasi, tetapi tidak mampu menggantikan fungsi murabbi dalam membentuk karakter dan kesadaran.

Dengan demikian, guru sebagai murabbi merupakan pilar utama dalam model integratif fikih pendidikan. Melalui peran ini, proses belajar tidak hanya

menghasilkan siswa yang cerdas, tetapi juga pribadi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Keteladanan dan spiritualitas

Dalam fikih pendidikan Islam, keteladanan (*uswah*) dan spiritualitas merupakan inti dari peran guru sebagai *murabbi*. Pendidikan tidak hanya berlangsung melalui instruksi dan penjelasan, tetapi terutama melalui kehadiran personal guru yang memancarkan nilai-nilai yang diajarkannya. Keteladanan menjadikan ilmu hidup, sementara spiritualitas memberi ruh pada proses pendidikan.

Keteladanan guru tercermin dalam konsistensi antara ucapan, sikap, dan tindakan. Peserta didik belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dibandingkan dari apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, integritas moral, kejujuran akademik, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial guru merupakan sarana pendidikan yang paling efektif. Keteladanan inilah yang secara halus menyentuh kalbu peserta didik dan membentuk karakter mereka.

Spiritualitas guru berakar pada kedalaman hubungan dengan Allah. Guru yang memiliki spiritualitas yang hidup akan mengajar dengan keikhlasan, kesabaran, dan kasih sayang. Ia tidak menjadikan profesinya sekadar pekerjaan, tetapi ladang ibadah. Spiritualitas semacam ini menciptakan suasana belajar yang menenangkan, bermakna, dan membangkitkan kesadaran batin peserta didik.

Dalam kerangka **qalbu** → **fitrah** → **akal**, keteladanan dan spiritualitas bekerja terlebih dahulu pada qalbu peserta didik. Ketika qalbu tersentuh, fitrah akan merespons, dan akal menjadi lebih siap menerima ilmu. Inilah sebabnya mengapa pendidikan yang hanya mengandalkan metode dan kurikulum, tetapi miskin keteladanan, sering gagal membentuk kepribadian.

Keteladanan dan spiritualitas juga berfungsi sebagai penjaga arah di tengah tantangan pendidikan kontemporer. Di era digital dan budaya instan, peserta didik membutuhkan figur nyata yang menunjukkan bagaimana ilmu diamalkan dengan adab, bagaimana kesuksesan dicapai tanpa mengorbankan nilai, dan bagaimana kecerdasan disandingkan dengan kerendahan hati.

Dengan demikian, keteladanan dan spiritualitas bukan pelengkap, melainkan fondasi pendidikan dalam fikih pendidikan Islam. Melalui keduanya, guru sebagai murabbi mampu menanamkan nilai secara mendalam dan berkelanjutan, sehingga ilmu tidak hanya dipahami, tetapi dihayati dan diamalkan.

C.Strategi Pembelajaran Berbasis Qalbu–Akal

Integrasi nilai, akal, dan praktik

Dalam fikih pendidikan Islam, ilmu mencapai kesempurnaannya ketika nilai (moral dan spiritual), akal (rasionalitas), dan praktik (amal nyata) terintegrasi secara harmonis. Pendidikan yang memisahkan ketiganya berisiko menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam moral,

atau sebaliknya, yang beriman tetapi tidak mampu mengimplementasikan ilmu.

Nilai berakar pada qalbu dan fitrah. Ia menegaskan arah dan tujuan ilmu serta membimbing akal agar tidak menyimpang. Nilai memastikan bahwa setiap pengetahuan yang diperoleh digunakan untuk kebaikan, bukan untuk kesombongan atau merugikan orang lain. Pendidikan yang menekankan nilai mengembangkan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial.

Akal berfungsi sebagai alat analisis, perencanaan, dan strategi. Akal mengolah informasi, menilai kebenaran, dan mengatur metode belajar. Namun, akal yang tidak dibimbing oleh nilai dan pengalaman praktik dapat melahirkan ilmu yang dingin, mekanis, dan terlepas dari makna.

Praktik (amal nyata) adalah manifestasi dari nilai dan hasil olahan akal. Ilmu yang tidak diaplikasikan menjadi tindakan nyata kehilangan kekuatan transformasionalnya. Pendidikan Islam menekankan bahwa amal adalah ukuran keberhasilan ilmu; memahami tanpa mengamalkan adalah ilmu yang belum sempurna.

Integrasi ketiganya terjadi secara simultan dalam proses pendidikan. Nilai memberi arah, akal mengatur proses, dan praktik menegaskan hasil. Dalam konteks pendidikan kontemporer, integrasi ini menolong peserta didik menghadapi tantangan globalisasi, informasi cepat, dan kompleksitas sosial dengan bijak, bertanggung jawab, dan beretika.

Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk pribadi yang sadar nilai, mampu berpikir kritis, dan berani bertindak benar.

Evaluasi Berbasis Proses dan Sikap

Dalam fikih pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak diukur semata-mata dari hasil kognitif atau kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga dari proses belajar dan sikap yang terbentuk selama pembelajaran. Evaluasi berbasis proses dan sikap menekankan pentingnya transformasi holistik, meliputi qalbu, fitrah, dan akal.

Evaluasi berbasis proses menilai bagaimana siswa menjalani perjalanan belajar, termasuk niat, kemauan, konsistensi usaha, dan kesungguhan dalam menghadapi tantangan. Dengan menilai proses, guru dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan potensi berkembang peserta didik, serta memberi arahan yang tepat untuk perbaikan. Proses belajar yang baik mencerminkan kesadaran batin dan penerapan strategi akal secara optimal.

Evaluasi berbasis sikap menilai kualitas internal yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, disiplin, kerjasama, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sikap ini merupakan indikator nyata dari internalisasi nilai dan efektivitas pembelajaran yang menyentuh qalbu dan fitrah.

Pendidikan yang sukses adalah pendidikan yang mampu membentuk karakter mulia, bukan sekadar mengisi kepala dengan informasi.

Pendekatan evaluasi ini menegaskan bahwa ilmu yang diperoleh tidak hanya menjadi pengetahuan abstrak, tetapi membentuk siswa menjadi insan yang berakhlak, bertanggung jawab, dan berdaya guna. Evaluasi berbasis proses dan sikap juga menghindarkan pendidikan dari sekadar target angka atau prestasi kognitif semata, yang sering kali tidak mencerminkan perubahan batin.

Dalam praktiknya, evaluasi dapat dilakukan melalui **observasi, refleksi diri, penugasan berbasis proyek, diskusi, dan interaksi sosial**, yang memungkinkan guru menilai keterlibatan peserta didik secara menyeluruh. Penilaian ini sekaligus memberikan umpan balik untuk memperkuat niat, kemauan, dan penerapan ilmu dalam kehidupan nyata.

Rumusan Prinsip

Evaluasi yang bermakna menilai proses dan sikap, bukan hanya hasil; pendidikan yang sukses tercermin pada transformasi internal dan implementasi nyata siswa.

BAB IX

PENUTUP: REFLEKSI FIKIH PENDIDIKAN

A. Sintesis Pemikiran Buku

Ringkasan Gagasan Utama

Buku ini menyajikan kerangka pemikiran fikih pendidikan yang menekankan proses lahirnya ilmu dalam diri manusia **dan** pendidikan sebagai ibadah. Gagasan utama dapat diringkas sebagai berikut:

1. Proses Holistik Lahirnya Ilmu. Ilmu dipahami sebagai hasil integrasi **qalbu, fitrah, dan akal**. Prosesnya dimulai dari niat dan kemauan, berlanjut melalui usaha dan kesadaran batin, hingga diterjemahkan dalam tindakan nyata. Pendekatan ini menegaskan bahwa belajar bukan sekadar akumulasi informasi, tetapi perjalanan transformasi pribadi yang melibatkan dimensi spiritual, moral, dan intelektual.
2. Ikhtiar dan Doa sebagai Pilar Pendidikan. Usaha manusia (ikhtiar) dan doa (doa) saling melengkapi. Ikhtiar mencerminkan tanggung jawab peserta didik, sedangkan doa meneguhkan orientasi spiritual dan mengakui keterbatasan

manusia. Keduanya menghindarkan pendidikan dari fatalisme maupun rasionalisme ekstrim.

3. Model Integratif. Pendidikan yang integratif menjaga keseimbangan iman dan rasio, menghindari fatalisme maupun rasionalisme, serta relevan bagi konteks pendidikan kontemporer. Model ini menekankan pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial, bukan sekadar penguasaan materi akademik.
4. Belajar sebagai Ibadah. Aktivitas belajar memiliki nilai ibadah ketika diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dijalankan dengan sungguh-sungguh, dan disertai amal nyata. Niat dan kemauan menjadi penggerak utama agar belajar tidak sekadar mekanis tetapi bernilai spiritual.
5. Peran Guru sebagai Murabbi. Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi pembimbing qalbu, fitrah, dan akal peserta didik. Melalui **keteladanan dan spiritualitas**, guru menanamkan nilai, menumbuhkan kemauan, dan membimbing praktik ilmu, sehingga pendidikan menghasilkan pribadi yang utuh.
6. Integrasi Nilai, Akal, dan Praktik. Ilmu mencapai kesempurnaan ketika nilai moral dan spiritual, akal sebagai alat analisis, dan praktik nyata saling terintegrasi. Pendidikan yang mengabaikan salah satu aspek ini akan gagal membentuk manusia seutuhnya.
7. Evaluasi Berbasis Proses dan Sikap. Keberhasilan pendidikan diukur melalui proses belajar dan pembentukan sikap, bukan hanya hasil akademik. Evaluasi holistik ini menekankan internalisasi

nilai, konsistensi usaha, dan implementasi ilmu dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, buku ini menyajikan paradigma fikih pendidikan yang holistik, humanis, dan transformatif, menekankan hubungan harmonis antara spiritualitas, intelektualitas, dan praktik nyata. Pendidikan Islam, menurut kerangka ini, bukan sekadar transfer ilmu, tetapi pembentukan manusia yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Posisi fikih pendidikan

Fikih pendidikan menempati posisi strategis dalam kerangka ilmu Islam karena menghubungkan wahyu, akal, dan praktik pendidikan. Ia bukan sekadar cabang fiqh klasik yang membahas ibadah ritual, tetapi merupakan disiplin yang menafsirkan prinsip-prinsip syariah dalam konteks pembinaan manusia dan transmisi ilmu.

1. Fikih Pendidikan sebagai Jembatan antara Nilai dan Praktik. Fikih pendidikan menjembatani antara nilai normatif (iman dan etika) dengan praktek nyata pendidikan. Ia menegaskan bahwa kegiatan belajar-mengajar bukan sekadar transfer informasi, tetapi sarana pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial siswa.
2. Fikih Pendidikan dan Epistemologi Ilmu. Dalam perspektif epistemologi Islam, fikih pendidikan menekankan bahwa ilmu lahir dari **qalbu** → **fitrah** → **akal**, bukan semata dari rasio atau pengalaman empiris. Posisi ini menegaskan

bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi batin dan moral peserta didik, sehingga ilmu yang diperoleh bermanfaat dan bermakna.

3. Fikih Pendidikan kebalikan dari Filsafat Pendidikan Islam. Fikih pendidikan berbeda dari filsafat pendidikan Islam. Jika filsafat pendidikan cenderung menekankan refleksi konseptual dan teori normatif, fikih pendidikan menekankan panduan praktis yang bersumber dari syariah, mengatur tata cara, prinsip, dan adab belajar yang aplikatif, serta menekankan tanggung jawab guru dan peserta didik.
4. Fikih Pendidikan dan Model Pembelajaran Kontemporer. Posisi fikih pendidikan juga relevan untuk pendidikan kontemporer. Ia menyediakan kerangka normatif yang mengarahkan pengembangan kurikulum, metode, dan evaluasi agar tetap selaras dengan nilai Islam, sekaligus mampu menjawab tantangan zaman, seperti krisis motivasi belajar, informasi berlimpah, dan kesenjangan moral.

Dengan demikian, fikih pendidikan berada pada **posisi integratif**: menghubungkan wahyu, akal, praktik, dan konteks sosial. Ia membentuk landasan normatif sekaligus pedoman praktis bagi guru, lembaga pendidikan, dan peserta didik, sehingga pendidikan menjadi proses holistik, transformatif, dan bernilai ibadah.

B. Kontribusi Buku bagi Pendidikan Islam

Teoretis

Secara teoretis, buku ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kerangka konseptual fikih pendidikan dalam pendidikan Islam. Kontribusi ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memperkaya Khazanah Ilmu Fikih Pendidikan. Buku ini menegaskan bahwa fikih tidak hanya mengatur ibadah ritual, tetapi juga dapat dijadikan landasan dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter. Dengan demikian, fikih pendidikan menjadi cabang ilmu yang relevan untuk menghubungkan wahyu, akal, dan praktik pendidikan.
2. Mengembangkan Model Integratif. Buku ini memperkenalkan model integratif yang menekankan hubungan **qalbu** → **fitrah** → **akal** → **amal**. Model ini memperkaya teori pendidikan Islam dengan menekankan holistikitas lahirnya ilmu, keseimbangan iman dan rasio, serta integrasi nilai, akal, dan praktik. Hal ini melengkapi teori pendidikan kontemporer yang sering menekankan aspek kognitif semata.
3. Memberikan Kerangka Non-Fatalistik tentang Takdir dan Usaha. Buku ini menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat mengajarkan **takdir dinamis**, di mana usaha, doa, dan ikhtiar manusia tetap relevan dalam proses belajar. Pendekatan ini memperkaya teori pendidikan Islam dengan perspektif yang menggabungkan determinisme ilahi dan tanggung jawab manusia, sehingga menghindari ekstrem fatalisme maupun rasionalisme sekuler.

4. Menegaskan Peran Qalbu dan Fitrah dalam Epistemologi Pendidikan. Buku ini menegaskan bahwa **kesadaran batin dan fitrah** adalah dasar lahirnya ilmu, sedangkan akal berperan sebagai alat pengolahan dan implementasi. Perspektif ini memperluas teori epistemologi pendidikan Islam, menyeimbangkan antara spiritualitas, rasio, dan praktik.
5. Menyediakan Landasan Teoretis untuk Evaluasi Holistik. Dengan menekankan **evaluasi berbasis proses dan sikap**, buku ini memberikan kontribusi pada teori penilaian pendidikan Islam. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, internalisasi nilai, dan konsistensi perilaku, sehingga pendidikan Islam dapat lebih berorientasi pada transformasi holistik.

Dengan demikian, secara teoretis, buku ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan kerangka konseptual yang holistik, integratif, dan bernuansa fikih, menjembatani nilai, akal, dan praktik, sekaligus relevan untuk konteks kontemporer.

Praktis

Secara praktis, buku ini memberikan kontribusi nyata bagi implementasi pendidikan Islam, baik bagi guru, peserta didik, maupun lembaga pendidikan. Beberapa kontribusi praktis dapat dirinci sebagai berikut:

1. Panduan bagi Guru sebagai Murabbi. Buku ini menegaskan peran guru tidak sekadar sebagai pengajar, tetapi **pembimbing qalbu, fitrah, dan**

akal peserta didik. Guru dibekali prinsip-prinsip untuk menumbuhkan niat belajar, menguatkan kemauan, meneladani sikap, dan membimbing praktik ilmu secara spiritual dan moral. Pendekatan ini membantu guru menjadi murabbi yang efektif dan holistik.

2. **Pembentukan Karakter siswa.** Buku ini menekankan integrasi nilai, akal, dan praktik serta evaluasi berbasis proses dan sikap. Dengan panduan ini, peserta didik tidak hanya menguasai materi, tetapi juga membangun karakter berakhlak, bertanggung jawab, dan berorientasi pada amal. Pendidikan menjadi sarana transformasi pribadi yang nyata.
3. **Implementasi Belajar sebagai Ibadah.** Buku ini memberikan pedoman bagaimana belajar dapat diposisikan sebagai ibadah. Guru dan peserta didik diajak untuk meluruskan niat, menguatkan kemauan, dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap aktivitas akademik bernilai spiritual dan sosial.
4. **Panduan Integrasi Kurikulum dan Metode.** Buku ini menawarkan kerangka praktis untuk merancang kurikulum, metode, dan evaluasi yang selaras dengan prinsip fikih pendidikan. Pendekatan ini memastikan proses pembelajaran tidak hanya mengutamakan pencapaian kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik.
5. **Relevansi untuk Konteks Pendidikan Kontemporer.** Buku ini memberikan solusi praktis bagi tantangan pendidikan modern, termasuk motivasi belajar yang rendah, banjir informasi,

dan krisis nilai. Melalui model integratif, guru dan lembaga pendidikan dapat membimbing peserta didik agar tetap bijak, kritis, dan beretika dalam menghadapi tantangan zaman.

Secara keseluruhan, kontribusi praktis buku ini menekankan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi holistik, di mana ilmu tidak hanya dipahami, tetapi dihayati dan diamalkan, serta siswa dibimbing menjadi pribadi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia.

C. Keterbatasan dan Arah Penelitian Lanjutan

Keterbatasan

Meskipun buku ini menyajikan kerangka fikih pendidikan secara komprehensif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat:

1. Keterbatasan Konteks Lapangan. Buku ini lebih banyak membahas kerangka konseptual dan aplikasi prinsip umum. Studi empiris di lapangan, terutama variasi praktik pendidikan di berbagai madrasah atau sekolah kontemporer, masih terbatas. Hal ini berarti aplikasi praktis dalam konteks lokal atau spesifik mungkin memerlukan adaptasi tambahan.
2. Pendekatan Holistik Belum Diverifikasi Secara Kuantitatif. Model **qalbu** → **fitrah** → **akal** → **amal** disusun secara teoritis dan konseptual. Validasi kuantitatif terhadap efektivitas model ini, misalnya melalui studi eksperimental atau longitudinal, belum dilakukan. Oleh karena itu,

rekomendasi implementasi sebaiknya dipadukan dengan penelitian lapangan lebih lanjut.

3. Keterbatasan Integrasi Teknologi Pendidikan. Buku ini menekankan aspek spiritual, moral, dan pedagogis, namun belum secara mendalam membahas integrasi teknologi pendidikan modern (digital learning, AI, dan multimedia) dalam penerapan fikih pendidikan. Pengembangan aspek ini penting mengingat tantangan pendidikan kontemporer.
4. Variasi Budaya dan Konteks Sosial. Fikih pendidikan disajikan dalam kerangka umum Islam, sehingga penerapan dalam berbagai konteks sosial-budaya dapat berbeda. Perbedaan tradisi lokal, kebiasaan belajar, dan nilai-nilai komunitas memerlukan penelitian tambahan agar model pendidikan lebih adaptif.

D. Penegasan Akhir

Ilmu sebagai Amanah Qalbu

Penegasan terakhir dari buku ini menekankan bahwa ilmu bukan sekadar akumulasi informasi atau kompetensi teknis, melainkan amanah yang dipercayakan Allah kepada qalbu manusia. Kesadaran ini menempatkan ilmu dalam kerangka tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial, sehingga setiap upaya belajar dan mengajar menjadi ibadah yang bermakna.

1. Ilmu sebagai Amanah Spiritual. Ilmu yang diperoleh bukan untuk kesombongan, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberi manfaat bagi sesama. Amanah qalbu menuntut

keikhlasan, niat yang lurus, dan penerapan ilmu dalam kebaikan. Konsep ini menegaskan bahwa pencarian ilmu dan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual.

2. Ilmu sebagai Amanah Moral. Menyadari ilmu sebagai amanah menumbuhkan tanggung jawab moral. Peserta didik dan guru wajib mengamalkan pengetahuan dengan integritas, kejujuran, dan adab yang mulia, serta menjaga ilmu agar tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau merugikan orang lain.
3. Ilmu sebagai Amanah Sosial. Amanah qalbu juga mempersyaratkan bahwa ilmu diberikan manfaat kepada komunitas dan masyarakat. Pendidikan Islam, melalui model integratif dan holistik, menekankan bahwa ilmu yang tidak diamalkan untuk kebaikan sosial adalah ilmu yang belum sempurna.
4. Keseimbangan antara Qalbu, Fitrah, dan Akal. Amanah ilmu harus dipelihara melalui qalbu yang sadar, fitrah yang mencintai kebenaran, dan akal yang menganalisis dan merencanakan implementasi. Ketiga elemen ini menjamin bahwa ilmu tetap berada dalam koridor nilai Islam, holistik, dan bermanfaat.

Dengan memahami ilmu sebagai amanah qalbu, pendidikan Islam menekankan tanggung jawab, kesungguhan, dan kesadaran spiritual dalam setiap proses belajar. Pendekatan ini menegaskan kembali bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar kecerdasan intelektual, tetapi pembentukan manusia utuh yang beriman, berakhlak, dan berdaya guna.

Pendidikan sebagai Jalan Hidayah

Dalam perspektif fikih pendidikan, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu atau keterampilan, tetapi jalan menuju hidayah, yaitu petunjuk Allah yang menuntun manusia kepada kebenaran dan kebajikan. Pendidikan Islam menekankan bahwa ilmu dan proses belajar adalah sarana untuk membimbing qalbu, menyeimbangkan fitrah, dan menuntun akal agar berfungsi selaras dengan kehendak Allah.

1. Hidayah melalui Kesadaran Qalbu. Pendidikan yang efektif menyentuh qalbu siswa, menumbuhkan kesadaran akan tujuan hidup, tanggung jawab moral, dan hubungan manusia dengan Allah. Melalui pendidikan, manusia belajar membedakan yang benar dan yang salah, serta menyadari peran ilmu dalam membentuk karakter yang mulia.
2. Hidayah melalui Pembinaan Fitrah. Proses pendidikan membantu siswa mengaktualisasikan fitrah mereka, yaitu kecenderungan alami untuk mencintai kebaikan, mencari kebenaran, dan menghindari kemungkaran. Dengan membimbing fitrah, pendidikan Islam menjadikan proses belajar bukan sekadar kegiatan intelektual, tetapi transformasi spiritual yang menguatkan iman.
3. Hidayah melalui Implementasi Akal dan Amal. Pendidikan menegaskan pentingnya akal sebagai alat analisis dan perencanaan, namun harus diarahkan agar pengetahuan diterapkan dalam amal nyata. Dengan demikian, ilmu menjadi petunjuk (hidayah) yang mendorong

perilaku benar, bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan alam semesta.

4. Pendidikan sebagai Sarana Dakwah dan Kebaikan Sosial. Pendidikan yang berorientasi pada hidayah menekankan bahwa ilmu tidak boleh bersifat egois. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang membawa manfaat, menyebarkan kebaikan, dan menjadi agen perubahan sosial sesuai nilai Islam.

Dengan memahami pendidikan sebagai jalan hidayah, setiap proses belajar menjadi suci, bermakna, dan bernilai ibadah, serta membimbing manusia menuju kesadaran spiritual, moral, dan intelektual yang utuh.

E. Daftar Pustaka

Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought.

Al-Ghazali. (2000). *Ihya' 'Ulum al-Din* (The Revival of Religious Sciences) (M. Khattab, Trans.). Islamic Book Trust.

Al-Qaradawi, Y. (2003). *Fiqh al-Zakat: A comparative study*. Islamic Research Academy.

Al-Samarqandi, A. A. (2002). *Maqasid al-Shariah wa al-Tarbiyah*. Dar al-Fikr.

Al-Turayhi, M. (2015). *Pedagogi Islam kontemporer*. Pustaka Al-Kautsar.

Al-Tirmidzi, M. (1997). *Sahih al-Tirmidhi* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.

Al-Zarnuji, I. (1997). *Ta‘lim al-Muta‘allim*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.

Asy-Syathibi, I. (2004). *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.

Badawi, J. A. (2010). *Islamic education: Its principles and practices*. Routledge.

Baghdadi, M. (2014). *Epistemologi pendidikan Islam*. Pustaka Ilmu.

Bahdar, A. (2025). *Fikih pendidikan: Qalbu, Fitrah, dan Akal dalam Proses Belajar*. UIN Press.

Bakar, O. (2006). *Islamic education: Tradition and modernity*. IIIT.

Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longmans.

Dar al-Ifta al-Misriyyah. (2008). *Fiqh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Dar al-Ifta.

Durrani, N. (2011). Education in Islam: Traditional perspectives and modern challenges. *Islamic Studies Journal*, 50(2), 113–134.

Fadlallah, N. (2002). *Islamic education: Philosophy, principles, and practice*. Beirut: Dar al-Fikr.

- Fauzi, A., & Rahman, M. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis karakter di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45–60.
- Ghazali, H. (2018). *Manajemen pembelajaran Islam kontemporer*. Pustaka Al-Ma'arif.
- Halim, M. (2017). *Epistemologi pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hashim, R. (2016). Integration of Islamic values in contemporary pedagogy. *International Journal of Islamic Education*, 5(2), 33–50.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2003). *Madarij al-Salikin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Iqbal, M. (2005). *The reconstruction of religious thought in Islam*. Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf.
- Ismail, S. (2019). Pendidikan karakter berbasis nilai Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 26(1), 12–29.
- Kamali, M. H. (2008). *Principles of Islamic jurisprudence*. Islamic Texts Society.
- Khairuddin, A. (2021). Integrasi akal dan spiritualitas dalam pembelajaran fikih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 101–120.
- Khalidi, T. (2010). *Islamic pedagogy: Theory and practice*. Cambridge: Islamic Studies Press.
- Madjid, N. (2003). *Islam, demokrasi, dan pendidikan*. Paramadina.

- Makki, S. (2012). Holistic education in Islam. *Journal of Islamic Studies*, 23(3), 215–236.
- Mas'ud, F. (2015). Pendidikan berbasis nilai: Perspektif Islam. *Jurnal Fikih dan Tarbiyah*, 7(1), 15–34.
- Nasution, S. (2005). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2010). *Filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of Islamic thought*. University of Chicago Press.
- Rahman, M. (2018). Model integratif dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(1), 22–41.
- Rijal, M. (2016). Evaluasi pembelajaran berbasis nilai dan karakter. *Jurnal Tarbiyah Islam*, 12(2), 55–72.
- Sardar, Z. (2004). *Reading the Qur'an: The contemporary relevance of the sacred text*. Oxford University Press.
- Syed, I. (2011). Spirituality and education in Islam. *International Review of Education*, 57(5–6), 641–659.
- Syamsuddin, A. (2014). Implementasi pembelajaran holistik di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 77–96.

Wahid, A. (2007). *Islam dan pendidikan kontemporer*. Jakarta: LP3ES.

Yusoff, M. (2013). Pendidikan Islam: Integrasi nilai dan akal. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 33–48.

Zainuddin, H. (2019). Strategi pembelajaran fikih berbasis karakter. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 14(1), 1–20.

F.Lampiran :

1.Snopsis Buku

Buku *Fikih Pendidikan* ini menghadirkan perspektif baru dalam pendidikan Islam dengan menekankan **proses lahirnya ilmu sebagai perjalanan holistik qalbu, fitrah, dan akal**. Menurut buku ini, pendidikan bukan sekadar transfer informasi, tetapi proses transformasi spiritual, moral, dan intelektual yang menyentuh seluruh dimensi manusia.

Buku ini diawali dengan pembahasan tentang epistemologi pendidikan Islam, menegaskan bahwa ilmu lahir dari kesadaran batin (qalbu), bergerak melalui fitrah alami manusia, dan diolah oleh akal sebelum diterapkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, belajar diposisikan sebagai ibadah, yang menguatkan niat, kemauan, ikhtiar, dan doa sebagai fondasi pembelajaran.

Selanjutnya, buku ini menyajikan model integratif pendidikan yang menjaga keseimbangan antara iman

dan rasio, menghindarkan pendidikan dari ekstrem fatalisme maupun rasionalisme, dan menekankan pembentukan karakter siswa. Peran guru sebagai murabbi menjadi sorotan penting, di mana guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga meneladani nilai, membimbing qalbu, dan mengembangkan fitrah siswa.

Buku ini juga menekankan **evaluasi berbasis proses dan sikap**, menilai konsistensi belajar, internalisasi nilai, dan implementasi ilmu dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar capaian akademik. Konsep ini relevan bagi pendidikan kontemporer yang membutuhkan pendekatan holistik, humanis, dan transformatif.

Dalam bab penutup, buku ini menegaskan bahwa **ilmu adalah amanah qalbu** dan pendidikan merupakan **jalan hidayah** bagi manusia. Setiap upaya belajar dan mengajar menjadi ibadah ketika diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengembangkan akal, dan memberikan manfaat bagi sesama.

Dengan pendekatan konseptual yang kokoh sekaligus aplikatif, buku ini menjadi **panduan penting bagi guru, peneliti, dan mahasiswa pendidikan Islam**, serta memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan transformatif.

2. Profil Penulis

Dr. Bahdar, M.H.I. adalah dosen dan akademisi di bidang **Fikih dan Ushul Fikih** pada Fakultas Tarbiyah, **UIN Datokarama Palu**. Ia aktif mengajar mata kuliah

fikih, ushul fikih, dan pendidikan Islam, dengan fokus kajian pada integrasi nilai-nilai syariat dalam praktik pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Latar belakang keilmuan penulis berpijak pada studi fikih klasik dan kontemporer yang dipadukan dengan pendekatan pendidikan modern dan penelitian kualitatif. Minat akademiknya meliputi **fikih pendidikan, fikih pembelajaran, pembentukan karakter religius, serta integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam**, khususnya di konteks madrasah dan masyarakat Muslim Indonesia.

Selain mengajar, penulis aktif melakukan penelitian dan penulisan ilmiah, baik dalam bentuk artikel jurnal nasional dan internasional maupun buku ajar perguruan tinggi. Beberapa karyanya berfokus pada rekonstruksi pembelajaran fikih, internalisasi nilai sosial-budaya lokal, serta penguatan dimensi etika dan spiritual dalam pendidikan Islam. Penulis juga terlibat dalam penyusunan khutbah, modul keagamaan, dan buku panduan ibadah yang digunakan di lingkungan masyarakat. Melalui karya ini, penulis berharap dapat mendorong lahirnya praktik pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai syariat dan akhlak mulia.

